PENGASUHAN ANAK YATIM DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'ĀN (STUDI TAFSIR *MAWDŪ 'I*)

DISERTASI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Doktor dalam Program Studi Ilmu Keislaman pada Program Pascasarjana UIN SunanAmpel Surabaya



Oleh:

ABDULROUF

NIM. F.O.5.5.0.9.24

PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUNAN AMPEL SURABAYA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama : Abdul Rouf

NIM : F.O.5.5.0.9.24

Program: Doktor (S-3)

Institusi : Program Pascasarjana (UIN) Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa **Disertasi** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian - bagian yang dirujuk sumbernya

Surabaya, Januari 2018

aya yang menyatakan

Abdul Rouf

PERSETUJUAN PROMOTOR

Disertasi Abdul Rouf ini telah disetujui pada

Tanggal: Januari 2018

Oleh

Promotor,

Prof. Dr. HM. RidlwanNasir, MA

Promotor

ling

Prof. Dr. H. Burhan Djamaluddin, MA

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

Disertasi Abdul Rouf ini telah diuji dalam tahap pertama pada hari: Rabu,01 Nopember 2017

Tim Penguji:

- 1. Prof. Dr. H. Husein Aziz, M.Ag (Ketua Penguji)
- 2. Prof. Prof. Masdar Hilmy, MA., Ph.D (Sekretaris Penguji)
- 3. Prof. Dr. H. M. Ridlwan Nasir, MA. (Promotor/Anggota)
- 4. Prof. Dr. H. Burhan Djamaluddin, MA (Promotor/Anggota)
- 5. Prof. Dr. H. Said Aqil Husein Al-Munawar, MA (Penguji)
- 6. Prof. Dr. H. M. Roem Rowi, MA (Penguji)
- 7. Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag (Penguji)

Surabaya, 01 Nopember 2017

Direktur,

H. Husein Aziz, M. Ag. 95601031985031002



KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300 E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	: ABDULROUF
NIM	: F.O.5.5.0.9.24
Fakultas/Jurusan	; Studi Islam
E-mail address	: abrouf671@gmail.com
UIN Sunan Ampe □Disertasi □	igan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan di Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah: IMPORTUTE INGASUHAN ANAK YATIM DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'ĀN MAWDŪ'Ī)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara fulltext untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 26 Desember 2021



ABDUL ROUF)

ABSTRAK

Judul : Pengasuhan anak yatim dalam perspektif al-Qur'ān

(Studi Tafsir Mawdū i)

Penulis : Abdul Rouf

Promotor : Prof. Dr. HM. RidlwanNasir, MA dan

Prof. Dr. H. Burhan Djamaluddin, MA

Kata kunci, : Pengasuhan, anak yatim, *Maudū* [†]i,

Perhatian al-Qur'ān terhadap pengasuhan anak yatim (*ri'āyāt al-yatīm*) terbagi menjadi dua, yaitu pengasuhan diri (*ri'āyāt al-nafs*) dan pengasuhan harta (*ri'āyāt al-māl*). Ayat yang membahas *ri'āyāt al-yatīm* berjumlah 23 ayat. Dalam ayat tersebut dibahas tentang pengasuhan anak yatim (*ri'āyāt al-yatīm*) secara keseluruhan.

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah: 1). Bagaimanakah anak yatim dalam perspektif al-Qur'an?, 2).Bagaimana pengasuhan diri (ri'ayāt al-nafs) anak yatim dalam perspektif al-Qur'an?, 3).Bagaimana pemeliharaan dan pengelolaan harta (ri'ayāt al-māl) anak yatim dalam perspektif al-Qur'an?

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *Tafsir Mawḍū'ī*, yaitu: *Mawḍūí al-āyāt*, dan Teori pengasuhan digunakan dalam penelitian ini adalah teori pengasuhan Diana B. Baumrind yaitu: *authoritarian, authoritative dan permissive*

Hasil dari penelitian ini adalah: 1.a.Definisi Umum Anak yatim adalah seorang anak yang dibawah usia 21 tahun (laki-laki) dan 18 tahun (perempuan), yang telah kehilangan (*māta/faqada*) ibunya (*Maternal Orphan*),bapaknya (*Paternal Orphan*) atau keduanya (*Latim*) dan (*Social Orphan*).

Secara khusus ada dua faktor keyatiman : anak yatim biologis dan anak yatim secara Psykologis 2. Batas usia keyatiman (kedewasaan anak yatim) dibagi menjadi : Psykologis, Filosofis, Yuridis, Sosiologis, dan Institusional., 2). Pola pengasuhan diri (ri'āyāt al-nafs) anak yatim dalam perspektif al-Qur'ān adalah pengasuhan dengan pola pengasuhan authoritative 3). Pola pemeliharan harta anak yatim (ri'ayat al-māl) adalah pola authoritative entrepreneurship (al-Ri'āyāt al-Mauthūqah bi tanzīm al-Mashrū'at).

Implikasi teoretik dari temuan dalam penelitian ini adalah redifinisi pengertian anak yatim dan batas usia keyatiman (kedewasan), atau penguatan (kritikan dan tambahan) atas definisi sebelumnya, dan penguatan (dukungan) atas teori parenting style Diana B. Baumrind (*authoritarian, authoritative dan permissive*). Pola ini memberikan keleluasaan bagi pengasuh dan peneliti selanjutanya untuk mengembangkan penelitian secara kontektual pada Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA)

ABSTRACT

Title : Orphans parenting in al-Quran perspectiv

(The study of al-Mawdū 'i Tafsīr)

Writer : Abdul Rouf

Promotors : Prof. Dr. HM. RidlwanNasir, MA dan

Prof. Dr. H. Burhan Djamaluddin, MA

Keywords : Parenting, Orphans, al-Qur'an

The attention of the Qur'an to the care of the orphans $(ri'\bar{a}y\bar{a}t \ al-yat\bar{i}m)$ is divided into two, namely self- mothering $(ri'\bar{a}y\bar{a}t \ al-naf\bar{s})$ and the care of property $(ri'\bar{a}y\bar{a}t \ al-ma\bar{l})$. The verse that discusses $ri'\bar{a}y\bar{a}t \ al-yat\bar{l}m$ is 23 verses. In the verse is discussed about the care of orphans $(ri'\bar{a}y\bar{a}t \ al-yat\bar{l}m)$ as a whole.

The problems discussed in this research are: 1). Who is an orphan in the perspective of the Qur'an ?, 2) .How is the parenting of the orphans in the perspective of the Qur'an n?, 3) .How maintenance and the management of property ($ri'\bar{a}y\bar{a}t\ al-m\bar{a}l$) orphans in the perspective of al-Qur' \bar{a} n?

The method used in this research is Tafsir $Mawd\bar{u}\bar{i}$ $al-\bar{a}y\bar{a}t$ approach and the Parenting Theory used in this research is Diana B. Baumrind's parenting theory that is: authoritarian, authoritative and permissive

The results of this study are: 1.a.Definisi Umum Orphans are a child under the age of 21 years (male) and 18 years (women), who have lost ($m\bar{a}$ ta / faqada) his mother (Maternal Orphan) his father (Paternal Orphan) or both (Latim) and (Social Orphan).

Specifically there are two key factors of faith: the orphan biologist and the orphan Psychologically 2. The age limit of the faithful (orphanage maturity) is divided into: Psychology, Philosophical, Juridical, Sociological, and Institutional. The pattern of nurturing ($ri'\bar{a}$ $y\bar{a}$ t al-nafs) orphans in the perspective of the Qur'an n is parenting with authoritative parenting patterns 3). The pattern of maintaining the property of orphans (ri'ayat al- $ma\bar{l}$) is the authoritative entrepreneurship pattern (al- $Ri'\bar{a}$ $y\bar{a}$ t al- $Mauth\bar{u}$ qah bi tanz \bar{l} m al- $Mashr\bar{u}$ 'at).

The implications of the findings in this study are the redefinition of orphans' understanding and the age limit of orphanic, or strengthening (criticism and additions) over the previous definition, and strengthening support of Diana B. Baumrind's parenting style (authoritarian, authoritative and permissive) . This pattern allows for a nanny and an opportunity for the next researcher to develop a contextual study of the interpretation of verses about orphans in Child Social Welfare Institution (LKSA)

ملخص البحث

الموضوع: رعاية اليتيم في القرآن (دراسة التفسير الموضوعي)

الباحث : عبد الرؤوف

المشرف : الأستاذ الدكتور الحاج محهد رضوان ناصر الماجستر

: الأستاذ الدكتور الحاج برهان جمال الدين الماجستر

كلمات البحث : الرعاية اليتيم ، القران

كان اهتمام القرآن برعاية الأيتام ينقسم الى قسمين: رعاية النفس ورعاية الأموال. كانت ثلاث وعشرون اية تبحث فيها تفصيليا، مثل رعاية الأنفس (الرعاية الشخصية)، وكفالة أموالهم، كيفية الكفالة ومدّة تسليم أموالهم، نكاح اليتيمة الممتلكة أو غير ممتلكة الأموال، وحقوق الأيتام، سواء المستمدة من الكافل، أومن المسلمين والدولة.

هذاالبحث يهدف الى اجابة أسئلة البحث ، وهي: 1. من اليتيم في القرآن؟ .2. كيف تربية النفس ورعايتها في القرآن؟ . وكيف ورعاية أموال اليتيم في القرآن؟

الطريقة المستخدمة في هذا البحث في هذا البحث هو منهج تفسيرموضوعى الأية للفرماوى، ونظرية permissive و authoritative و permissive

. وكانت نتائج هذاالبحث: 1) اليتيم هو من مات أو فقد أمّه أبوه, (Maternal Orphan) أو أبوه (Maternal Orphan) أو كلاهما قبل مبلغ واحدة وعشرين سنة للرجل و ثماني عشر سنة للنساء. ويسمّي الرجل يتيما لفقد أبويهما لأسباب كثيرة, بعضها: الفراق, الاملاق, الفقر, وغيرها (Social Orphan) وينقسم اليثيم المينيم اليتيم من جهة النسل (Biologis) ومن جهة النفسى (Psykologis)، و الحد الأدنى للسن اليتم (الأيتام النضج) وتنقسم إلى: جهة النفسى (النسلىق)، الفلسفية والقانونية والاجتماعية والمؤسسية 2) وأمّا رعاية نفس اليتيم في القرآن فهي رعاية التحكمي (authoritative) ، 3)-ورعاية أموال اليتيم بطريقة (entrepreneurship) والرعاية الموثوقة بتنظيم المشروعات

الآثار المترتبة على النتائج في هذه الدراسة هي فكرة حول تجديد تعريف اليتيم والحد الأدنى للسن اليتم (مبلغ البلوغ) أو التأكيد (والنقد إضافية) على التعريف السابق، والتأكيد (الدعم) على نظرية أسلوب التربية ديانا .B Baumrind (الاستبدادية، موثوقة ومتساهلة) ، هذا النمط يسمح لمربية وفرصة للباحث المقبل لتطوير دراسة سياقية لتفسير آيات حول الأيتام في دوار اليتامى

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perhatian al-Qur'ān terhadap anak yatim begitu besar, karena terdapat 23 ayat yang menyebutkan kata *al-yatīm* di dalam berbagai Sūrah. Diantaranya disebut secara *mufrad* (singular / bentuk tunggal) *al-yatīm*, sebanyak 8 kali, secara *muthannā* (dua) *al-yatīmānī* sebanyak 1 kali, dan *jama* (plural) berupa *aytām* dan *yatāma* 14 kali¹.

Ayat-ayat tersebut adalah:

- 1. Ayat- ayat yatim dengan bentuk mufrad adalah:al-An' ām (6): 152, al-Isrā' (17): 34, al-Balad (90): 15, al-Puhā (93): 6 dan 9,al-Puhā (93): 9, al-Fajr (89): 17, al-Mā'ūn (107): 2,al-Insān (76): 8.
- 2. Ayat- ayat tentang yatim dengan bentuk *muthannā*adalah:al-Kahfi (18): 82
- 3. Ayat ayat yatim dengan bentuk *jama*' (plural) adalah:al-Baqarah (2): 83, 17, 215 dan 220, al-Nisā' (4): 02,03, 06, 08, 10, 127, al-Anfāl (08): 41, al-Hashr (59):7

Ayat-ayat tersebut merupakan ayat yang membahas tentang pemeliharaan anak yatim (*riʿāyat al-yatāmā*) secara keseluruhan, baik pemeliharaan pribadi, pemeliharaan harta, teknis pengelolaan dan kapan penyerahan harta anak yatim, pernikahan anak yatim yang mempunyai harta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

¹¹Muḥammad Fuād 'Abd Al- Bāqī, *Muʻjam alfāz al-Qur'ān al-Karīm*Vol. II, (Kairo: al-Hay'at al-Miṣriyyah al-'Ammah li al-Ta'līf wa al-Nathr, 1979), 770

dan yang tidak mempunyai harta, hak-hak anak yatim baik hak yang berasal dari pengasuh, wali, maupun hak dari umat Islampengasuhan pengasuhan dan negara seorang anak yatim berada. Semuanya sudah dijelaskan secara tekstual dalam al-Qur'an dan penjelasan dari beberapa hadits.

Dari penyebutan kata tersebut, tidak ada satu kata yang menunjukkan secara khusus makna dan karekteristik tentang yatim di dalam al-Qur'ān, sehingga para mufassir mendefinisikannya dengan berbagai macam penafsiran. Al-Sya'rawī (W.1998M) misalnya mendefinisikan bahwa yatim adalah seorang anak yang ditinggal mati oleh bapaknya dan belum mencapai usia dewasa (baligh).²

Ibn al-'Arabī(W.543H) menyatakan bahwa yatim adalah anak yang ditinggal mati bapaknya atau yang ditinggal mati ibu, sebab kehilangan ayah berarti kehilangan penolong (penanggung jawab), dan kehilangan ibu berarti kehilangan kasih sayang. Ayah mampu memberikan kasih sayang, namun tidak seperti kasih sayang seorang ibu, sebaliknya ibu mampu memberikan pertolongan (pertanggungjawaban), namun tidak sebagaimana ayah.³

Kata *al-yatīm* dalam kitab *al-Mu'jam al-Wasīṭ*, berasal dari kata: *aytama-yaytimu —yutman* berarti *infarada*: menyendiri atau seorang anak yang tidak bersama orangtuanya (keluarganya). Atau secara istilah disebut sebagai anak yang kehilangan ayahnya sebelum masa *baliqh*.

²Muḥammad Mutawalli al-Sha'rawi, *Tafsir al-Sha'rawi*, Vol. VIII, (t.t.: Qiṭa'al-Thaqāfah, t.t.),.390

³Muḥammad bin 'Abdullāh al-Andalusī, *Aḥkām al-Qur'ān Li ibn al-'Arabī*Vol. I (Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, t.t.), . 215

Sedangkanjamak dari *al-yatīm* atau *yutmān* adalah: *yatāmā atau aitām.*⁴

Diantaradefinisi *al-yatīm* secara bahasa dan istilah adalah seperti diungkapkan oleh Ya'qūb bahwa*al-yatīm* berarti *al-fard* (sendirian) dengan maksud seorang anak yang tidak diasuh oleh bapak, ibu atau saudara. Ibn al-Sikkit dan Ibn Birri mengatakan bahwa *al-yatīm* adalah seorang anak yang ditinggal mati bapaknya. Istilah *al-laṭīm* berarti seorang anak yang ditinggal mati oleh ayah dan ibunya⁵, yang menurut istilah di Indonesia disebut yatim piatu.⁶ Istilah piatu hanya dikenal di Indonesia, sedangkan dalam istilah fikih klasik hanya disebut yatim.

Muḥammad al-Bāhī memberikan definisi anak yatim sebagaimana gambaran pada diri Nabi Muḥammad SAW, yang bersumber pada penafsiran surah al-Duhā : اللم يجدك يتيما فآوى..... : bahwa : Nabi Muḥammad SAW ditinggal mati ayahnya sebelum usia 6 bulan, lalu diasuh oleh ibunya, dan dalam perlindungan Abū Ṭālib. Dengan sejarah Nabi Muḥammad SAW tersebut dapat dianalogikan bahwa anak yatim adalah : seorang anak yang ditinggal mati ayahnya, sebelum mencapai usia dewasa, ia dalam keadaan masih lemah, membutuhkan perhatian dan perlindungan orang lain, baik diri dan atau memelihara hartanya .7

⁴Ibrahim 'Ais, *al-Mu'jam al-Wasīt* Vol. I, (t.t.: t.p., 1972), 1062

⁵Ibnu Mandzūr, Lisān al- 'Arab Vol. VI,(t.t.: Dār-al-Maārif, t.t.),. 4948-4949,

⁶Team Penyusun, *Ensiklopedi Islam* Vol. 5, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), 206 ⁷Muḥammad al-Bāhī : *Min Mafāhīm al-Qur'ān fī al-Aqīdah wa al-Sulūk* (Kairo: al-istiqlāl al-kubrā, 1973), 372

Batas akhir usia yatim diperselisihkan oleh para ulama. Ada yang memberi batas sampai usia 15 tahun, masa baligh⁸ dan atau setelah mimpi mengeluarkan sperma apabila laki-laki (a*l-ḥilm*). Ibn Ḥayyān al-Andalūsi al-Gharnaṭī (W.1344H) mengatakan bahwa: yatim adalah seorang anak laki-laki atau perempuan yang ditinggal mati bapaknya. Penyebutan yatim akan hilang secara *shar* 7 (hukum Islam) apabila ia sudah mencapai masa dewasa.⁹

Abū al-Barakāt 'Abd Allāh ibn Aḥmadibn Maḥmūd al-Nasafī al-Ḥanafī (W.701) mengatakan bahwa yatim adalah anak yang bapaknya meninggal dunia dan tidak mempunyai wali yang melindunginya. Pada hakikatnya yatim bisa pada usia anak atau dewasa disebabkan hidup sendiri, dan tidak ada yang melindungi dan mengasuh, karena ditinggal mati bapaknya. Namun mayoritas pendapat mengatakan bahwa yatim adalah apabila dia belum dewasa, dan apabila ia sudah tidak membutuhkan seorang wali dan mampu berdiri sendiri, maka hilanglah masa keyatiman.¹⁰

Imām Fakhr al-Dīn al-Rāzi (W.544-606 H.) berpendapat bahwa: al-yatāmā adalah anak-anak yang ditinggal mati bapaknya. Istilah yatim sebenarnya boleh diberikan pada mereka yang belum atau sudah baligh(dewasa), apabila tidak mempunyai orang yang bertanggungjawab dan atau meninggal. Namun mayoritas ulama mengatakan bahwa keyatiman seseorang dibatasi oleh masa dewasa (baligh). Apabila ada seorang

⁸Baligh merupakan istilah dalam hukum Islam yang menunjukkan seseorang telah mencapai kedewasaan. "Baligh" diambil dari kata bahasa Arab yang secara bahasa memiliki arti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

[&]quot;sampai", maksudnya "telah sampainya usia seseorang pada tahap kedewasaan ⁹ Ibn Ḥayyān al-Andalusi al-Gharnaṭi, *al-Baḥr al-Muḥīṭ*,Vol. III, (Bairut : Dār al-Kutub al-Ílmiyah ,t.t),.166-169,

¹⁰Abūal-Barakāt 'Abd al-Allāh bin Aḥmad bin Mahmūd al-Nasafī, *Madārik al-Tanzīl waHaqāiq al-Ta'wīl*,Vol. I, (Bairut: Dār al-Fikr ,.t.t),.204-207

penanggung jawab dan mampu memenuhi kebutuhan mereka, maka hilanglah status keyatimannya, sebagaimana kaum Quraish menyebut Nabi MuḥammadSAW dengan sebutan *yatīm Abī Ṭālib*, sebab sejak kecil Nabi Muḥammad SAWdalam tanggungjawab Abū Ṭālib,pamannya.

Hadis Nabi Muhammad SAW yang berbunyi: " النِتُم بعد الْحِلَم الْمِنْمُ الْمِنْمُ الْمُعْلِيْمُ الْمُعْلِيْمِ الْمُعْلِيْمِ الْمُعْلِيْمِ الْمُعْلِيْمِ الْمُعْلِيْمُ الْمُعْلِيْمِ الْمُعْلِي الْمُعْلِيْمِ الْمُعْلِيْمِيْمِ الْمُعْلِيْمِ الْمُعْلِيْمِ الْمُعْلِيْمِ الْمُعْلِيْمِ الْمِعْلِيْمِ الْمُعْلِيْمِ الْمُعْلِيْمِ الْمُعْلِيْمِ الْمُعْلِي الْمُعْلِيْمِ الْمُعْلِيْمِ الْمُعْلِيْمِ الْمُعْلِيْمِ الْمُعْلِيْمِ الْمُعْلِيْمِ الْمُعْلِيْمِ الْمُعْلِيْمِ الْمُعْلِيْمِ الْمِعْلِيْمِ الْمُعْلِيْمِ الْمُعْلِيْمِ الْمُعْلِيْمِ الْمُعْلِيْمِ الْمُعْلِيْمِ الْمُعْلِيْمِ الْمُعْلِيْمِ الْمُعْلِيْمِ الْمِ

Muḥammad Alī al-Sāyis (W.1976 M), menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan yatim adalah seseorang yang ditinggal mati bapaknya, dan belum mampu berdikari, dewasa atau anak-anak. Namun dalam aturan syari'at dan tradisi, bahwa istilah yatim berlaku pada seorang anak yang belum dewasa (baligh) sebagaimana riwayat 'Alī *Karrama Allāh Wajhah*,

¹¹Al-Imām Abī Dāwud Sulaymān Ibn al-Ash'ath al-Sajastānī al-Azdī, *Sunan Abī Dāwud*Vol. III, (Kairo: Dār al-Hadith, t.t.), 114

¹²Ahmad Mustafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*Vol. I, (t.t.:Dār al-Kitab al-'Arabi t.t.) ,.463-364

dan Jābir bin 'Abd Allāh dari Nabi MuḥammadSAW, mengatakan :.... گا (tidak dikatakan yatim setelah bermimpi). 13

Usia keyatiman dalam al-Qur'ān disebut dengan istilah (*Ashudd*): ماله (Ashudd): ماله (sebagaimana tersebut dalam Q.S. al-An'ām: 06: 152 dan l-Isrā': 17: 34, sebab berimplikasi pada berbagai macam hal tentang anak yatim, seperti hak-hakanak yatim pada wali atau pengasuhnya, dan penyerahan harta peninggalan orang tuanya. Kalau tidak ada batas masa keyatiman, makaakan menimbulkan efek yang tidak baik bagi wali dan anak tersebut.

Pengasuhan pribadi anak yatim disebutkan dalam surah *al-Puhā*:93: 6 dan 9 dan dan *al-Fajr*:89:16-17, sebagai berikut:

"Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu? Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk.Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan.Sebab itu, terhadap anak yatim janganlah kamu berlaku sewenang-wenang" 14

_

¹³ Ihid

¹⁴Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'ān, *al-Qur'ān..*,1070

"Adapun bila Tuhannya mengujinya lalu membatasi rizkinya maka Dia berkata:"Tuhanku menghinakanku". Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya kamu tidak memuliakan anak yatim "15"

Dua ayat tersebut menjelaskan tentang pengasuhan dirianak yatim. Dengan dasar ayat tersebut, Waḥbah al-Zuḥaili memberikan lima peringatan dalam mengasuh diri anak yatim, yaitu: seorang anak yatim tidak boleh dihina, tidak boleh dihinakannya. tidak boleh dianiaya, tidak boleh ditahan hak-haknya dan harus disayangi. Dengan demikian pengasuhan diri anak yatim sangat penting, agar mereka bisa tumbuh berkembang sebagaimana anak-anak yang tidak yatim.

Selain ayat yang berhubungan dengan pengasuhan diri, terdapat juga ayat tentang pemeliharaan harta anak yatim yang berasal dari orang tua mereka. Jumlah ayat yang membahas tentang pemeliharaan harta (*riʻayāt almāl*)anak yatim lebih banyak dari ayat pengasuhan dirianak yatim. Ada sembilan ayat yang menjelaskan tentang pemeliharaan harta, yang meliputi: proses penerimaan harta dari orang tua yang meninggal, tata kelola harta, penyatuan harta yatim dengan harta pengasuh, waktu dan cara penyerahan harta dan ancaman bagi yang tidak mengelola dengan baik.

Pengasuh yatim adalah orang-orang yang mengelola dan mengasuh anak yatim, baik disebabkan oleh hubungan keluarga atau tidak. Wali yatim berkewajiban untuk mengelola harta peninggalan orang tua anak yatim dengan baik, sebagaimana dalam al-Qur'an surat al-An'ām: 06: 152:

.

¹⁵Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'ān, al-Qur'ān...1056

¹⁶Al-Zuhaili... *al-Tafsīr al-Munīr*, Vol. VI,.351

وَ لا تَقْرَبُو امَالَ الْيَتِيمِ إِلا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّى يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُو االْكَيْلَ وَالْمِيزَ انَ بِالْقِسْطِ لانُكَلِّفُ نَفْسًا إِلاؤسْعَهَا وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُو اوَلَوْكَانَ ذَاقُرْبَى وَالْمِيزَ انَ بِالْقِسْطِ لانُكَلِّفُ نَفْسًا إلاؤسْعَهَا وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُو اوَلَوْكَانَ ذَاقُرْبَى وَبِعَهْدِ اللّهِ أَوْفُو اذَلِكُمْ وَصَاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

"Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada sesorang melainkan sekedar kesanggupannya. dan apabila kamu berkata, Maka hendaklah kamu Berlaku adil, Kendatipun ia adalah kerabat(mu), dan penuhilah janji Allah. yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat".¹⁷

Ayat ini memerintahkan agar seorang wali yatim berhati-hati dalam mengasuh diri dan harta anak yatim. Apabila pemeliharaan dan pengelolaan harta yatim dilakukan dengan cara yang baik, maka akan memberikan dampak yang positif terhadap anak yatim.

Wali yatim yang baik akan mendapatkan pahala surga bersama Rasūlullāh sebagaimana disebutkan pada satu Hadis yang diriwayatkan oleh Bukhāri :

Dari Sahl ibn Saʻad dari Nabi Muḥammad SAW berkata: "Saya dan orang - orang yang memelihara anak yatim dengan baik akan berada di surga seperti ini. Beliau mengatakan dengan mengisyaratkan dekatnya jari telunjuk dan jari tengah." (Hadis Riwayat:. Bukhārī, Muslim, Abū Dāwud dan al-Turmudhī)

٠

¹⁷Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an..,429.

¹⁸Imām Abī'Abd Allāh Muḥammad bin Ismāil bin Mughirah bin Bardawiyah al-Bukhāri al-Ja'fi, *Sahīh al-Bukhārī Vol. 3*, (Libanon: Dār al-Fikr, 1981),68.

Dalam surah al-Isrā': 17:34, al-Baqarah: 02:220,

فِي الدُّنْيَاوَ الآخِرَةِوَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَى قُلْ إِصْلاحٌ لَهُمْ خَيْرٌ وَإِنْ تُخَالِطُوهُمْ فَإِخْوَ انْكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَمِنَ الْمُصْلِحِ وَلَوْشَاءَ اللَّهُ لأَعْنَتَكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

"Tentang dunia dan akhirat. dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakalah: "mengurus urusan mereka secara patut adalah baik, dan jika kamu bergaul dengan mereka, maka mereka adalah saudaramu; dan *Allāh Subḥānahu wa ta'ālā* mengetahui siapa yang membuat kerusakan dari yang mengadakan perbaikan. dan jikalau Allāh *Subḥānahu wa ta'ālā* menghendaki, niscaya Dia dapat mendatangkan kesulitan kepadamu. Sesungguhnya Allāh *Subḥānahu wa ta'ālā* Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana". ¹⁹

dan surah al-Kahfi: 18:82.

وَأَمَّاالْجِدَارُفَكَانَ لِغُلامَيْنِ يَتِيمَيْن ِفِي الْمَدِينَةِوكَان َتَحْتَهُ كَنْزُلَهُمَاوَكَانَ أَبُوهُمَاصَالِحًافَأَرَادَرَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَاأَشُدَّهُمَاوَيَسْتَخْرِجَاكَنْزَهُمَارَحْمَةًمِنْ رَبِّكَ وَمَافَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي ذَلِكَ تَأْوِيلُ مَالَمْ تَسْطِع عُعَلَيْه رِصَبْرًا

"Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, maka Tuhanmu menghendaki agar mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya"²⁰

Dua ayat tersebut menjelaskan tentang perhatian al-Qur'an terhadap harta peninggalan orang tua anak yatim dan tata kelolanya, dengan cara disatukan dengan harta wali atau dipisah. Ayat tersebut juga menjelaskan tentang proses pemeliharaan dan pengembangan harta anak yatim. Dua

_

¹⁹Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, al-Qur'an...53

²⁰Ibid. 456

proses tersebut sangat penting demi kelangsungan perkembangan diri anak tersebut, agar ketikaiamencapai usia dewasa mempunyai kedudukan yang sama dengan anak yang tidak yatim.

Dalam kaitan dengan pengasuhan diridan harta mereka, Allāh *Subḥānahu wa taʿālā* memberikan peringatan kepada para wali yatim yang memakan harta anak yatim dengan cara yang tidak baik, dengan ancaman siksa api neraka, sebagaimana disebutkan dalam beberapa ayat al-Qurʾān, yaitu al-Nisāʾ: 04: 10

"Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka)"²¹.

Sedangkan bagi orang yang membina anak yatim, baik diri maupun hartanya, dengan baik dan terbuka, Allāh *Subḥānahu wa ta'ālā* memberikan pahala yang besar sebagaimana disebut dalam al-Qur'ān (Q.S. al-Insān: 76: 5-9,

إِنَّ الأَبْرَارَيَشْرَبُونَ مِنْ كَأْسٍ كَانَ مِزَاجُهَاكَافُورًا (٥)عَيْنَايَشْرَبُ بِهَاعِبَادُاللَّه ِيُفَجِّرُونَهَاتَفْجِيرًا (٦)يُوفُونَ بِالنَّذْرِوَيَخَافُونَ يَوْمًاكَانَ شَرُّهُ مُسْتَطِيرًا (٧)وَيُطْعِمُونَ الطَّعَامِ اَعَلَى حُبِّهِ مِسْكِينًاوَيَتِيمًاوَأُسِيرًا (٨)إِنَّمَانُطْعِمُكُم وْلُوجُهِ اللَّهِ لاَنُريدُمِنْكُمْ جَزَاءًوَ لاَشُكُورًا (٩)

"Sesungguhnya orang-orang yang berbuat kebajikan minum dari gelas (berisi minuman) yang campurannya adalah air kafur, yaitu mata air (dalam surga) yang daripadanya hamba-hamba Allāh Subḥānahu wa ta'ā;a minum, yang

.

²¹Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an., al-Qur'an., 116

mereka dapat mengalirkannya dengan sebaik-baiknya. Mereka menunaikan nazar dan takut akan suatu hari yang azabnya merata di mana-mana. Mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan.Sesungguhnya Kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allāh Subḥānahu wa ta'ā;a, Kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih"²².

Q.S. al-Baqarah: 02 : 177

لَيْس َ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَ الْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ َ الْبِرَّ مَن ْ آمَنَ بِاللَّهِ وَ الْبَوْمِ الْآخِرِ وَ الْمَلائِكَةِ وَ الْكِتَابِ وَ النَّبِيِّينَ وَ آتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَى وَ الْبَيَّامَى وَ الْمَسَاكِينَ وَ ابْنَ السَّبِيل وَ السَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَ أَقَام الْقُرْبَى وَ الْمَسَاكِينَ وَ ابْنَ السَّبِيل وَ السَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَ أَقَام الْصَالاةَ وَ آتَى الزَّكَاةَ وَ الْمُوفُونَ بِعَهْدِهِم ْ إِذَا عَاهَدُوا وَ الصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِين وَصِدَقُوا وَ أُولَئِكَ هُم أَ الْمُتَّقُونَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينِ وَصِدَقُوا وَ أُولَئِكَ هُم أَ الْمُتَّقُونَ

"Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allāh Subḥānahu wa ta'ā;a, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya) dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.

Selain pengelolaan harta anak yatim yang berasal dari orang tuanya, al-Qur'ān juga menyebutkan harta anak yatim yang bersumber dari negara atau kaum muslimin, seperti harta yang berasal dari *fay', ghanīmah*, *şadaqah* dan *jizyah*.

_

²²Ibid. 1003-1004

²³Ibid.43

Para ahli Tafsir dan ahli Fiqh berbeda pendapat tentang definisi dan jumlah yang harus diberikan kepada anak yatim, Diantara pendapat mufassir adalah bahwa anak yatim mendapat bagian dari harta *fay'*, harta musuh yang diambil tanpa berperang, maupun dari *ghanīmah*, harta rampasan perang, *infak dan* ṣadaqah, sebagaimana dalam al-Qur'ān surah al-Hashr :59:7

"Apa saja harta rampasan (fai') yang diberikan Allāh Subḥānahu wa ta'ālā kepada RasulNya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota, maka adalah untuk Allāh Subḥānahu wa ta'ālā, untuk rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. apa yang diberikan Rasūl kepadamu, maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allāh Subḥānahu wa ta'ālā. Sesungguhnya Allāh Subḥānahu wa ta'ālā Amat keras hukumannya." 224

Q.S.: al-Anfāl: 08:41),

وَاعْلَمُواأَنَّمَاغَنِمْتُم ْمِنْ شَيْءٍ فَأَنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينِ وَابْن ِالسَّبِيلِ إِنْ كُنْتُمْ آمَنْتُم ْبِاللَّهِ وَمَاأَنْزَلْنَاعَلَى عَبْدِنَايَوْمَ الْفُرْقَانِ يَوْم اَلْتَقَى الْجَمْعَانِ وَاللَّهُ عَلَى كُل ِ شَيْءِقَدِيرٌ عَبْدِنَايَوْمَ الْفُرْقَانِ يَوْم اَلْتَقَى الْجَمْعَانِ وَاللَّهُ عَلَى كُل ِ شَيْءِقَدِيرٌ

"Ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka Sesungguhnya seperlima untuk Allah *Subḥānahu wa ta'ālā*, rasul, kerabat rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan ibnusabil, jika kamu beriman kepada Allah *Subḥānahu wa ta'ālā* dan kepada apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad) di hari Furqān,

²⁴Ibid..916

yaitu di hari bertemunya dua pasukan, dan Allāh $Subh\bar{a}$ nahu wa ta' $\bar{a}l\bar{a}$ Maha Kuasa atas segala sesuatu "25

Q.S. al - Baqarah: 02: 215,

Mereka bertanya tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah: "Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan." dan apa saja kebaikan yang kamu buat, Maka Sesungguhnya Allah *Subhānahu wa ta a a a b*aha mengetahuinya "26"

Q.S. al-Balad: 90:14-15:

"Atau memberi makan pada hari kelaparan,(kepada) anak yatim yang ada hubungan kerabat,atau kepada orang miskin yang sangat fakir".

dan Q.S.al-Insan: 76:6-8:

يُوفُونَ بِالنَّذْرِ وَيَخَافُونَ يَوْمًا كَانَ شَرُّهُ مُسْتَطِيرًا (٧)وَيُطْعِمُونَ الطَّعَامَ عَلَى خُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا (٨)إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللَّهِ لا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلا شُكُورًا

"Mereka menunaikan nazar dan takut akan suatu hari yang azabnya merata di mana-mana.Mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan.Sesungguhnya Kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allāh *Subḥānahu wa ta'āla*, Kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih." ²⁸

²⁶Ibid..52

²⁵Ibid..267

²⁷Ibid.1062

²⁸Ibid.1004

Makna *fay*' menurut al-Shāfīī (W.820M) adalah : harta rampasan yang diambil oleh orang-orang Islam dari orang-orang kafir dengan tanpa peperangan, seperti *jizyah dan* harta orang kafir yang meninggal dunia dan yang tidak mempunyai ahli waris.²⁹ Sedangkan *jizyah* menurut al-Zuḥaiſī adalah harta yang diambil dari orang-orang Islam dan orang kafir dengan tanpa peperangan.³⁰ Dua sumber penghasilan Negara tersebut bisa dimasukkan dalam kas negara yang disebut dengan *Bayt al-māl*.

Abū Bakr al-Ṣiddiq (W.634M) membagi-bagikan harta *fay*' kepada orang-orang yang merdeka dan para budaksesuai dengan kebutuhan mereka. Namun yang diutamakan adalah diberikan kepada orang-orang yang berhak menerimanya sebagaimana tersebut dalam al-Qur'ān surah al-Ḥasyr: 57: 7.³¹ Sedangkan *ghanīmah* adalah harta rampasan yang dihasilkan dari orang-orang kafir melalui peperangan.³² Menurut 'Azzah Darwazah bahwa pengelolaan *fay*' dan *ghanīmah* diserahkan kepada negara sebagaimana pengelolaannya pada zaman Rasūl Allāh SAW dan dibagikan kepada mereka yang berhak untuk menerimanya sesuai dengan ketentuan dalam al-Qur'ān yaitu seperlimanya (1/5) untuk kemaslahatan umat. Tujuan dari pengelolaan tersebut untuk menghilangkan diskriminasi, menjaga persatuan dan persaudaraan umat Islam.³³

_

²⁹Abū al-Isḥaq Ibrāhīm bin Alī bin Yūsuf al-Fairūz Abd al-Shayrazy, *al-Muhaddab fī fiqh al-Imām al-Shāfīi*, Vol III, (Bairūt: Dār al-Kutb al-Ilmiyah, t.t.), .302

³⁰al-Zuḥaily, al-Fiqh al-Islāmi wa Adillatuh, Vol V, (Damaskus: Dār al-Fikr, 1989), .535

³¹Sayyid al-Sabiq, *Figh al-Sunnah*, Vol. III, (Bairūt: Dāral-Fikr, 1983),.93

³²Abu.. *Al- Muhaddab*....302

³³Darwazah... *Dustūr*..236

Sumber-sumber pendapatan negara pada zaman sekarang bisa berasal dari pajak dan sumber yang telah ditentukan oleh pemerintah, tidak sebagaimana *fay'* dan *ghanīmah*. Dengan demikian, hak-hak yang berhubungan dengan anak yatim, baik mengenai pemeliharaan pribadi dan pendidikan, harta peninggalan orang tuanya, serta hak-hak anak yatim dari masyarakat dan negara, sudah diatur secara terperinci dalam al-Qur'ān. Oleh karena itu, tidak ada alasan untuk menyia-nyiakan atau menelantarkan anak yatim.

Perhatian al-Qur'an terhadap pengasuhan anak yatim dibuktikan dengan adanya 23 ayat yang membahas tentang pengasuhan diri, pemeliharaan, pengembangan dan penyerahan hartanya.

Ayat-ayat yang membahas tentang pengasuhan anak yatim.masih membutuhkan satu bentuk penafsiran secara (*tematik*), agar penafsiran-penafsiran tersebut bisa dimanfaatkan oleh pengasuh dan pembina anak yatim.

Dalam proses pengasuhan anak yatim, pengasuh membutuhkan berbagai macam pola, agar pengasuhan tersebut sesuai dengan apa yang ada didalam al-Qur'an dan al-Hadith

Pola asuh adalah pola interaksi antara anak dengan orang tua meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain), kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang, perlindungan, dan lain-lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku dimasyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Dengan kata lain, pola asuh

juga meliputi pola interaksi orang tua dengan anak dalam pendidikan karakter anak³⁴

Perkembangan seorang anak yatim dan bukan yatim dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dari dalam diri anak tersebut maupun dari luar diri atau lingkungannya. Lingkungan keluarga (terdekat) dalam pengasuhan anak yatim dipandang sebagai factor utama dari perkembangan diri anak yatim (remaja), karena lingkungan tersebut merupakan lingkungan yang pertama dan pertama bagi perkembangan anak yatim (*riʻayat al-nafs*). Diana B. Baumrind mengkategorikan ada 3 tipe umum tentang penerapan pola pengasuhan orang tua, yaitu: 1 Pola asuh *Authoritarian*, 2.Pola asuh *Authoritative*, 3.Pola asuh *permissive*.³⁵

Baumrind dalam penjelasan tambahannya tentang tipologi pengasuhan mencatat bahwa perbedaan-perbedaan kelompok tersebut berhubungan secara berbeda terhadap perkembangan otonomi seorang anak.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Permasalahan Disertasi ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

a. Terdapatbanyak definisi anak yatim.

_

³⁴Liza Marini dan Alvi Andriani *Perbedaan Asertivitas Remaja ditinjau dari pola Asuh Orang tua,* Jurnal Psikologia Vol.I No. 02 (Desember 2005), 48-49.

³⁵I Nyoman Karma, "*Hubungan antara Pola Pengasuhan Orangtua dan Otonomi Remaja*" Jurnal Psikologi Vol.9 No. I (Maret 2002), 48

- b. Terdapat pengasuhan diri (*riʻāyātal-nafs*) anak yatim dalam perspektif al-Qur'an
- c. Terdapat pengelolaan harta (*ri'āyāt al-māl*) anak yatim dalam perspektif al-Qur'ān.
- d. Terdapat konsep pengasuhan diri dan harta anak yatim dalam perspektif al-Qur'ān

2. Batasan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada 3 (tiga) masalah, yaitu;

- a. Pengertian anak yatim dalam perspektif al-Qur'an
- b. Pengasuhan diri (*ri'āyāt al-nafs*) anak yatim dalam perspektif al-Qur'ān
- c. Pemeliharaan dan pengelolaan harta (ri'āyāt al-māl) anak yatim dalam perspektif al-Qur'ān

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah:

- 1. Bagaimana kriteria anak yatim dalam perspektif al-Qur'an?
- 2. Bagaimana pengasuhan diri*(riʻāyāt al-nafs)* anak yatim dalam perspektif al-Qur'ān?
- 3. Bagaimana pemeliharaan dan pengelolaan harta (*ri'āyāt al-māl*) anak yatim dalam perspektif al-Qur'ān?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

- Untuk menganalisis dan mendeskripsikan kriteria anak yatim dalam perspektif al-Qur'an
- 2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan pengasuhan diri (*riʻayāt* al-nafs) dalam perspektif al-Qur'ān
- 3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan pemeliharaan dan pengelolaan harta (*ri'āyāt al-māl*) anak yatim dalam perspektif al-Qur'ān

E. Kegunaan Penelitian

Realisasi penelitian ini diharapkan dapat member guna dan manfaat yang berarti dalam pengembangan keilmuan secara teoritis dan praktis

- 1. Kegunaan Secara Teoritis
 - a. Menambah dan memperkaya khazanah ilmiah tentang konsep-konsep pengasuhan diri (*riʻāyātal-nafs*) anak yatim dalam perspektifal-Qur'ān.
 - b. Menambah dan memperluas wawasan tentang pemeliharaan dan pengelolaan harta(*ri'āyāt māl*)anak yatim dalam perspektif al-Qur'ān
 - c. Hasil penelitian ini dapat berguna untuk mengembangkan kajian tafsir tentang pengasuhan anak yatim dan pemeliharaan hartanya dalam perspektif al-Qur'an

2. Kegunaan Secara praktis

a.Konsep-konsep atau teori tentang pengasuhan diri dan pemeliharaan harta anak yatim dalam perspektif al-Qur'an ini bisa dijadikan

pedoman dan acuan untuk pengasuhan diri dan pemeliharaan harta mereka pada anak yatim pada Panti Asuhan/Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak

b. Pengasuh Panti Asuhan dan pengambil kebijakan (pemerintah) bisa menjadikan konsep-konsep tersebut sebagai pedoman dalam rangka pengambilan kebijakan yang berkaitan dengan pengasuhan diri anak yatim dan pemeliharaan harta mereka di Kabupaten Jombang

F. Penelitian Terdahulu

Sejauh pengamatan penulis, belum ada penelitian yang secara khusus membahas tentang pengasuhan anak yatim dalam perspektif al-Qur'ān. Diantara penelitian-penelitian tentang anak yatim adalah adalah:

1. Disertasi yang ditulis oleh Slamet Warsidi yang membahas pandangan tokoh Muhammadiyah daerah Klaten tentang kewajiban utama santunan pemeliharaan anak yatim, siapa yang paling bertanggung jawab untuk memelihara anak yatim, apa wujud hak anak yatim serta dari mana sumber dana diperoleh. Disertasi ini juga membahas pandangan tokoh Klaten tentang model santunan kepada anak yatim dan alasan yang melatar belakanginya, sebab daerah Klaten terdiri dari wilayah pedesaan dan perkotaan. Pada bagian lain, disertasi ini membahas peran dan strategi pengembangan tokoh Klaten terhadap

lembaga sosial dan umumnya keadilan distributif santunan anak $vatim^{36}$

Penelitan Slamet Warsidi berbeda dengan penelitian ini, sebab pemelitian ini adalah mengkaji tentang pengasuhan anak yatim dalam perspektif al-Qur'ān, yang bersumber dari penafsiran al-Qur'ān dan al-hadīth.

2. Tesis Slamet Purwantodengan judul "Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Dengan Kedisiplinan Anak Asuh di Panti Asuhan Muhammadiyah Ning Amriyah Soepardho Kendal".Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh demokratis dengan kedisiplinan, mengetahui sejauh mana pengetahuan dan tanggapan anak asuh terhadap pola asuh demokratis, dan mengetahui sejauh mana tingkat kedisiplinan pada anak asuh.Penelitian ini dilakukan di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Ning Amriyah Soepartdho Kendal, dengan jumlah subjek seluruh anak asuh yang berjumlah 30 anak asuh.

Berdasarkan analisis korelasi product moment diperoleh hasil koefisien korelasi sebesar 0,694 dengan p=0,000 (p 0,05). Hal ini menunjukkan ada hubungan antara pola asuh demokratis pengasuh

_

³⁶Slamet Warsidi, "Pandangan tokoh Muhammadiyah Klaten tentang model santunan anak yatim" (Disertasi-UIN Sunan Kalijaga, Jogjakarta, 2007), 5

dengan kedisiplinan anak asuh.Artinya pola asuh demokratis memiliki pengaruh terhadap tingkat kedisiplinan anak asuh.³⁷

Penelitian Slamet W.tidak membahas tentang landasan yang berasal dari al-Qur'an maupun al-hadit, sehingga penelitian Selamet Purwanto berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan.

3.Tesis Ihda Rifqya dengan judul hubungan bimbingan keagamaan dan lingkungan tempat tinggal dengan prestasi belajar PAI (studi pada anak asuh di Panti Asuhan kota Banjarmasin), Panti Asuhan memberikan suatu upaya bimbingan keagamaan yang bertujuan agar anak asuhnya mempunyai keteguhan hati yang kuat, memiliki sopan santun serta yang baik sehingga akan berpengaruh terhadap perilaku keagamaan prestasi belajar pendidikanagama Islam anak asuh di sekolah. Tempat tinggal juga merupakan salah satu hal yang mempengaruhi prestasi belajar agama Islam bagi anak Panti Asuhan. Memang ada banyak perbedaan antara anak yang bertempat tinggal bersama orang tua dengan anak yang tinggal jauh dari keluarga terutama dalam kegiatan belajar dan aktivitas yang mendukung terhadap kelancaran belajarnya.Oleh karena itu, prestasibelajar bukan sesuatu yang berdiri sendiri. Penelitian ini dilakukan dalam bentuk field research, dengan mengambil sampel 63 orang yang merupakan keseluruhan dari populasi anak asuh di Panti Asuhan Sentosa,

.

³⁷Slamet Purwanto, "Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis DenganKedisiplinan Anak Asuh di Panti Asuhan MuhammadiyahNing Amriyah Soepardho Kendal." (Tesis-Program Pasca sarjanaUniversitas Muhammadiyah Surakarta,2012), 5

Intan Sari dan Al-Ikhlas yang masih menempuh pendidikan di bangku sekolah dasar, menengah pertama dan menengah atas. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu angket, dokumentasidan wawancara. Pengolahan

data yang terkumpul diolah dan disajikan dalam bentuk tabel dan dianalisis dengan menggunakan software SPSS 22. Tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pada level 0,05. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa;

- 1. Tidak ada hubungan secara signifikan antara bimbingan keagamaan denga<mark>n p</mark>restasi bel<mark>ajar</mark> an<mark>ak</mark> asuh dengan nilai signifikansi $0.062^{-}0.05$.
- 2. Tidak ada hubungan secara signifikansi antara lingkungan tempat tinggal denganprestasi belajar anak asuh, dengan nilai signifikansi 0,0963 0,05.
- 3. Tidak ada hubungan secara signifikansi antara bimbingan keagamaan dan lingkungan tempat tinggal dengan prestasi belajar pendidikan agama Islam anak asuh di sekolah kota Banjarmasin, dengan R square 0,086 yang menyatakan bahwa prestasi belajar dipengaruhi oleh bimbingan keagamaan dan lingkungan tempat tinggal hanya sebesar $8,6\%^{38}$.

³⁸Ihda Rifqya, "*Hubungan bimbingan keagamaan dan lingkungan dan lingkungan tempat tinggal* dengan prestasi belajar PAI (studi pada anak asuh di Panti Asuhan kota Banjarmasin), (Tesis-IAIN Antasari Banjarmasin, 2016), 7

Penelitian Ihda Rifqia membahas tentang hubungan antara bimbingan belajar dilingkungan panti Asuhan dan prestasi belajar, yang berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan pada materi dan pola pengasuhan diri dan harta anak yatim.

4. Jurnal Internasional NGO yang ditulis oleh M. Mudasir Naqshbandi, Rashmi Sehgal(Rimsha Abdullah dan Fahim al-Hassana dengan judul:Orphans in orphanages of Kashmir " and their Psychological Problem".

Penelitian ini menjelaskan tentang peningkatan anak yatim yang tinggal di Panti Asuhan di India (Kashmir).Fokus penelitian ini pada pengetahuan tentang dampak psykologi pada anak-anak yang berdiam dalam Panti Asuhan. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa salah satu efek urbanisasi pada anak adalah mereka ditinggalkan oleh orangtua mereka, dan mengharuskan untuk berdiam dan hidup pada Panti Asuhan-Panti Asuhan. Mereka dipaksa untuk hidup dilembaga-lembaga tersebut, dan mereka kehilangan ikatan-ikatan emosional bersama keluarga (saudara), kerabat dan hubungan sosial, dan lebih lagi mereka kehilangan adat-istiadat, budaya, tradisi, norma dan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat. Mereka hidup dengan lingkungan dan budaya Panti Asuhan,dan kurang mendapatkan pengasuh psyiko-sosial, sehingga menimbulkan masa traumatis, ketika mereka akan hidup di masyarakat luas.³⁹

³⁹ International NGO Journal Vol.3 2012,

Dari beberapa tulisan tersebut, belum ditemukan penelitian tentang pengasuhan anak yatim dalam perspektif al-Qur'an (Tafsīr Mawdū'ī), sebab penelitan Slamet Warsidi terfokus pada model santunan anak yatim di wilayah Kabupaten Klaten dan managemen pengelolaan hasil santunan tersebut menurut tokoh-tokoh Muhammadiyah dan pengasuh serta peran mereka dalam pengembangan Panti Asuhan didaerah tersebut. Masyrifah Nurul Uswah meneliti tentang pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Panti Asuhan Yatim Piatu Ad-DurunnafisJl. Hayam Wuruk Jombang, dan yang berhubungan dengan hal tersebut. Sementara penelitan yang dilakukan oleh penulis adalah pandangan para mufassir tentang pengasuhan anak yatim baik pengasuhan diri, harta dan hak mereka sebagaimana yang tersebut didalamal-Qur'ān.

Diantara perbedaan penelitian disertasi ini dengan penelitian terdahulu adalah:

- 1. Penelitian ini menggunakan methode *Mawdūʻi al-āyāt*, yaitu menghimpun ayat-ayat al-Qur'ān tentang anak yatim dan penafsiran para mufassir dari berbagai metode penafsiran dan kecenderungannya. Penelitan-penelitan yang sudah ada menggunakan metode kuantitafif dan kualitatif yang berhubungan dengan pengasuhan dan pola pengasuhan diri dan harta yang diberikan kepada anak yatim di Panti Asuhan
- 2. Penelitian ini hanya mendiskripsikan penafsiran tentang anak yatim dengan 23 ayat al-Qur'an, sementara penelitian yang lain

menggunakan anak yatim dan Panti Asuhan sebagai obyek penelitiannya,dan ayat-ayat al-Qur'an diterjemahkan secara *lughawiyah*

3. Penelitian ini terfokus pada pengasuhan anak yatim menurut al-Qur'an,

G. Pendekatan Penelitian

1. Sumber dan Tehnik Pengumpulan Data

Secara umum sumber data penelitian kualitatif dengan pendekatan *Tafsīr Mawḍū'ial-āyāt* adalah sejenis dengan penelitian bersifat literature, sehingga sumber data yang utama adalah kitab-kitab tafsir al-Qur'ān, kitab-kitab hadith dan kitab-kitab pendukung lainnya.

Sumber data tersebut dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder

- a. Sumber primer : adalah sumber pokok yang berasal kitab-kitab tafsir al-Qur'ān dan kitab-kitab al-Hadith.
- 1. Kitab-kitab tafsir yang dijadikan sumber data adalah tentang pengasuhan yatim dalam al-Qur'ān pada beberapa kitab tafsir dengan berbagai metode, seperti *Taḥlīlīi, Ijmālīi, Muqārin*, dan *Mawḍū'i*, dan berbagai macam kecenderungan mufassir, seperti : *al-adabī wa al-ijtimā'i, al-fiqhī, al-'ilmī al-ṣūfī*, dan *al-falsafī*.
- 2. Kitab-kitab hadith yang membahas tentang hal tersebut, seperti *Kutub al-sittah, kutub al-tis'ah* dan lainnya

b. Sumber sekunder: adalah sumber data yang berasal dari beberapa buku fiqh, tasawwuf, buku pedoman pengelolaan Panti Asuhan dan buku pedoman dari Dinas Sosial.

H. Sistematika Bahasan

Disertasi ini disusun dengan sistematika bahasan sebagai berikut:

Bab pertama membahas latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian, sistematika bahasan.

Bab kedua membahas tentang kajian teori yang membahas tentang definisi anak: definisi anak yatim dan usia keyatiman, $tafs\bar{i}r$ $maw d\bar{u}^*i$, teori pengasuhan Bumrind dan teori entrepreneurship

Bab ketiga membahas tentang konsep anak yatim dalam al-Qur'ān, yang membahas tentang pengasuhan diri anak yatim (*ri'āyāt al-nafs*).

Dan pengasuhan harta (*ri 'āyāt al-māl*) anak yatim.

Bab keempat membahas tentang Konsep kepengasuhan anak yatim dalam perspektif al-Qur'an

Bab kelima membahas tentang penutup yang berisi tentang kesimpulan, implikasi teoritik dan rekomendasi.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian yatim

berikut:

Perhatian al-Qur'ān terhadap anak yatim begitu besar, sebab kata *al-yatīm* dalam berbagai Sūrah. Disebut secara *mufrad* (singular/ bentuk tunggal) *al-yatīm*, sebanyak 8 kali, secara *muthannā* (dua) *al-yatīmānī* sebanyak 1 kali, dan *jama* (plural) berupa *aytām* dan *yatāma* 14 kali⁴⁰.

Ada beberapa pengertian anak yatim yang didefinisikan oleh para mufassir dan lembagalembaga yang mengasuh anak yatim, baik pengertian secara bahasa maupun secara istilah, dan batas keyatimannya, diantaranya adalah;

1. Pengertian yatim dan usia keyatiman

Untuk mendapatkan pengertian dan batasan usia yatim yang lebih detail, dibutuhkan data dari berbagai sumber yang komprehensip dari berbagai literatur, oleh sebab itu sumber utama tentang pengertian tersebut terbagi atas dua sumber, yaitu : a. Kamus dan Ensiklopedia, b. Kitab-kitab tafsir

a. Pengertian yatim dalam perspektif normatif (Kamus dan Ensiklopedi)

Pengertian yatim dalam beberapa kamus dan Ensiklopedi adalah sebagai

⁴⁰*Mu'jam al-fādz al-Qur'ān al-Karīm* Vol. II, (Kairo : al-Hay'at al-Miṣriyyah al-'āmmah li al-Ta'līf wa al-Nathr, 1979), 770

- 1). Dalam kamus besar bahasa Indonesia, menyebutkan bahwa yatim berarti : anak yang tidak beribu atau tidak berayah lagi (karena ditinggal mati), kalau yatim piatu berarti anak yang sudah tidak berayah dan beribu lagi. ⁴¹ Pendefinisian ini tidak terbatas seorang anak yang ditinggal mati orang tuanya, atau yang ditinggalkan orang tuanya dengan berbagai sebab.
 - 2). Dan dalam Insiklopedi Islam jilid 5, disebutkan bahwa : yatīm : menunjukkan pelaku : jamaknya *aytām atau yatāmā* , anak yang bapaknya telah meninggal dunia dan belum baligh (dewasa), baik ia kaya atau miskin, laki-laki atau perempuan. Adapun anak yang bapak dan ibunya telah meninggal termasuk juga dalam kategori yatim yang biasanya disebut dengan yatim piatu. Istilah piatu hanya dikenal diIndonesia, sedangkan dalam istilah fikih klasik hanya disebut yatim saja 42

Ada beberapa pengertian yatīm dalam beberapa kitab tafsīr, diantaranya adalah :

1.Kitab Tafsīr bi al-Riwāyah dan Tafsīr Dirāyah

1) Pengertian yatīm menurut Muḥammad bin 'Abd al-Ḥaqq bin Ghālib bin 'Athiyah al-Andalūsi (W.546H) dalam kitab al-Muḥarrar al-Wajīz disebutkan bahwa yatim berasal dari kata : al-yatāmā jamak dari yatīm dan yatīmah, dan al-yutm dalam kalām al-'Arab berarti anak belum dewasa yang kehilangan bapaknya, sebagaimana hadīth Nabi SAW bersabda : "La yutma ba'da al-bulūgh", dan kalau hewan yang ditinggal mati induknya ketika ia kecil. Istilah yatīm pada manusia adalah ketika seorang anak ditinggal mati dari garis

⁴¹ Team, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka, 2005), 1277

⁴²Team, *Insiklopedi Islam Vol. 5*,(Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), 206

ibunya. Dan Ibn Zaid mengatakan bahwa: ini yang terjadi pada masyarakat arab, yang tidak memberikan harta warisan bagi anak kecil dan besar. ⁴³Sebagaimana Pendapat Ibn Ḥayyān al-Andalūsī al-Gharnaṭi (W.546H) dalam kitab *al-Baḥr al-Muḥīṭ* mengatakan bahwa: yatim bagi anak Adam adalah hilangnya (meninggalnya) bapak, dan kata ini merupakan cakupan baik yang laki-laki ataupun perempuan, dan hilangnya sebutan ini secara syarí'ah apabila ia sudah mencapai masa dewasa (*al-Bulūgh*). ⁴⁴

2) Menurut 'Alā' al-Dīn Abū al-Ḥasan 'Alī bin Muḥammad al-Bagdādi al-Shāfi'ī (678H-741H) dalam Tafsīr al-Khāzin dan Abū al-Barakāt Abd al-Allōh bin Aḥmad bin Maḥmūd al-Nasafī al-Ḥanafī (W.701) dalam Tafsīr al-Nasafī menyebutkan bahwa: yatim jamaknya adalah yatāmā, berarti anak kecil yang ditinggal mati bapaknya. dan yatim dari makna bahasa berarti menyendiri dan atau al-Durah al-yatīmah (intan yang mahal) karena kesendiriannya. Dan istilah yatīm selalu melekat, baik untuk anak kecil maupun yang besar, karena kesendirianya dari bapaknya, namun pada tradisi yang berlaku bahwa yatim berlaku bagi anak yang belum baligh atau dewasa, apabila ia sudah baligh dan tidak membutuhkan dari orang lain secara otomatis hilanglah keyatimannya. Kedua mufassir juga membatasi keyatiman seseorang disebabkan oleh bapak yang meninggal dunia, bukan seorang ibu atau keduanya.

.

 ⁴³ Muḥammad bin Abd al-Ḥaqq bin Ghālib bin Äthiyah al-Andalūsi, *al-Muḥarrar al-Wajīz fī Tafsīr al-Kitāb al-Ázīz*, Vol. II,(Bairut : Dār al-Kutb al-īlmiyah 1993), 5-9
 ⁴⁴ Ibn Ḥayyān al-Andalūsi al-Gharnaṭi, *al-Baḥr al-Muhīṭ*,Vol. III, (Bairut : Dār al-Kutub al-Ílmiyah ,t.t.), 166-169,

⁴⁴ Ibn Ḥayyān al-Andalūsi al-Gharnaṭi, al-Baḥr al-Muhīt, Vol. III, (Bairut: Dār al-Kutub al-Ílmiyah, t.t.), 166-169
⁴⁵Nizām al-Dīn al-Ḥasan bin Muḥammad al-Ḥusain al-Khurrāsānī al-Naisabūrī (W.850H) juga menyebut dengan istilah durah yatīmah (intan yang mahal) dalam Kitab Gharāib al-Qur'ānyang merupakan syarah ringkasan dari kitab Tafsīr al-Rāzī dan al-Kashshāf pada Vol. II, (Bairut: Dāral-Kutb al-Ilmiyah, 1994), 343.

⁴⁶ al-Imām Ála'al-Dīn Álī Muḥammad bin Ibrāhīm al-Baghdadi, *Madārikal-Tanzīl wa Ḥaqāid al-Ta'wīl*, Vol. I, (Bairut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah 1995), 338

- 3) Abū al-Barakāt Abd al-Allōh bin Aḥmad bin Maḥmūd al-Nasafi al-Ḥanafī (W.701) dalam kitab Tafsīr al-Nasafi mengatakan bahwa yatim adalah anak yang bapaknya meninggal dunia dan ia sendirian. al-Yutmu berarti sendirian atau intan yang mahal. Ia juga mengatakan bahwa keyatiman bagi manusia adalah bagi yang ditinggal mati bapaknya, sedangkan kalau hewan, apabila ditinggal mati induknya (ibunya). Pada hakekatnya keyatiman bisa pada usia anak atau dewasa disebabkan karena tetapnya arti kesendiriannya karena ditinggal mati bapaknya, namun mayoritas pendapat mengatakan bahwa keyatiman ada apabila dia belum dewasa, dan apabila ia sudah tidak membutuhkan seorang wali (penanggungjawab) dan mampu berdiri sendiri,maka hilanglah masa keyatiman.⁴⁷ Hilangnya keyatiman disebabkan karena sudah mampu berdikari dan bertanggungjawab atas dirinya sendiri.
- 4) Jār al-Allāh Mahmūd al-Zamakhshari (467-538H) dalam kitab tafsīr al-Kashshāf memberi pengertianbahwa : al-yatāmā : anak-anak yang ditinggal mati bapaknya, dan mereka menyendiri. al-yatmu : al-Infirād. atau ada istilah al-Ramlah al-Yatīmah⁴⁸ dan al-Durrah al-Yatīmah . dikatakan bahwa al-Yatm : anak-anak laki-laki atau perempuanyang ditinggal mati ayahnya, dan hewan yang ditinggal mati induknya (betinanya). Jam' al-yatīm : seperti fa'īl seperti

⁴⁷ Abū al-Barakāt Abd al-Allāh bin Aḥmad bin Maḥmūd al-Nasafi, *Madārik al-Tanzīl waḤaqāíq al-Ta'wīl*,Vol. I, (Bairūt : Dār al-Fikr ,.t.t.), 204-207

⁴⁸ Namun mayoritas mengatakan bahwa yatim adalah yang ditinggal mati bapaknya dan ibunya masih hidup, dan hampir tidak ada yang mengatakan kalau yatim itu ditinggal mati ibunya. Sebagaimana yang disebutkan bahwa yatim yang dimaksud adalah anak yang ditinggal mati bapaknya dan dalam keadaan kecil, dan tidak untuk yang usia dewasa kecuali dipakai sebagai majaz karena mendekati masa keyatiman. Menurut al-Jaṣṣāṣ yatīm adalah nama untuk yang sendirian, sebagaimana seorang istri dikatakan *zawjah yatīmah* (janda)karena kesendiriannya, atau sebutan *Durrah yatīmah* (mutiara yang mahal), karena tidak ada bandingannya, atau dalam kitabnya Ibn Muqaffa' tentang pujian terhadap Abū Ábbās al-Siffah dan perbedaan mazhab-mazhab khawarij dan lainnya disebut sebagai kitab *yatīmah*.

marīḍ. dan kalimat Yatāmā ada dua makna: - jamaknya: yatāmā seperti usrā, sebab keyatiman disebabkan kehilangan (musibah) dan penyakit (auja'), yang kedua jamaknya seperti Usārā, dan hakekat nama yatim sebenarnya boleh diberikan pada mereka sebelum atau sesudah baligh, atau dewasa, apabila disebabkan dengan kesendiriannya dan meninggalnya bapak, namun mayoritas mengatakan bahwa keyatiman sampai batas kedewasaan (baligh). Apabila ada penanggung jawab dan yang memenuhi kebutuhan mereka, maka hilanglah nama yatimnya. Kaum Quraish mengatakan kepada Rasūl al-Allāh Muḥammad SAW dengan sebutan Yatīmu Abī Ṭālib, sebab sejak kecil Rasūlulloh dalam tanggungjawab pamannya. Dan hadits Nabi Muḥammad yaitu:

- حدثنا أحمد بن صالح، قال: ثنا يحيى بن محجد المديني، قال: ثنا عبد الله بن خالد بن سعيد بن أبي مريم، عن أبيه، عن سعيد بن عبد الرحمن بن رُقيش، أنه سمع شيوخاً من بني عمرو بن عوف، ومن خاله عبد الله بن أبي أحمد قال:قال علي بن أبي طالب: حفظت عن رسول الله صلى الله عليه وسلم "لا يُتْمَ بعد احتلام، ولاصمات يوم إلى اللّيل". 50

Kami diberitahu Aḥmad bin Ṣāliḥ, dia berkata: Yaḥya bin Muḥammad al-Madinī, berkata: Abd al-Allāh bin Khālid bin Sa'īd bin Abī Maryam dari ayahnya, Dari Sa'īd bin Abd al-Raḥmān bin Ruqīsh, bahwa dia mendengar seorang tua dari Banū 'Umar bin 'Auf, dan dari temannya Abd al-Allāh bin Abī Aḥmad berkata, bahwa Alī bin Abī Ṭālib berkata: saya menghafal dari Rasulullah: tidak disebut yatim apabila telah bermimpi, dan hendaklah tidak mendiamkan seseorang mulai dari siang hingga malam hari ", kata-kata ini merupakan ajaran sharī 'ah bukan makna secara bahasa, yang berarti bahwa

Dāwūd, Vol. III, (Kairo: Dār al-Hadīth, t.t.), 114

⁴⁹Rasyīd Ridlā dalam kitab Tafsīr al-Mannār, dia memberikan definisi bahwa yatīm secara bahasa adalah *jama'*nya adalah yatāmā, secara istilah adalah seorang anak yang ditinggal mati bapaknya sebelum usia dewasa atau baligh, yang membutuhkan seseorang untuk mengasuhnya, dan dari hewan adalah yang yang masih kecil yang ditinggal mati induknya (ibunya), karena ia sedang dalam asuhan induknya, dan setiap yang sendirian disebut

yatīm, sebagaimana intan yang mahal, Dan bentuk jamaknya tidak berubah dari fa'īl atas fu'ālā, oleh karena itu lafadz yatīm merupakan jamak dari jamak, karen dia dipakai sebagaimana lafaz-lafaz lainnya ⁵⁰ Al-Imām al-Hāfiz al-Musannif al- Mutqin Abī Dāwūd Sulaymān Ibn Ash'ath al-Sajastānī al-Azdī, *Sunan Abī*

apabila ia telah bermimpi, ia dianggap sudah dewasa .⁵¹Hadis tersebut menunjukkan bahwa keyatiman seseorang akan hilang secara otomatis apabila ia telah bermimpi (mengeluarkan air mani), yang menjadi salah satu tanda balighnya seseorang.

- 5) al-Marāghī (W.1945M) mengatakan bahwa :yatim menurut bahasa adalah orang yang ditinggal mati ayahnya. Sedangkan menurut istilah yatim dikhususkan bagi seseorang yang ditinggal mati ayahnya dalam keadaan belum baligh (dewasa). Hal ini sejalan dengan hadits Nabi Muḥammad SAW yang artinya : Tidak disebut yatim jika sudah dewasa (baligh). HR. Ibn Sabūrah dari Dahāk dari Alī bin Abī Tālib.⁵²
- 6). Menurut al-Jaṣṣās (W.370H) dalam kitab Aḥkām al-Qur'ān bahwa: menurut Abū Bakr RA: yatim adalah seorang anak yang menyendiri dari salah satu orang tuanya, yatim karena ditinggal mati ibunya dan bapaknya masih hidup, atau yatim karena ditinggal mati bapaknya, sedangkan ibunya masih hidup. Namun mayoritas mengatakan bahwa yatim adalah yang ditinggal mati bapaknya dan ibunya masih hidup, dan hampir tidak ada yang mengatakan kalau yatim itu ditinggal mati ibunya. Sebagaimana yang disebutkan bahwa yatim yang dimaksud adalah anak yang ditinggal mati bapaknya dan dalam keadaan kecil, dan tidak untuk yang usia dewasa kecuali dipakai sebagai *majaz* karena mendekati masa keyatiman. Menurut al-Jaṣṣāṣ yatim adalah nama untuk yang sendirian, sebagaimana seorang istri dikatakan *zawjah yatīmah* (janda)karena kesendiriannya, atau sebutan *Durrah yatīmah* (mutiara yang mahal), karena tidak

.

⁵¹Al-Imām 'Abī al-Qāsim Jār al-Allāh Maḥmūd bin Umar bin Muḥammad al-Zamakhsharī, *Al-Kashshāf 'An Ghawāmuḍ al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwil Fī Wujūh al-Ta'wīl*Vol. I (Bairūt : Dār al-Kutb al-'ilmiyah,t.t.), 453-454 ⁵² Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsir al-Marāghī* Vol. I,(t.t.: tp. tt.),130-138

ada bandingannya, atau Kitabnya Ibn Muqaffa' tentang pujian terhadap Abū Ábbās al-Ṣiffah dan perbedaan mazhab-mazhab Khawārij dan lainnya disebut sebagai kitab *yatīmah*. Dan apabila yatim adalah sebuah nama, maka nama itu mencakup bagi seorang yang ditinggal mati salah satu dari orang tuanya, baik masih kecil atau dewasa, namun biasanya yang pasti bahwa yatim adalah siapa yang kehilangan bapaknya dalam keadaan kecil atau belum dewasa. Menurut al-Jaṣṣaṣ bahwa definis anak yatim sudah berkembang dengan meninggal dunianya seorang bapak, ibu atau keduanya, sehingga lebih luas dari definisi sebelumnya.

- 7). Al-Állāmah Muḥammad Ḥusain al-Ṭabaṭaba'í (W.1402H) mengatakan bahwa yatim adalah sebagaimana diqiyaskan pada diri Rasūlullāh, bahwa ia ditinggal mati bapaknya ketika ia dalam kandungan ibunya, kemudian ibunya meninggal dunia ia dalam usia 2 tahun, lalu pada usia 8 tahun ditinggal mati kakeknya, lalu diasuh dan didik oleh pamannya, sehingga sebenarnya anak yatim adalah anak yang dalam keadaan sendirian, tidak ada orang selain dia, sebagaiman intan yang mahal karena tidak ada duanya.⁵⁴
- 8). Abu Bakr Jābir al-Jazayri (W.1999M) dalam *Áisar al-Tafāsir Li kalām al-Álīy al-Kabīr* mendefiniskan yatim adalah : *Yatīm* jamaknya *Yatāma*, berarti lakilaki ataupun perempuan yang orang tuanya meninggal dunia dan ia dalam keadaan belum baligh. Definisi meninggalnya orang tua bagi al-Jazayrī bisa berarti yang meninggal dunia seorang ayah atau seorang ibu atau keduanya, dan

⁵³ Al-Imām Abū Bakr Aḥmad al-Rāzi al-Jaṣṣāṣ, *Aḥkāmal-Qurān* Vol. I,(Bairūt: Dāral-Fikr, t.t.),450

Muḥammad Ḥusayn al-Ṭabaṭabaʿi, al-Mizān fi Tafsīr al-Qur'ānVol. XX, (t.t.: t.p.,t.t.), 310.
 Abū Bakr Jābir al-Jazaíri, Aisar al-Tafasīr Li kalām al-Alīy al-Kabīr, Vol. I, (t.t.:t.p.,t.t), 434

- ini berbeda dengan penafsiran sebelumnya yang menyebutkan keyatiman seseorang disebabkan oleh meninggalnya ayah saja.
- 9). al-Sha'rāwi (W.1998M) mengatakan bahwa yatim bukanlah masuk pada wilayah orang-orang yang membutuhkan untuk diberi nafakah secara permanen, namun berkaitan dengan tanggungjawab secara *imāniy* (konsekwensi atas keimanan kepada Allah Subhanahu wa ta'ala), bagi mereka yang ditinggal mati bapaknya, dan perlakuan ini bukan berarti membedakan dengan anak yang masih ada bapaknya, namun apabila menemukan seorang yatim, orang-orang yang beriman harus merasa bertanggungjawab untuk merasa sebagai ayahnya, sebagaimana mereka yang tidak ditinggal mati ayah mereka, sehingga tidak membedakan anatara anak yang yatim dengan yang tidak yatim. ⁵⁶Pengasuhan dan tanggung jawab terhadap seorang anak yang tidak mempunyai ayah atau ibuadalah tanggung jawab bersama yang terpanggil secara imani, tidak sekedar batas yatim atau bukan. Sehingga, ada atau tiadanya seseorang yang bertanggungjawab pendidikan, atas keberlangsungan ekonomi adalah tanggungjawab umat Islam semuanya.
- 10). Menurut Quraish Shihab dalam kitab Tafsīr al-Miṣbāh, menjelaskan, bahwa:

 Dalam ayat 3 sūrah al-Nisā', Setelah Allōh SWT mengingatkan perlunya
 bertakwa kepada Allōh SWT dan memelihara hubungan silaturrahmi, ayat
 kedua dan ayat-ayat berikutnya berbicara tentang siapa yang harus dipelihara
 hak-haknya dalam rangka bertakwa kepada Allōh dan memelihara hubungan
 rahim itu. Tentu yang utama adalah yang paling lemah dan yang yang paling

⁵⁶ Muḥammad Mutawalli al-Sha'rāwi, *Tafsir al-Sha'rāwi*Vol. II,(t.t., Qita' al-Thaqāfah, t.t). 952

lemah adalah anak yang belum dewasa yang telah ditinggal mati ayahnya, yakni anak-anak yatim.⁵⁷

B. Batas usia keyatiman anak yatim

Keanekaragaman pendapat dalam menentukan batas usia keyatiman disebabkan oleh tidak adanya patokan yang dapat digunakan secara akurat untuk menentukan batas kedewasaan manusia. Usia dan masa keyatiman seorang anak memang bisa menjadi salah satu penentu kedewasaan, namun tidak selalu menjadi ukuran yang tepat, karena kedewasaan sendiri merupakan suatu keadaan di mana seseorang telah mencapai tingkat kematangan dalam berfikir dan bertindak, sedangkan tingkat kematangan itu hadir pada masing-masing orang secara berbeda-beda, bahkan ada pendapat yang mengatakan bahwa mungkin saja sampai dengan akhir hayatnya manusia tidak pernah mengalami kedewasaan, karena kedewasaan tidak selalu berbanding lurus dengan usia. ⁵⁸Namun dalam kaitan dengan kedewasaan seorang anak yatim harus ditentukan batasnya.

Batas usia keyatiman mempunyai kedudukan yang sangat penting, sebab dengan batasan ini akan berakibat hukum pada pengasuhan terhadap anak yatim.

Soal di usia berapa seorang anak yang ditinggal mati oleh bapaknya tidak lagi menjadi yatim, memang masih kontroversial. Sebagian ulama mengacu pada usia tertentu. Ada yang berpendapat bila sudah berusia 10-12 tahun dan ada juga yang mengatakan bila sudah akil baligh. Namun tidak sedikit ulama yang berpendapat hal itu bisa bersifat relatif, tergantung tingkat kemandirian seorang anak yatim. Artinya, meski sudah baligh, namun bila belum

⁵⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah pesan,kesan dan keserasian al-Qurán.*Vol. I,(Jakarta : Lentera Hati, 2009), 405

⁵⁸Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, Cet. 3, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 59.

mampu mandiri, sementara ia tidak memiliki ayah yang dapat dijadikan tempat bersandar, maka ia tetap disebut yatim. Dan, meskipun belum baligh tapi sudah mandiri dan mapan di bidang ekonomi, sudah *mumayyiz* dan *akil*, maka ia bukan lagi anak yatim.

Berhubungan dengan batas keyatiman seorang anak yatim, para mufassir menambahkan dasar batas keyatiman yaitu masasebelum sampai batas baligh. Batasan ini didasarkan atas ḥadītḥ Nabi Muhammad SAW sebagai berikut:

Bahwa Ali bin Abi \bar{T} alib berkata: "saya menghafal dari Rasulullah: tidak disebut yatim apabila telah bermimpi, dan hendaklah tidak mendiamkan seseorang mulai dari siang hingga malam hari",.⁶⁰

Batasan usia sebagaimana pada proses pemberian atau penyerahan harta anak yatim adalah pada saat dia mencapai usia dewasa, atau disebut masa ashuddah أشد sebagaimana dalam al-An'ām: 06: 152 (Madaniyah) dan surah al-Isrā' (Makiyah) 17:34, dalam al-Mu 'jam al-Wasīṭ disebutkan bahwa الفتى pemuda, kuat atau masuk masa baligh, mencapai dewasa (akal atau usianya), atau antara usia 18 hingga 30 tahun (kata ini berarti jama' atau bisa berarti mufrad). Kata al-Ashudd bisa bermakna sampai pada masa remaja (pemuda) yang kuat secara fisik, dan dewasa secara pyikis (mental), sekitar usia 18-30 tahun baik seorang laki-laki atau perempuan. Dalam surah al-Nisā': 06,

⁵⁹Al-Imām al-Ḥāfiz al-Muṣannif al- Mutqin Abi Dāwūd Sulaymān Ibn Ash'ath al-Sajastāni al-Azdi, Sunan Abi Dāwūd, Vol. III, (Kairo: Dār al-Hadith, t.t.), 114

⁶⁰Al-Imām 'Abī al-Qāsim Jār al-Allāh Maḥmūd bin Umar bin Muḥammad al-Zamakhsharī, Al-Kashshāf 'An Ghawāmuḍ al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwil Fī Wujūh al-Ta'wīlVol. I (Bairut : Dar al-Kutb al-'ilmiyah,t.t.), 453-454

⁶¹ Ibrāhīm Muṣṭafā at.al., al-Muʻjam al-Wasit Vol.I (Istambul: al-Maktabah al-Islamiyah, t.t.,), 475

yang berarti : mencapai dewasa, menjadi lurus dan benar. Sementara menurut Ibn 'Abbās (w.68H/687M) dan al-Sadīy: "kemampuan dan kebaikan dalam akal pikiran dan kemampuan menjaga harta", Ḥasan dan al-Qatādah: "Kebaikan dan kemampuan dibidang keagamaan", Ibrāhīm al-Nakha'ī (w.96H./714M): al-Rushdu: al-'Aqlu: "mampu berpikir dengan baik", Sementara Sammāk meriwayatkan dari 'Ikrīmah (w.13H/634M) dari Ibn Abbās (w.68H/687M) bahwa yang dimaksud dengan ayat: fain ānastum minhum rushdan : "Apabila ia telah melewati masa mimpi, berakal dan mempunyai sopan santun yang baik (Dewasa secara usia, sikap dan perilaku". Menurut Mahmūd al-Hijāzī, bahwa al-Rushdu: Baik dan siap dari sisi akal dan pikiran, serta mampu menjaga dan memelihara hartanya.

Ayat dalam Sūrah al-Nisā': 06 membahas tentang masalah tindakan hukum dalam ranah harta kekayaan.Para ahli fiqh sepakat bahwa harta anak kecil itu belum boleh diserahkan kepadanya sampai ia mencapai umur dewasa atau dirasa sudah ada kedewasaan. Ayat ini memberikan dua syarat: *baligh* dan *rushd* yaitu sudah mampu mempergunakan harta dengan baik. Menurut pendapat Al-Ṣābūni¯bahwa yang dimaksud dengan rushd (kematangan mental) adalah ada kemampuan mengurus harta, sementara yang dimaksud "akbar" ialah kedewasaan yang dapat menghemat harta atau tidak boros.⁶⁵

Ibn Abbās (W.68H/687M) bahwa yang dimaksud dengan ayat, yang artinya :"Apabila ia telah melewati masa mimpi, berakal dan mempunyai sopan santun yang baik (Dewasa secara

⁻

⁶²Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya:Pustaka Progressif 1997),. 499

⁶³ Al-Imām Abī Bakr Aḥmad al-Rāzi al Jaṣṣaṣ, Aḥkām al-Qur'ān Vol II, (Bairūt: Dār al-Fikr, t.t.),93

⁶⁴Al-Hijazi... *Tafsir al-Wādih* Vol. I.,338

⁶⁵Muḥammad 'Ali Al-Ṣābūnī, *Tafsir Ayat Ahkam*, terj. Mu'ammal Hamidy dan Imron A. Manan, buku I (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1983), 376.

usia, sikap dan perilaku"66 atau bisa disebut dengan kedewasaan secara, normatif, filosofis, yuridis, psyikologis dan sosiologis

1. Kedewasaan dalam perspektif normatif

Pengertian dewasa menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia yaitu sampai umur atau baligh. Dalam hukum Islam, usia dewasa dikenal dengan istilah baligh. Prinsipnya, seorang lelaki telah baligh jika sudah pernah bermimpi basah (mengeluarkan sperma). Sedangkan seorang perempuan disebut baligh jika sudah pernah menstruasi. Nyatanya, sangat sulit memastikan pada usia berapa seorang lelaki bermimpi basah atau seorang perempuan mengalami menstruasi.

Pemahaman istilah balig relatif berdasarkan kondisi sosial budaya dan kultur, sehingga ketentuan dewasa memasuki usia perkawinan oleh para ulama mazhab itu terakumulasi dalam empat pendapat, baik yang ditentukan dengan umur, maupun dengan tanda-tanda, yakni sebagai berikut:

Pertama, Ulama Shāfi'iyah dan Ḥanābilah menentukan bahwa masadewasa itu mulai umur 15 tahun, walaupun mereka dapat menerima kedewasaan dengan tanda-tanda datang haid bagi perempuan dan mimpi bagi anak laki-laki. Akan tetapi tanda-tanda tersebut tidak sama datangnya pada setiap orang, sehingga kedewasaan ditentukan dengan standar umur. Kedewasaan antara laki-laki dan perempuan sama, karena kedewasaan ditentukan dengan akal. Dengan akal terjadi taklif dan dengan akal pula adanya hukum.

Kedua, Abū Ḥanīfah berpendapat bahwa kedewasaan itu datangnya mulai umur 19 tahun bagi laki-laki dan 17 tahun bagi perempuan. Ketiga, Imām Mālik menetapkan usia dewasa adalah 18 tahun baik bagi laki-laki maupun perempuan. 66 Keempat, Mazhab Ja'farī berpendapat

⁶⁶Ibid

bahwa seseorang telah dipandang dewasa dan dapat melangsungkan perkawinan jika telah berumur 15 tahun bagi laki-laki dan 9 tahun bagi perempuan. Mazhab Ja'farī juga memandang bahwa seorang wali boleh mengawinkan anak yang masih di bawah umur.⁶⁷ Dari pendapat tersebut, pendapat Abū Ḥanīfah yang tergolong tinggi memberikan batas usia. Pendapat ini pula yang menjadi rujukan perundang-undangan di Indonesia.

Hal ini tampak bahwa masalah perkawinan di samping termasuk dalam wilayah ibadah (*ubudiyah*), juga merupakan urusan hubungan antar manusia (*mu'amalah*) yang oleh agama hanya diatur dalam bentuk prinsip-prinsip umum (*universal*). Oleh karena itu, kedewasaan untuk menikah sebaiknya dipahami sebagai masalah *ijtihadiyah*, sehingga perlu melakukan interpretasi lebih lanjut terhadap persoalan-persoalan yang berkaitan dengan batas usia perkawinan, sesuai kondisi dimana dan kapan aturan tersebut ditetapkan.

2. Kedewasaan Dalam Perspektif Psikologis

Baik organ seks laki-laki maupun organ seks perempuan mencapai ukuran matang pada akhir masa remaja, kira-kira umur 21 atau 22 tahun. Oleh karena itu pernikahan yang dilakukan pada usia belasan tahun bukan merupakan masa reproduksi yang sehat, karena organ seks belum mengalami kematangan. Wanita pada usia belasan secara fisiologik dapat hamil dan melahirkan, tetapi pada usia tersebut sebenarnya secara medis dan psikologi belum cukup matang untuk mengasuh anak.⁶⁹

Untuk melihat unsur-unsur kedewasan secara psyikologis, menurut Elizabeth B. Hurlock salah satu pakar psikologi menyebutkan bahwa perkembangan manusia secara lengkap dibagi menjadi beberapa tahapan antara lain:

- 1. Masa Pranatal, yaitu saat terjadinya konsepsi sampai lahir
- 2. Masa Neonatus, yaitu saat kelaihara sampai akhir minggu kedua.

- 3. Masa Bayi, yaitu pada akhir minggu kedua sampai akhir tahun
- kedua
 - 4. Masa Kanak-kanak awal, yaitu saat umur 2 tahun sampai umur 6 tahun
 - 5. Masa Kanak-kanak akhir, yaitu saat umur 6 tahun samapi umur 10/11 tahun
 - 6. Masa Pubertas (pra adolesence), yaitu saat umur 11 tahun sampai umur 13 tahun
 - 7. Masa Remaja awal, yaitu saat umur 13 tahun samapi umur 17 tahun
 - 8. Masa Remaja akhir, yaitu saat umur 17 tahun sampai umur 21 tahun
 - 9. Masa Dewasa awal, yaitu saat umur 21 tahun sampai umur 40 tahun
 - 10. Masa Dewasa setengah baya, yaitu saat umur 40 tahun sampai 60tahun
 - 11. Masa Tua, yaitu saat umur 60 tahun sampai meninggal.

Berdasarkan beberapa tahapan perkembangan manusia diatas maka kedewasaan dibagi menjadi 3 tahapan antara lain:

- a. Masa dewasa awal (young adult)
- b. Masa dewasa madya (middle adulthood)
- c. Masa usia lanjut (*older adult*)

Tiga tahapan kedewasaan tersebut tidak selalu dapat ditentukan berdasarkan tingkat usia tertentu, mungkin saja pada sebagian orang, usia 17 tahun sudah mulai masuk ke dalam pase young adult, namun bagi sebagian yang lain hal itu belum tentu, sehingga selain dari usia dan tindakan perkawinan, kedewasaan juga bisa dilihat dari prilaku dan pertumbuhan fisik secara biologis.

Kedewasaan selalu dihubungkan dengan kematangan mental, kepribadian, pola pikir dan prilaku sosial, namun dilain hal kedewasaan juga erat hubungannya dengan pertumbuhan fisik

dan usia. Kedewasaan juga kadang dikaitkan dengan kondisi sexual seseorang walaupun kemampuan reproduksi manusia tidak selalu ditentukan oleh faktor usia.

Kedewasaan dalam istilah psikologi adalah batas puncak jasmani seseorang anak normal secara sempurna. Anak laki-laki sekitar usia 21-24 tahun, anak perempuan sekitar 19-21 tahun. Dengan demikian seseorang dianggap telah dewasa secara psikologis dan biologis karena ia sudah dapat mengarahkan diri sendiri, tidak terikat pada orang lain, dapat bertanggungjawab terhadap segala tindakannya, mandiri serta dapat mengambil keputusan sendiri.

3. Kedewasaan Dalam Perspektif Filosofis

Filsafat sesungguhnyaadalahberpikir, artinya apabila seseorang sedang berpikir itu artinya ia sedang berfilsafat. Jadi, apapun yang orang keluarkan dan itu melalui proses berpikir, berarti ia sedang berfilsafat. Kesimpulannya subtansi filsafat adalah "Berpikir". Jadi, subtansi dari kehidupan adalah "Kedewasaan". Dan apabila anda menanyakan tentang Filsafat kehidupan maka jawaban adalah "Berpikir Dewasa" atau dibalik "Kedewasaan Berpikir". Dari dua kalimat itu walaupun sama hanya dibalik, tetapi memiliki makna yang berbeda "Berpikir dewasa" dan "Kedewasaan berpikir". *Berpikir Dewasa*. Berpikir dewasa adalah subtansi dari filsafat kehidupan, tetapi ini terfokus pada kehidupannya (Kedewasaan). Sebab orangyang dewasa dalam hidupnya, yaitu orang yang dapat mengambil hikmah dari setiap masalah yang ia hadapi dalam hidupnya.

Berpikir dewasa, yaitu rasionalitas.Pengertian rasionalitas sendiri adalah singkronisasi antara akal dan realitas. Artinya orang yang dewasa itu, ia akan menerima sesuatu atau mengeluarkan sesuatu. Bukan hanya karena sesuatu itu masuk akal, tetapi juga sesuai dengan

⁶⁷ Andi Mappiare, *Psikologi Orang Dewasa*, (Surabaya: Usaha Nasional, tt),.17

kenyataan. Artinya pemikiran dan kenyataan hidup sesuai, bukan malah bertolak belakang antara teori dengan realitas, ucapan dan tindakan selaras, sehingga tidak membingungkan dan dapat diterima sebagai suatu kebenaran, bukan suatu bentuk kesalahan yang menyesatkan, sehingga ucapan-ucapannya tidak menipu dan selalu membawa kebaikan bagi orang banyak. Orang akan mudah mengerti setiap ucapan dan nasihatnya, karena itu seseorang yang menggunakan rasionalitas dia bukan hanya bicara saja tetapi dia juga memperaktekkan dan dalam kehidupannya.

Kedewasaan Berpikir terfokus padapembentukan pola pikir yang dewasa, dan kedewasaan berpikir ini terdiri dari beberapa point penting. Point yang pertama adalah subjektivitas.Subjektivitas adalah suatu bentuk kesalahan dalam kendewasaan berpikir.Pengertian subjektivitas sendiri adalah menyimpulkan suatu kebenaran nyata hanya dari satu sisi saja.Kesalahan subjektivitas bukan pada subtansi masalahnya, tapi pada sudut pandang melihat masalah tersebut, sehingga informasi yang di dapatkan dan dikeluarkan hanya terbatas pada satu sisi tertentu.

4. Kedewasaan dalam perspektif sosiologis

Dalam mengambil satu keputusan dibutuhkan cara berpikir yang baik dan benar, oleh sebab itu makna *al-Rushd* dan *al-Ashudd* menurut Ibn 'Abbās (w.68H/687M) dan al-Sadīy: "kemampuan dan kebaikan dalam akal pikiran dan kemampuan menjaga harta", Ḥasan dan al-Qatādah: "Kebaikan dan kemampuan dibidang keagamaan", Ibrāhīm al-Nakha'ī (w.96H./714M): *al-Rushdu: al-'Aqlu*: "mampu berpikir dengan baik".

Kemampuan dan kebaikan dalam akal dan pikiran adalah berhubungan dengan cara berpikir seorang anak yatim, berpikir secara dewasa dan dewasa dalam berpikir. Berpikir secara

⁶⁸Al-Hijazi... *Tafsir al-Wādih* Vol. I.,338

dewasa berarti berpikir secara rasionalitas, yaitu penyesuaian antara akal dan realitas. Artinya orang yang dewasa itu, ia akan menerima sesuatu atau mengeluarkan sesuatu. Bukan hanya karena sesuatu itu masuk akal, tetapi juga sesuai dengan kenyataan. Artinya pemikiran dan kenyataan hidup sesuai, bukan malah bertolak belakang antara teori dengan realitas, ucapan dan tindakan selaras, sehingga tidak membingungkan dan dapat diterima sebagai suatu kebenaran, bukan suatu bentuk kesalahan yang menyesatkan, sehingga ucapan-ucapannya tidak menipu dan selalu membawa kebaikan bagi orang banyak. Orang pun akan mudah mengerti setiap ucapan dan nasihatnya, karena itu seseorang yang menggunakan rasionalitas dia bukan hanya bicara saja tetapi dia juga memperaktekkan dan dalam kehidupannya. Dan dewasa dalam berpikir berarti :.Kedewasaan berpikir ini terfokus padapembentukan pola pikir yang dewasa, dan kedewasaan berpikir ini bisa berarti mampu melihat sebuah permasalahan dari sudut yang berbeda-beda (berpikir secara objektif). Sehingga filsafat vang objektive sangat berguna bagi proses pendewasaan berpikir. Baik dalam memahami sesuatu yang mikro ataupun memahami sesuatu yang makro. Karena kehidupan dimasyarakat harus di pahami dari banyak sisi, tidak bisa kita menyimpulkan suatu kebenaran hanya dari satu sisi saja. Tetapi perlu banyak pemahaman hingga kita dapat mengetahui peta permasalahan yang terjadi dari hal yang sifatnya pribadi hingga hal-hal yang sifatnya umum dan universal⁶⁹ Kematangan dan kedewasaan berpikir bagi seorang anak yatim sangat penting, karena dengan demikian ia kan mampu berkecimpung dimasyarakat dengan baik dan menjadi anggota masyarakat yang baik dan mampu beradaptasi dan memberikan solusi atas permasalahan -permasalahan yang dihadapi yang bersifat individu atau kelompok.

⁶⁹ Sucipto, Kedewasaan dalam akad nikahdalam perspektif interdisipliner, Jurnal ASAS, Vol.6, No.2, (Juli 2014), 45

Dalam kehidupan kemasyarakatan (kelompok), didalamnya ada aturan-aturan (norma) yang mengikat bagi anggota masyarakat,baik secara individu atau kelompok. Untuk kedamaian dan kenyamanan kehidupan mereka. Dalam sebuath Negara, aturan-aturan tersebut bisa berbentuk Undang-undang dan peraturan-peraturan pemerintah. Diantaranya membahas tentang kedewasaan seseorang.

5. Kedewasaan Dalam Perspektif Yuridis

Penentuan batas usia kedewasaan dalam beberapa undang-undang memang terkesan tidak teratur karena antara yang satu dengan yang lain sama sekali tidak mengandung korelasi, padahal jika ditarik benang merah dari setiap tujuan penentuan batas usia kedewasaan, maka pada akhirnya akan menunjuk pada pengertian tanggungjawab, yaitu untuk menjamin bahwa perbuatan yang dilakukan oleh seseorang benar-benar dapat dipertanggungjawabkan secara hukum dan oleh karenanya dapat di tuntut dihadapan hukum jika tindakannya itu merugikan pihak lain.

Di bawah ini akan diuraikan beberapa ketentuan undang-undang tentang batas usia kedewasaan sebagai berikut:

1) Kitab Undang-Undang Hukum Perdata (KUH Pdt) Pasal 330 Ayat (1) menyebutkan "belum dewasa adalah mereka yang belum mencapai umur genap dua puluh satu tahun dan tidak lebih dulu telah kawin" sedangkan pada Ayat (2) disebutkan bahwa "apabila perkawinan itu dibubarkan sebelum umur mereka genap dua puluh satu tahun, maka mereka tidak kembali lagi dalam kedudukan belum dewasa"

2) UU Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan Pasal 50 Ayat (1) menyebutkan "Anak yang belum mencapai umur 18 (delapan belas) tahun atau belum pernah melangsungkan perkawinan, yang tidak berada dibawah kekuasaan orang tua, berada dibawah kekuasaan wali" sedangkan mengenai batas kedewasaan untuk melangsungkan perkawinan ditentuakan dalam Pasal 6 Ayat (2) menyebutkan "Untuk melangsungkan perkawinan seorang yang belum mencapai umur 21 (duapuluh satu) tahun harus mendapat izin kedua orang tua." Pasal 7 Ayat (1) "Perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria

Dalam penjelasan tentang makna kedewasaan secara yuridisdisebutkan bahwa seseorang dapatdianggap dewasa menurut hukum (Undang-Undang No. 1 Tahun 1974). ⁷⁰Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 juga mengatur tentang kedewasaan, yaitu pada Pasal 47 (1) (2) dan Pasal 50. Sebagaimana KUH Perdata/BW mengatur batas usia dewasa dalam bab tentang Hukum Keluarga, Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974, juga telah menentukan batas usia dewasa tersebut. Pasal 47 menegaskan bahwa:

(1)Anak yang belum mencapai umur 18 (delapan belas) tahun atau belum pernah melangsungkan perkawinan ada di bawah kekuasaan orang tuanya selama mereka tidak dicabut kekuasaannya.

(2) Orang tua mewakili anak tersebut mengenai segala perbuatan hukum di dalam dan di luar pengadilan.

Pasal 50 menegaskan bahwa:

⁷⁰Undang-Undang Perkawinan, Cet. 1 (Bandung: Fokusmedia), 30.

- (1) Anak yang belum mencapai umur 18 (delapan belas) tahun atau belum pernah melangsungkan perkawinan yang tidak berada di bawah kekuasaan orang tua berada di bawah kekuasaan wali.
- (2).Perwalian itu mengenai pribadi anak yang bersangkutan maupun harta bendanya).Apabila memenuhi kriteria yang ada dan jelas dalam undang- undang tersebut. Kriteria tersebut ditetapkan agar setiap subyek hukum dapat mempertanggungjawabkan segala tindakan yang dilakukannya. Dalam hal perkawinan ia diharapkan mampu memenuhi persyaratan dan kewajiban yang ditetapkan

5. Kedewasaan dalam perspektif Institusional (LKSA)

Bentuk kedewasaan dalam penilaian pengurus Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (Panti Asuhan) yang memiliki lembaga pendidikan formal dan nonformal mulai dari tingkat dasar dan tingkat atas adalah dilihat dari usia dan kelulusan akademis pada tingkat SLTA/SMK/MA dan sudah bisa beradaptasi dengan masyarakat.⁷¹

Dengan demikian, batas keyatiman seseorang bisa dilihat dari usia, yaitu minimal 18 tahun bagi seorang anak laki-laki dan 16 tahun bagi seorang perempun. Oleh sebab itu, hilangnya masa keyatiman adalah ketika seorang anak sudah pernah mimpi (baligh) dan dewasa (mempu bertanggung jawab tehadap diri sendiri dalam berbagai hal. Dan penyerahan harta mereka bisa dilakukan pada saat ia tidak menjadi yatim, dalam rentang usia 18 sampai 30 tahun, ia sudah akil baligh dan sudah bisa istiqomah dalam kebaikan dikehidupannya seharihari.

-

⁷¹AD dan ART Yayasan Panti Asuhan Darul 'Ulum KepuhDoko Tembelang Jombang (tt:tp.th),5

Definisi kedewasaan seorang anak dalam berbagai macam perspektifini, membuat seseorang tidak mungkin bisa memenuhi semua unsur kedewasan tersebut, sebab seorang anak bisa mempunyai kelebihan yang satu dibanding dengan kedewasaan dibidang yang lain

C. Metode Tafsīr Mawdū 'i

Metode penafsiran al-Qur'ān yang digunakan oleh para ulama tafsir (*mufassir*) al-Qur'ān ada beberapa metode. Penafsiran yang lazim dilakukan bersifat meluas-melebar dan global, analisis, ada juga yang menafsirkan dengan system komparasi (perbandingan), bahkan ada yang bersifat tematis.

Sebagian para ulama ilmu al-Qur'ān, antara lain 'Abd al-Ḥayyi al-Farmāwī, menyebutkan empat metode (*manhaj atau minhaj*) penafsiran al-Qur'an, yaitu : *al-Manhaj al-taḥlīlī, al-manhaj al-Ijmālī, al-Manhaj al-Muqārin dan al-Mawdū 'j*⁷²

Tafsir *Mawḍūʻi* di Mesir pertama kali dicetuskan oleh Ahmad Sayyid al-Kūmīy, Ketua jurusan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar sampai tahun 1981,⁷³ atau yang menurut Muḥammad Baqir Ṣadr sebagai metode *al-Tawḥīdi*.⁷⁴ Secara istilah, *Tafsīr Mawḍūʻi* adalah metode tafsir yang berusaha mencari jawaban al-Qur'ān dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'ān yang mempunyai tujuan yang satu, yang bersama-sama membahas topik atau judul tertentu dan menertibkannya sesuai dengan masa turunnya selaras dengan sebabsebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan,

⁷²Ahmad Izzan, Metodologi Ilmu Tafsir, (Bandung: Tafakkur, 2009), 103

⁷³M.Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'ān*; *Fungsi dan peran Wahyu dalam kehidupan masyarakat*,(Bandung:al-Mizan 1998),114

Muhammad Baqir Sadr, Al-Madrasah al-Qur'āniyah, Dār al-Ta'āruf wa al-Matbū'āt, (Libanon-Beirut, 1399 H),.
12.

keterangan-keterangan dan hubungan-hubungannya dengan ayat-ayat yang lain, kemudian menyimpulkan hukum dan hikmah ayat tersebut.⁷⁵

Menurut Muştafa Muslim, metode Mawdū'I mempunyai dua bentuk, yaitu;

a. Pertama; *Mawḍū'í al-sūrat* yaitu membahas satu surah al-Qur'ān dengan menghubungkan maksud antara ayat serta pengertiannya secara menyeluruh. Dengan metode ini, surat tampil dalam bentuk secara utuh.

b.Kedua; $Mawd\bar{u}^ii$ $al-\bar{a}y\bar{a}t$, yaitu menghimpun ayat-ayat al-Qur'ān yang mempunyai kesamaan arah dan tema, kemudian dianalisis dan ditarik satu kesimpulan. Diantara dua bentuk Tafsīr Mawdūʻi, para mufassir lebih banyak yang menafsirkan al-Qur'ān dengan memilih bentuk $Mawd\bar{u}^ii$ $al-\bar{a}y\bar{a}t$, seperti; Abū Farhah menulis: $al-\bar{F}u\bar{t}u\bar{h}\bar{a}t$ $al-Rabb\bar{a}niyyah$ fi $al-Tafs\bar{i}r$ $al-Mawd\bar{u}^ii$ fi $al-\bar{A}y\bar{a}t$ $al-Qur'\bar{a}niyyah$, dua jilid. Pada tahun 1977, Abdul Hayy al-Farmāwiy, yang juga mengajar dan menjabat sebagai guru besar pada Fakultas Ushuluddin al-Azhar menerbitkan kitab $Al-Bid\bar{a}yah$ fi $Al-Tafs\bar{i}r$ $Al-Mawd\bar{u}^i\bar{i}$ dengan mengemukakan bahwa metode $Mawd\bar{u}^i\bar{i}$ adalah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'ān secara $Mawd\bar{u}^i\bar{i}$ (tematis). Biasanya model ini diletakkan pada satu bahasan tertentu. Al-Farmāwi mengemukakan secara terinci langkah-langkah yang harus ditempuh untuk menerapkan metode $Mawd\bar{u}^i\bar{i}$, sebagai berikut:

- (a) Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik), yaitu pengasuhan anak yatim.
- (b) Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan pengasuhan anak yatim, dengan menggunakan bantuan kitab indeks al-Qur'ān yang disusun oleh Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqy yaitu *Mu'jam Mufradāt alfazh al-Qur'ān*, Muḥammad Zakky Ṣaliḥ

⁷⁵ Abd al-Hayy al-Farmāwiy, *Al-Bidāyāh fī Tafsīr al-Mawdū''ī*, (Mesir: Maktabah Jumhūriyah, 1977),.52.

⁷⁶ Mustafā Muslim, *Mabāhit Fī al-Tafsīr al-Mawdū'ī*, (Damaskus: Dār al-Qalam, t.t.), .40-41

⁷⁷M.Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'ān*,114

yaitu : *al-Tartīb wa al-Bayān 'an tafṣīl ayy al-Qur'ān*, Ḥusayn Muḥammad Fahmy al-Shafi'i yaitu ; *al-Dalīl al-Mufahras li alfāzh al-Qur'ān*.

(c) Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang *Asbāb al-Nuzūlnya*.

Pengetahuan tentang *Asbāb al-Nuzūl* (sebab turunnya ayat al-Qur'ān) mempunyai peranan yang sangat besar dalam memahami ayat-ayat Al-Qurān. Hanya saja hal ini tidak dicantumkan di sana karena ia tidak harus dicantumkan dalam uraian, tetapi harus dipertimbangkan ketika memahami arti ayat-ayatnya masing-masing. Bahkan hubungan antara ayat yang biasanya dicantumkan dalam kitab-kitab tafsir yang menggunakan metode analisis, tidak pula harus dicantumkan dalam pembahasan, selama ia tidak mempengaruhi pengertian yang akan ditonjolkan.

- (d) Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing;
- (e) Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (outline);
- (f) Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok bahasan;
- (g) Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang 'am (umum) dan yang kḥaṣ (khusus), muṭlak dan muqayyad (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.⁷⁸

Al-Farmāwi dalam buku tersebut membahas sekilas tentang *ri'āyātal-yatīm* dalam al-Qur'ān secara *Mawdū'i*, dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang berhubungan dengan anak

⁷⁸Abdul Ḥay Al-Farmāwiy, *Al-Bidāyah fī Tafsīr Al-Mawḍūʻi*, (Kairo: Al-Haḍārah Al-'Arabiyah, cetakan II, 1977),. 62.

yatim dan mengelompokkan ayat-ayat tersebut dalam *Makiyyāt* dan *Madaniyyāt*, lalu menetapkan sub-sub bahasan,⁷⁹ sehingga metode *Mawḍūʻi* yang disebutkan oleh al-Farmāwi ini bisat dijadikan sebagai landasan dalam pembahasan model dan motivasi pemeliharaan yatim dalam perspektif al-Qur'ān.

Bentuk penafsiran ayat-ayat al-Qur'ān dalam disertasi ini ditekankan pada prisip: al-'ibrah bi'umum al-lafzh la bi khuṣuṣ al-sabab.(Penyimpulan didasarkan pada redaksi umumnya teks, bukan latar belakangnya secara khusus). Dengan pertimbangan bahwa penafsiran secara luas akan memberikan kedudukan yang tinggi dan universalitas al-Qur'ān sebagai petunjuk umat manusia sepanjang masa, disbanding jika penafsiranya dilakukan secara sempit dan semata-mata dibatasi latar belakang tipikal ayat.

Metode Mawdū'ī al-āyāt al-Farmawi mempunyai kelebihan dibandingkan dengan metode al-Tahlīli atau al-Muqāran, diantaranya adalah : Pertama, mufasir Mawdū'i, dalam penafsirannya, tidak terikat dengan susunan ayat dalam *mushaf*, tetapi lebih terikat dengan urutan masa turunnya ayat atau kronologi kejadian, sedang Mufasir Tahlili memperhatikan susunan sebagaimana tercantum dalam *mushaf*.Kedua, mufasir *Mawdū'i* tidak membahas segala segi permasalahan yang dikandung oleh satu ayat, tapi hanya yang berkaitan dengan pokok bahasan atau judul yang ditetapkannya (tema). Sementara para Mufasir Taḥlīlī berusaha untuk berbicara menyangkut segala sesuatu yang ditemukannya dalam setiap ayat. Dengan demikian mufasir Mawdū'i dalam pembahasannya, tidak mencantumkan arti kosakata, sebab nuzul, munasabah ayat dari segi sistematika perurutan, kecuali dalam batas-batas yang dibutuhkan oleh pokok bahasannya. *Mufasir Tahlīli* berbuat sebaliknya.Ketiga, mufasir *Mawdū'i* berusaha permasalahan-permasalahan menjadi bahasannya. untuk menuntaskan yang pokok

-

⁷⁹ Rahmat *Syafe'i, Pengantar Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2006),297-299

mufasir *Taḥlīlī* biasanya hanya mengemukakan penafsiran ayat-ayat secara berdiri sendiri, sehingga persoalan yang dibahas menjadi tidak tuntas, karena ayat yang ditafsirkan seringkali ditemukan kaitannya dalam ayat lain pada bagian lain surat tersebut, atau dalam surat yang lain⁸⁰.

Sementara ketika dibandingan dengan metode Muqarān, metode yang membandingkan ayat-ayat Al-Qurān yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi, yang berbicara tentang masalah atau kasus yang berbeda, dan yang memiliki redaksi yang berbeda bagi masalah atau kasus yang sama atau diduga sama. Termasuk dalam objek bahasan metode ini adalah membandingkan ayat-ayat Al-Quran dengan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW., yang tampaknya bertentangan, serta membandingkan pendapat-pendapat ulama tafsir menyangkut penafsiran ayat-ayat Al-Quran.

Dalam metode ini, khususnya yang membandingkan antara ayat dengan ayat seperti dikemukakan di atas, sang mufasir biasanya hanya menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan perbedaan kandungan yang dimaksud oleh masing-masing ayat atau perbedaan kasus atau masalah itu sendiri.

Mufasir yang menempuh metode ini, sepert misalnya Al-Khāṭib Al-Iskāfī dalam kitabnya Durrah Al-Tanzīl wa Ghurrah Al-Ta'wīl, tidak mengarahkan pandangannya kepada petunjuk-petunjuk yang dikandung oleh ayat-ayat yang dibandingkannya itu, kecuali dalam rangka penjelasan sebab-sebab perbedaan redaksional. Sementara dalam metode *Mawḍūīi*, seorang mufasir, disamping menghimpun semua ayat yang berkaitan dengan masalah yang dibahas, ia

⁸⁰M.Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an (Fungsi wahyu dalamkehidupan Masyarakat), (*Bandung: Mizan 1998), 88-91.

juga mencari persamaan-persamaan, serta segala petunjuk yang dikandungnya, selama berkaitan dengan pokok bahasan yang ditetapkan.⁸¹

Perbedaan-perbedaan metode penafsiran al-Qur'ān yang dilakukan oleh para mufasir sebenarnya adalah dalam rangka untuk menjelaskan apa yang ada dalam *naṣ* untuk diaplikasikan dalam realitas kehidupan, "dari teks ke realitas"(*min al-naṣ ilā al-wāqi'*), penafsiran yang berawal pada analisis internal teks al-Qur'ān sampai menghasilkan produk tafsir tertentu yang kemudian disuguhkan kepadarealitas.

Salah satu hasil yang ingin dicapai dalam Metode Maudū Jadalah sebuah produk tafsir yang mampu memberikan konsep al-Qur'an terhadap tema-tema tertentu secara Penafsiran komprehensip komprehensipdan sistematis. artinya upaya mengumpulkan keseluruhan ayat-ayat al-Qur'an yang terkait dengan tema pembahasan, menginterpretasikannya, mengkorelasikannya sampai terbangun sebuah kesimpulan yang utuh tentang tema dalam perspektif al-Qur'an. 82 Namun, dalam Metode *Maudū'i* seorang mufasir hanya menjelaskan secara mendalam potongan ayat yang membahas tentang kalimat, lafaz atau tema pembahasannya, sedangan potongan ayat berikutnya sebagai penjelas, pendukung atau bahkan dikesampingkan, dan tidak dibahas apabila tidak terkait dengan pembahasan tema utama.Untuk menghasilakan sebuah penafsiran yang utuh tentang sebuah tema, tidak harus dilakukan dengan penafsiran yang sempurna terhadap masing-masing ayat.

D. Teori Pengasuhan Diana B. Baumrind

Diana B. Baumrind adalah seorang psikolog klinis dan perekembangannya. Ia dilahirkan pada 23 Agustus 1927 dalam komunitas Yahudi di New York City, anak pertama dari dua anak

Q.

⁸¹ Ibid.

⁸²Lilik ummi Kalthum, *Studi Kritis atas Metode Tafsir Tematis al-Qur'an*, ISLAMICA, Vol.5 No.02, (Maret,2011), 161-162

perempuan Hyman dan Mollie Blumberg. Dia menyelesaikan gelar BA di bidang Psikologi dan Filsafat di Hunter College pada tahun 1948, dan gelar MA dan Ph.D. di Psikologi di University of California, Berkeley.

Menurut Diana Blumberg Baumrind bahwa ada 3 tipe umum tentang penerapan pola pengasuhan (*Parenting style*) orang tua, yaitu : *authoritarian, authoritative dan permissive*: ⁸³

1..Pola asuh *authoritharian*

Pola asuh *authoritharian* adalah gaya yang membatasi, menghukum, memandang pentingnya kontrol dan kepatuhan tanpa syarat. Orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan dan menghormati pekerjaan dan upaya mereka. Menerapkan batas dan kendali yang tegas kepada anak dan meminimalisir perdebatan verbal serta memaksakan aturan secara kaku tanpa menjelaskannya, dan menunjukkan amarah kepada anak. Orang tua cenderung tidak bersikap hangat kepada anak.

Anak dari orang tua otoriter seringkali tidak bahagia, ketakutan, minder ketika membandingkan diri dengan orang lain, tidak mampu memulai aktifitas, memiliki kemampuan komunikasi yang lemah.

2.. Pola asuh authorithative

Pola asuh *authorithative* adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran.Bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan

⁸³Sanford M, Dornbusch at.al. *The Relation of Parenting Style to Adolescent School performance*, Child Development, Vol.58, No. 5 Special Issue on Schools and Development, Oktober 1987, 1245

pendekatannya kepada anak bersifat hangat. Mendorong anak untuk mandiri namun menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Orang tua memiliki keyakinan diri akan kemampuan membimbing anak-anak mereka, tetapi orang tua juga menghormati independensi keputusan, pendapat, dan kepribadian anak. Mereka mencintai dan menerima, tetapi juga menuntut perilaku yang baik, dan memiliki keinginan untuk menjatuhkan hukuman yang bijaksana dan terbatas ketika hal tersebut dibutuhkan. Tindakan verbal memberi dan menerima, orang tua bersikap hangat dan penyayang kepada anak. Menunjukkan dukungan dan kesenangan kepada anak. Anak-anak merasa aman ketika mengetahui bahwa mereka dicintai dan dibimbing secara hangat. Orang tua mengajarkan disiplin kepada anak agar anak dapat mengeksplorasi lingkungan dan memperoleh kemampuan interpersonal.

Anak yang memiliki orang tua yang otoritatif bersifat ceria, bisa mengendalikan diri, berorientasi pada prestasi, mempertahankan hubungan dengan teman sebaya, bekerja sama dengan orang dewasa, dapat mengatasi stres dengan baik.

3.. Pola asuh *Permissive*

Pola asuh *Permissive* adalah pola pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dengan anak, namun tidak terlalu menuntut atau mengontrol. Membiarkan anak melakukan apa yang mereka inginkan. Anak menerima sedikit bimbingan dari orang tua, sehingga anak sulit dalam membedakan perilaku yang benar atau tidak. Orang tua menerapkan disiplin yang tidak konsisten sehingga menyebabkan anak berperilaku agresif.

Anak yang memiliki orang tua permissive kesulitan untuk mengendalikan perilakunya, kesulitan berhubungan dengan teman sebaya, kurang mandiri dan kurang eksplorasi⁸⁴.

⁸⁴Lisa Marini..*Perbedaan Asertivitas,* 49

Tiga pola pengasuhan Diana B. Baumrind yang diyakini sebagai pola yang representative dalam pengasuhan seorang anak dalam lingkungan keluarga.



BAB III

AYAT-AYAT TENTANG PENGASUHAN YATIM DALAM AL-QUR'ĀN

A. Konsep Pengasuhan Diri Anak Yatim (*Ri'āyat al-Nafs*)

Pengasuhan berasal dari kata "asuh" mendapat awalan me-, menjadi mengasuh yang berarti: a. menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, b.membimbing (membantu dan melatih) supaya dapat berdiri sendiri,c.memimpin (mengepalai, menyelenggarakan) suatu badan kelembagaan, sehingga pengasuh berartiorang yang mengasuh atau wali (orang tua dsb), sedangkan pengasuhan berarti proses, cara, perbuatan mengasuh. **SDalam bahasa arab disebut kaTalat berasal dari kafala-yakfulu, atau damina, rabbā wa anfaqa 'alayh yang berarti:bertanggungjawab, mendidik (mengasuh) dan memberi nafkah **6. Sehingga pengasuhan kepribadian anak yatim bisa bermakna proses menjaga, merawat dan mendidik anak yatim yang masih kecil, lalu membimbing membantu, melatih, dan sebagainya supaya dapat mandiri dan mempunyai kedudukan yang sama dengan yang lain ditengah-tengah masyarakat.

Pengasuhan dan pola pengasuhan anak yatim didalam al-Qur'ān disebut sebanyak 23 ayat yang tersebar diberbagai surah (114) dan ayat (6666). Diantaranya disebut secara *mufrad* (singular/bentuk tunggal) *al-yatīm*, sebanyak 8 kali, secara *muthannā* (dua) *al-yatīmānī* sebanyak 1 kali, dan jama' (plural) berupa *aytām* dan *yatāma* 14 kali⁸⁷.

Dari ayat-ayat tersebut secara kronologis perhatian al-Qur'ān terhadap proses pengasuhan dan pola pengasuhan anak yatim secara umum dibagi menjadi dua, yaitu pengasuhan terhadap

⁸⁵Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), 54

⁸⁶Ibrāhīm Musṭafā, *Al-Muʻjam al-Wasiṭ* Vol. I (Istambul: al-Maktabah al-Islāmiyah, 1972), 793.

⁸⁷Muḥammad Fuād 'Abd Al- Bāqī, *Mu'jam alfāẓ al-Qur'ān al-Karīm* Vol. II, (Kairo: al-Hay'at al-Miṣriyyah al- 'Ammah li al-Ta'līf wa al-Nathr, 1979), 770

diri (*ri'āyāt al-Nafs*) dan pemeliharaan terhadap harta (*ri'āyāt al-Amwāl*) yang ditinggali orang tuanya⁸⁸.Secara kronologis turunnya ayat-ayat tersebut, ayat tentang proses pengasuhan diri anak yatim turun lebih dahulu dibanding dengan ayat-ayat tentang pengasuhan harta dan lainnya.

Ayat-ayat yang membahas tentang pengasuhan diri (*riʻāyāt al-Nafs*) adalah sebagai berikut: sūrah al-Fajr ayat 17; termasuk urutan ke-10, dari surah Makkiyah.⁸⁹

"...sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya kamu tidak memuliakan anak yatim. . dan kamu tidak saling mengajak memberi makan orang miskin". 90

Ayat ini ditujukan kepada para Ahli kitab yang mengaku-ngaku mempunyai agama. Apabila mereka benar-benar beragama, maka mereka pasti memulyakan (*ikrām al-yatīm*)⁹¹ anak yatim, dan ayat ini menunjukkan perhatian Allāh SWT yang lebih kepada anak yatim, dan ayat ini dijadikan sebagai salah satu tanda-tanda keislaman seseorang⁹². Menurut Muḥammad al-Bāhī, bahwa ayat ini menjelaskan tabiat manusia sebelum mendapatkan petunjuk dari Allāh SWT, lebih cenderung materialistis atau jahiliyah. Dan diantara sifat-sifatnya adalah mereka tidak mau memuliakan (mengasuh) anak yatim dengan baik, mereka mengambil hartanya, dan memanfaatkan kelemahan anak-anak tersebut untuk kepentingan

⁸⁸Muḥammad Zakī Ṣāliḥ, *al-Tartīb wa al-Bayān 'an Tafṣīl Ayy al-Qur'ān* Vol.II,(Baghdād:Dār al-Maktabah al-ʻilmiyah, 1979),602-605. Lihat : Muḥammad 'Izzah Darwazah, *al-Dustūr al-Qur'ānī wa al-Sunnah al-Nabawiyyah*, (t.t.: 'isā al-Bānī al-Halabī wa Sharikāhu,t.t.), 50-53

⁸⁹Muhammad al-Bāhī, *Minhāj al-Qur'ān fī Tatwīr al-Mujtama*; (Abidin: Maktabah Wahbah, t.t.),152.

⁹⁰Tim Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'ān, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mahkota Surabaya, 1989), 1058.

⁹¹Memulyakan bisa berarti : mengasuh, menyantuni, menjaga dan melindungi diri dan hak-haknya.

⁹²Muḥammad Zakkȳ Ṣālih, *al-Tartīb wa al-Bayān 'An Tafṣīl Ayyi al-Qur'ān* Vol. II, (Baghdad: Dār al-Maktab al-'Ilmiah, 1979), 604.

mereka. 93 Sifat dan tabi'at mereka yang masih materialistis dan ingin menang sendiri merupakan sifat dan perilaku orang-orang sebelum masuk dalam agama Islam.

Al-Qurtūbi (w.671H) menjelaskan bahwa ayat ini merupakan bentuk hinaan terhadap orang-orang yang berlimpah ruah harta, dengan cara mengambil harta warisan anak yatim, dan memakannya secara berlebihan. 94 Hinaan tersebut ditujukan pada sifat *tama* (rakus) terhadap barang sendiri dan milik orang yang lemah. Menurut Muqatil, ayat ini diturunkan pada Qudāmah bin Matghūn (w.629H.), anak yatim yang sedang diasuh oleh 'Umayyah bin Khalaf (w.624M). Pengasuhnya memakan harta anak tersebut dan tidak memberikan kepada anak tersebut. 95 Perilaku ingin menang sendiri dan tidak ingin berbagi dengan orang lain (anak yatim) merupakan tabiat yang berkembang sebelum mereka mengenal agama Islam.

Muhammadal-Nawāwī al-Jāwī(w.1897M) juga menjelaskan tentang ayat tersebut.: "Wahai Muhammad Rasūl Allāh SAW, katakanlah kepada orang yang menghinakan anak bahkan kamu lebih hina dari kaum sebelumnya, yaitu bahwa Allah SWT telah memulyakanmu dengan banyak harta, namun kamu tidak mempergunakan dengan sebaikbaiknya (semestinya), sesungguhnya kamu tidak berbuat baik terhadap anak yatim,dan kamu tidak mau tahu tentang hak-haknya". 96 Setelah penekanan Allah SWT terhadap para Ahli Kitab (Kaum Yahudi dan Nasrani) yang mengaku-ngaku sebagai orang yang memegang teguh agamanya, namun mereka tidak mau mengasuh, memelihara anak yatim, bahkan mereka memanfaatkan kelemahan anak-anak tersebut. Pemanfaatan dilakukan dengan cara tidak memberikan hak-haknya, merampas hak miliknya dan memanfaatkan kelemahan mereka.

⁹³Muhammad al-Bahī...Minhāj al-Qur'ān...152.

⁹⁴Abū 'Abd al-Allāh Muhammad bin Ahmad al-An'āri al-Qurtubī, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*Vol. XX, (t.t.: t.p., t.t.),52.
⁹⁵. Ibid.

⁹⁶Muḥammad al-Nawāwī al-Jāwi, *Mirāh Labīd, Tafsīr al-Munīr* Vol. II, (Surabaya: Maktabah Ahmad bin Sa'ad bin Nabhān wa Aulāduh, t.t.), 445.

Belum cukup dengan cara demikian, Subhanahu wa ta'ala juga memberikan penekanan ulang, bahwa tidak mengasuh anak yatim, tidak memulyakannya dengan baik merupakan tanda dari tanda-tanda orang yang mendustakan adanya hari kiamat (yawm al-din).97 Yang bisa berarti hari pembalasan (*yawm al-Jazā*')

Urutan surah tentang yatim selanjutnya adalah Sūrah Makiyyah yang ke 17, atau surah al-Mā'ūn: 1 dan 2:

"Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? (1). Itulah orang yang menghardik anak yatim (2)"98

Sebab turunnya ayat tersebut adalah:

قال مقاتل والكلبي: نزلت في العاص بن وائل السهمي وقال ابن جريج: كان أبوسفيان بن حرب ينحركل أسبوع جزورين فأتاه يتيم فسأله شيئاًفقرعه بعصافأنزل الله تعالى (أَر أَيتَ الَّذي يُكَذِّبُ بِالدين دِفَذَلِكَ الَّذي يَدُعٌ اُليَتيمَ).

"Muqātil dan al-Kalbī berkata: ayat ini diturunkan pada al-'Aş bin Wā'ili al-Sahmī, dan Ibn Jurayi berkata: bahwa Abū Sufyan bin Harb setiap Minggu berkorban/menyembelih dua ekor hewan, diwaktu itu datanglah seorang anak yatim meminta sesuatu dari sembelihan tersebut, namun ia memukul dan mengusirnyanya dengan tongkat, maka Allah menurunkan ayat الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ (١) فَذَلِكَ الَّذِي يَدُعُ الْيَتِيمَ ayat الْيَتِيمَ

Abū Sufyān bin Harb (w.652M) dalam hadis tersebut adalah tokoh Quraisy pada zaman Jahiliah, saudagar terkenal dan banyak mengenal keinginan pasar. Sebagai tokoh masyarakat Quraisy, ia banyak mengetahui gaya hidup masyarakat. Ia juga seperti al-'Abbas bin 'Abd al-Muttālib, orang yang senang dipuji dan dibanggakan orang lain.

⁹⁷Muhammad Mahmūd Al-Hijāzī, *al-Tafsīr al-Wāḍiḥ* Vol. I (Baitur: Dar al-jil, t.t.,t.t.),10.

⁹⁸ Tim Yayasan Penyelenggara..., Al-Qur'ān, .1108.

⁹⁹ Abū Hasan Alī ibn Ahmad al-Waḥidi al-Naysabūrī. Asbāb al-Nuzūl, (t.t.: Maktabat wa Maṭba'atal-Manār, t.th.),.306.

Abū Sufyān bin Ḥarb(w.652M) dilahirkan sepuluh tahun sebelum terjadinya penyerbuan tentara gajah ke Mekkah, sering memimpin kafilah perdagangan kaum Quraisy ke negeri Syam dan ke negeri 'Ajam(selain Arab) dan ia sering membawa panji (*Al-'Uqāb*) yang biasanya dibawa oleh para pemimpin Quraisy. Panji itu tidak boleh dipegang kecuali pemimpin Quraisy.Kalau terjadi peperangan, panji itu pun hanya dipegang olehnya. Dengan sejarah (*sabab al-Nuzūl*) sebab turunnya ayat tersebut, Allāh SWT memberikan sebuah gambaran tentang gaya hidup orang-orang pada masa awal datangnya Islam. Orang-orang yang kaya, berlimpaha harta, bertahta dan mulia dihadapan masyarakat mereka. Dan mereka sangat membenci dan tidak suka terhadap anak yatim, sehingga mereka mengusir anak yatim, dan menghalaunya (memukul dengan tongkat), agar tidak mendekat dan mendapatkan daging (bagian dari hewan sembelihan) mereka.

Al-Nawāwi al-Jāwī (w.1897M) menjelaskan makna ayat pertama surah al-Mā'ūn bahwa ayat tersebut bermakna: tahukah kamu orang yang tidak percaya (menggangap bohong) tentang hari pembalasan atau tentang Islam? Apakah kamu mengetahuinya?. Kalau menurut riwayat 'Abd al-Allāh bin Mas'ūd (.w.650M) ayat tersebut mempunyai makna: "kabarilah aku orang yang berbohong tentang hari pembalasan?", ayat kedua bermakna bahwa :.. huruf fa' berarti jawaban atas atas syarat yang tersembunyi (jawāb syarṭ maḥdhūf) yang berarti: apabila kamu ingin tahu orang yang berbohong tentang hari pembalasan (hari perhitungan amal), maka dialah orang yang menghardik anak yatim dengan keras, bengis, atau orang yang tidak memberikan hak-haknya anak yatim.

1,

¹⁰⁰Ibn al-Ațir al-Jazari, *Al-Kāmil fi al-Tārikh* (t.t.: Dar al-Kutb al-Islāmi,t.t.), 393

al-Nawāwi (w.1897M) menjelaskan bahwa kata الْمُنِيمُ dalam Surah *al-Mā'ūn* ayat pertama mempunyai beberapa arti, diantaranya adalah: mengundang seluruh tetangga pada suatu acara kecuali anak yatim, memperkerjakan anak yatim sebagai pembantu dalam satu rumah tanpa memberikan upah dan pengasuhan yang baik kepadanya. 102

Kata yang berasal dari bentuk yang sama dengan kata *yadu'u al-yatīm* tersebut dalam al- Qur'ān sebanyak 2 kali, yaitu dalam surah al- thur:

"Pada hari mereka didorong ke neraka Jahannam dengan sekuat- kuatnya." ¹⁰³

Tiga kata dalam bentuk yang sama bisa memberikan makna yaitu mendorong, menghardik, menghalau. Menurut al-Maraghi (W.1371H/1952M) kalimat tersebut bisa berarti : mereka didorong ke Neraka Jahannam dengan dorongan yang sangat kuat. Dan penghardikan dan dorongan terhadap anak yatim dengan dorongan yang kuat, yaitu dengan memukul, tidak memberi sedikit daging dan menghalaunya agar menjauh dari tempat penyembelihan hewan kurban.

Dengan demikian bisa berarti mempermalukan atau tidak senang terhadap keberadaan anak yatim. Menurut al-Ḥijāzī kata tersebut bermakna menghardik dan mengusir anak yatim dengan kejam, menahan hartanya apabila ia mempunyai harta, dan menahan hak mereka yang berupa sedekah apabila ia termasuk golongan keluarga miskin. Kalimat يدعّ اليتيم

¹⁰³ Tim Yayasan Penyelenggara..., *Al-Qur'an*,.....866

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

^{101.}Kata בָּל :menurut Quraish Shihab berarti : mendorong dengan keras, kata ini tidak harus diartikan terbatas dorongan fisik, tetapi mencakup segala macam penganiayaan, gangguan, dan sikap tidak bersahabat terhadap mereka.

¹⁰²Al-Nawawi...*Mirāh Labīd* Vol. II,. 466.

¹⁰⁴Muhammad Mahmūd Hijāzi, al-Tafsīr al-Wādih Vol. III, (Bairūt: Dār al-Jīl, 1993),908

yangdihubungakan dengan tanda-tanda orang yang tidak percaya hari kiamat, sebab mereka memperlakukan seorang anak yang sangat lemah secara fisik dan psyikis dengan perlakuan yang tidak baik, yaitu: berbuat aniaya dan tidak memberikan (menahan) haknya, berbuat kasar terhadap fisik dan psyikis (mempermalukan dihadapan orang banyak), memanfaatkan harta peninggalan orang tuanya dan tidak mau memberikannya. Jika mereka beriman kepada hari Kiamat yang merupakan salah satu rukun iman, maka mereka akan memperlakukan anak yatim dengan baik.

Proses interaksi yang ditunjukkan oleh al-Qur'ān adalah adanya proses (*da'u al-yatīm*) yaitu proses kekerasan secara fisik dan psyikis terhadap anak yatim, yang proses ini tidak diperbolehkan. Maka proses pengasuhan pada anak yatim adalah proses (*al-Iḥṣān*¹⁰⁵ *dan al-ikrām*¹⁰⁶) proses interaksi atau pengasuhan diri yang baik, penuh kasih sayang dan perhatian, tidak dengan proses kekerasan dan kebencian, karena mereka anak yang lemah.

Nabi Muḥammad SAW pernah memberikan peringatan terhadap orang yang bersikap tidak baik terhadap anak yatim yang berkumpul dalam satu rumah dengan pengasuhnya, Hadis tersebut adalah:

⁻

¹⁰⁵Lihat Hadith: Ibnu 'Abbas meriwayatkan dari 'Ali bin Muḥammad, dari Yahyā bin Adam, dari ibn al-Mubārak dari Sa'id bin Abi Ayyūb, dari Yahyā bin Sulaimān, dari Zayd bin 'Attāb, dari Abi Hurairah , dari Nabi Muḥammad SAW berkata : Sebaik-baik rumah orang Islam adalah rumah yang di dalamnya ada anak yatim yang diasuh dengan baik, dan sejelek-jelek rumah orang Islam adalah rumah yang di dalamnya ada anak yatim yang diperlakukan dengan tidak baik'

¹⁰⁶Surah al-Fajr :17 :

كَلا بَل لا تُكْرِمُونَ الْيَتِيمَ (١٧) وَلا تَحَاضُونَ عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِينِ

sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya kamu tidak memuliakan anak yatim, dan kamu tidak saling mengajak memberi Makan orang miskin,

"'Ali bin Muhammad meriwayatkan dari Yahya bin Adam, dari ibn al-Mubarak dari Sa'id bin Abī Ayyūb, dari Yahyā bin Sulaimān, dari Zayd bin 'Attāb, dari Abī Hurairah, dari Nabi Muhammad SAW berkata: Sebaik-baik rumah orang Islam adalah rumah yang di dalamnya ada anak yatim yang diasuh dengan baik, dan sejelek-jelek rumah orang Islam adalah rumah yang di dalamnya ada anak yatim yang diperlakukan dengan tidak baik"

Hadis Rasūl Allāh SAW tersebut memberikan gambaran bahwa rumah, Panti Asuhan, Lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) yang baik adalah yang didalamnya ada anak yatim yang diperlakukan (diasuh) dengan baik.

Rasūl Allāh SAW juga menjamin orang-orang yang mengasuh anak yatim dengan baik dan memelihara hartanya dengan amanah dan jujur akan ditempatkan didalam syurga Allah SWT berdampingan dengannya.

Dari Sahl bin Sa'ad dari Nabi Muhammad SAW berkata: Saya dan wali (pengasuh) anak yatim yang baik akan berada di dalam syurga seperti ini, dan beliau berkata dengan mendekatkan jari telunjuk dan jari tengah. (Hadis Riwayat Bukhārī)

Begitu juga Allāh menjelaskan dalam surah al-Duhā: 93 6-11 tentang pengasuhan anak yatim

hadits ini diragukan. Dan Ibn Hayyan mengatakan dalam al-Thiqat. Dan Ibn Khuzaymah mentakhrij hadist tersebut dalam Sahihnya dan mengatakan tentang hadits tersebut, bahwa saya tidak mengetahui tentang kebaikan dan kejelekan (ta'dil dan jarh) Yaḥyā, namun saya mengeluarkan haditsnya (Khabar) disebabkan karena para ulama berselisih pendapat tentangnya. Dan Imām Bukhārī dan AbūḤātim telah mengungkapkan pendapatnya bahwa yang tersembunyi darinya adalah bahwa mereka berdua mendahulukan kelemahannya (jarh) daripada kebikannya (ta'dil).

¹⁰⁷ Al-Hāfiz Abī 'Abd al-Allāh Muhammad bin Yazīd al-Qazwiny, Sunan Ibnu Mājah Vol. II, (t.t.: Dār Ihyā al-Kutb al-Ilmiah, t.t.) ,1213. (Menurut Muhammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī: Dalam al-Zawā'id bahwa periwayatan Yahyā bin Sulaymān Abū Sālih. Bukhari mengatakan tentang hadīst yang benar. Abū Hatim mengatakan bahwa

¹⁰⁸Imām Abī 'Abd al-Allāh Muhammad bin Ismāil bin Mughirah bin Bardawiyah al-Bukhārī al-Ja 'fi, Ṣaḥīḥ al-BukhārīVol. III ,(Libanon: Dār al-Fikr, 1981.),68. Lihat Abū 'Isa Muhammad bin 'Isa bin Sūrah Sunan Tirmizī Vol.IV, (Bairūt:Dār al-Fikr, 1988),948. Lihat juga: Mālik bin Anas ra, al-Muwatta Vol.2, (t.t.: Dar al-Kutb al-'arabiyah,t.t.)947. Sanad haɗits ini merupakan hadits yang Sahih sesuai dengan persyaratan Imām Bukhāri dan Imām Muslim.

أَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيمًافَآوَى (٦)وَوَجَدَكَ ضَالافَهَدَى (٧)وَوَجَدَكَ عَائِلافَأَغْنَى (٨)فَأَمَّ االْيَتِيمَ فَلاتَقْهَرْ (٩)وَأَمَّاالسَّائِلَ فَلاتَنْهَرْ (١٠)وَأَمَّابِنِعْمَةِرَبِّكَ فَحَدِّتْ (١١)

"Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu?Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk.Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan.Sebab itu, terhadap anak yatim janganlah kamu berlaku sewenang-wenang.Dan terhadap orang yang minta-minta, janganlah kamu menghardiknya.Dan terhadap nikmat Tuhanmu, Maka hendaklah kamu siarkan."

Sabab al-Nuzūl ayat ke-5 tersebut adalah:

قوله تعالى (ألم يَجِدك يتيماً فَاَوى). أخبر ناالمفضل بن أحمد بن مجهبن إبراهيم الصوفي أخبر نازاهر بن أحمد أخبر ناعبدالله بن مجهبن زيادالنيسابوري أخبر نايحيى بن مجهبن يحيى أخبر ناعبدالله بن عبدالله الحجبي أخبر ناحماد بن زيدعن عطاء بن السائب عن سعيد بن جبير عن ابن عباس قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: لقدسألت ربي مسألة و وددت أني لم أكن سألته قلت: يارب إنه قدكانت الأنبياء قبلي منهم من سخرت له الريح وذكر سليمان بن داودومنهم من كان يحيي الموتى وذكر عيسى بن مريم ومنهم ومنهم قال: قال: ألم أجدك يتيماً فآويتك قال: قلت بلى قال: ألم أجدك ضالاً فهديتك قال: قلت بلى يارب قال: ألم أجدك عائلاً فأغنيتك قال: قلت بلى يارب قال: ألم أشرح لك صدرك ووضعت عنك و زرك قال: قلت بلى يارب.

"al-Mufaḍḍal binAḥmad bin Muḥammad bin Ibrāhīm al-Ṣūfī, telah meriwayatkan dari Ṭāhir bin Aḥmad telah meriwayatkan dari 'Abd al-Allāh bin Muḥammad bin Ziyād al-Naysabūrī, telah meriwayatkan dari Yaḥyā bin Muḥammad bin Yaḥyā, telah meriwayatkan dari 'Abd Allāh bin Abd al-Allāh al-Hajībī, telah meriwayatkan dari Ḥammād bin Zayd dari 'Aṭā' bin al-Sā'ib dari Sa'īd bin Jābir dari Ibn 'Abbās berkata: Rasul al-Allāh SAW bersabda: Aku telah bertanya kepada Tuhanku tentang masalah yang belum pernah saya tanyakan sebelumnya, Wahai Tuhanku sesungguhnya telah ada Nabi-Nabi sebelum aku, mereka ada yang mampu mengarahkan angin, diantaranya Sulaymān bin Dāwūd, ada yang mampu menghidupkan orang yang telah mati, seperti Isā bin Maryam, begitu juga ada yang lainnya. Nabi Muhammad berkata: Allāh berfirman: Wahai Muhammad, bukankah Aku mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Aku melindungimu?, maka aku menjawab: Benar wahai Tuhanku, Allāh berfirman: bukankah Aku mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Aku memberikanmu petunjuk?, aku menjawab: Benar wahai Tuhanku, Allāh berfirman: bukankah Aku mendapatimu dalam keadaan miskin, lalu Aku jadikan kamu

¹⁰⁹.Tim Yayasan Penyelenggara,..., Al-Qur'ān, . 1070-1071,

¹¹⁰ Al-Wāḥidī al-Naysabūri... Asbāb..., 303. Lihat Aḥmad Shākir 'Umdat al-Tafsir 'an al-Hafīz Ibn Kathīr Mukhtaṣar Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm Vol.III, (t.t.:Dār al-Wafā'.t.t.) 702. Lihat Ṣaḥiḥ Bukhāri :6446/ Ṣaḥiḥ Muslim :1051/Sunan al-Tirmīdhi:2377. Ahmad Shākir mengatakan bahwa hadīth sabab al-Nuzūl tersebut sanadnya ṣaḥīḥ.

menjadi orang kaya?, aku menjawab: benar Wahai Tuhanku, lalu Allāh berfirman: bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu, dan Kami telah menghilangkan bebanmu, yang memberatkan punggungmu?, aku menjawab: benar wahai Tuhanku"

Abū al-Sa'ūd (w.1323H) Dalam *Tafsir al-Qāsimī*,mengatakan bahwa ayat ini berbicara tentang banyaknya nikmat yang telah diberikan Allāh SWTkepada Nabi Muḥammad SAW, mulai proses kelahiran sampai turunnya wahyu. Agar ia menjadi saksi tentang apa yang pernah dijanjikan oleh Allāh SWT, supaya hatinya menjadi tenang dan dadanya menjadi lapang. Pada riwayat lain juga disebutkan bahwa NabiMuḥammad SAW ditinggal mati oleh bapaknya pada saat dalam kandungan berusia enam bulan, ditinggal mati oleh ibunya pada saat ia berusia enam tahun, lalu diasuh oleh pamannya Abū Ṭālib. Allāh SWTselalu melindunginya dengan sebaik-baik perlindungan. Ini adalah bentuk perlindungan Allāh kepada NabiMuḥammad SAW(*Twā'ahu*)¹¹¹Setelah meninggalnya 'Abd Allāh(bapaknya Rasūl Allāh SAW) beliau mendapatkan pengasuhan dan perlindungan dari ibu (kandungan), ketika ibunya meninggal ia diasuh oleh pamannya sampai usia dewasa. Perpindahan dan pergantian pengasuh merupakan bentuk contoh yang baik tentang proses pengasuhan anak yatim pada lingkungan keluarga.

Wahbah Zuhayli(w.2015M) berpendapat tentang makna al-Qurān sūrah: 93 ayat; 9:

بَالْيَتِيمَ فَلاتَقْهَرْ, yaitu tentang perlindungan diri anak yatim. Pendapat ini sama dengan pendapat Mujāhid (w.105H), Sufyān (w.161H), Ibn Salām(W.630M/08H), al-Farrā' (w.207H) dan al-Qatādah (w.117H) tentang makna فلاتقهر, yaitu; jangan dihina, jangan

_

¹¹¹Al-Imām al-'Allāmah Muḥammad Jamāl al-Dīn al-Qāsimī, *Tafsīr al-Qāsimī al-Musammā Mahāsin al-Ta'wīl*Vol. IX,(Bairut: Dār al-Kutub al-'Ilmiah, t.t.), 492.

dianiaya, jangan menghinakannya (merendahkannya), dan jangan ditahan hak-haknya yang ada padamu dan jadilah kamu orang yang penyayang bagi anak yatim. 112

Ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tentang pengasuhan diri anak yatim dalam al-Qur'an lebih awal turun dibanding turunnya ayat al-Qur'an tentang pengasuhan atau pola pemeliharaan harta anak yatim, sebab setiap anak yatim membutuhkan pengasuhan diri, sedangkan tidak semua anak yatim mempunyai harta yang ditinggalkan oleh orang tuanya.

B. Konsep pemeliharaan harta anak yatim (*Ri 'āyatamwāl al-yatīm*)

Istilah ri'āyatamwāl al-yatīm bisa berarti: mengasuh atau memelihara harta anak yatim, namun yang lebih tepat adalah memelihara, sebab bisa berarti: menjaga, merawat, mengusahakan dan menjaga (supaya tertib dan aman), atau bisa berarti mengusahakan dan mengolah (ladang, sawah), memelihara dan menernakkan (binatang), 113 sehingga pemeliharaan harta yatim yang dimaksud disini adalah proses penjagaan, perawatan, pengembangan dan pencegahan harta anak yatim dari seb<mark>ab yang bisa me</mark>ngak<mark>ib</mark>atkan habisnya harta tersebut. 114

Muḥammad al-Bahī dalam Minhaj al-Qur'ān fī Taṭwīr al-Mujtama' menjelaskan; Managemen harta anak yatim dengan dua tahapan; pertama : Memanfaatkanna bersama dalam proses pengasuhan diri dan harta anak, kedua; menerahkannya secara langsung ketika sudah memasuki usia dewasa, bijaksana dalam berpikir, dan mampu mengelola hartanya. Al-Qur'an telah memberikan rambu-rambu tentang hal-hal yang berhubungan dengan pemeliharaan harta anak yatim, agar seorang wali bisa mengelola dengan baik, demi kelangsungan masa depan anak yatim, dan nantinya tetap mampu mendapatkan harta peninggalan orangtuanya, ayat tersebut adalah:

¹¹² al-Zuhaifi.. *Tafsīr*.. Vol .VI, 351.

¹¹³ Ibrāhīm Mustafā, *al-Mu'jam al-Wasīt*, (Istambul: al-Maktabah al-Islāmiyah,t.t.),793

¹¹⁴Muhammad al-Bahi, Minhaj al-Qur'an fi Tatwir al-Mujtama (tt.: Maktabah Wahbah,tt),155-156

1. Peringatan untuk tidak Mendekati Harta Yatim

Allah SWT

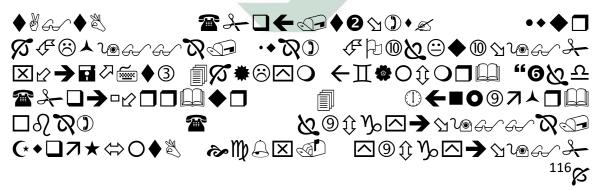
yatimdalam al-Qur'an memberikan petunjuk tentang pemeliharaan harta anak

Peringatan yang pertama kali diberikan oleh Allāh SWT adalah tahapan secara bertahap: agar tidak mendekati harta anak yatim, apabila memang dirasa tidak mampu memelihara hartanya dengan baik. Sebagaimana surahal-An'ām: 06: 152 (Madaniyah) dan surah al-Isrā' (Makiyah) 17: 34, yang mempunyai redaksi yang sama yaitu:

:

وَ لاَتَقْرَبُوامَالَ الْيَتِيمِ إِلابِالَّتِي هِي اَلْحُسَنُ حَتَّى يَبْلُغ اَلْشُدَّهُ وَأَوْفُواالْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ لاَنُكَلِّفُ نَفْسًا إِلاَّوُسْعَهَا وَإِذَاقُلْتُم نْفَاعْدِلُوا وَلَوْكَانَ ذَاقُرْبَى وَبِعَهْدِاللَّه أَوْفُواذَلِكُم نُوَصَّاكُمْ بِهِل اَعَلَّكُم نْتَذَكَّرُونَ (٢٥١)

"Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada sesorang melainkan sekedar kesanggupannya.dan apabila kamu berkata, Maka hendaklah kamu Berlaku adil, Kendatipun ia adalah kerabat(mu), dan penuhilah janji Allah yang demikian itu diperintahkan Allah *Subhanahu wa ta'āla*kepadamu agar kamu ingat.



"Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai ia dewasa dan penuhilah janji; Sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungan jawabnya"

¹¹⁵Yayasan Penyelenggara Penterjemah, al-Qur'an...429

¹¹⁶Ibid.,214

Dua ayat tersebut mempunyai redaksi dan makna yang sama, namun terletak surah yang berbeda.Surah al-Isrā' adalah salah satu surah Makkiyah. Dalam Tafsir al-Misbāh, Quraish Shihāb menjelaskan ayat tersebut bahwa:.... setelah Allāh Subhanahu wa ta'āla melarang perzinaan dan pembunuhan, dalam ayat ini dilarang melakukan pelanggaran terhadap apa yang berkaitan dengan jiwa dan kehormatan manusia, yaitu harta (hifz al-Māl). Ayat ini menegaskan bahwa: ..dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang paling baik, yakni dengan mengembangkan dan menginvestasikan hartanya. Proses ini dilakukan sampai usia dewasa (ّالأشدّ). Apabila mereka telah dewasa dan mampu, penyerahan hartanya bersifat wajib dan pemenuhan janji terhadap siapapun yang pernah diikrari janji, sebab janji itu akan dimintai pertanggungjawabannya oleh Allah, kelak di hari kemudian, atau diminta kepada yang pernah berjanji untuk memenuhi janjinya. 117 Ayat ini membahas tentang kehati-hatian dalam managemen pengelolaan harta anak yatim.

Surah al-An'ām adalah surah Makkiyah. Secara redaksional penamaan surah tersebut disebabkan oleh kata al-An'amditemukan dalam surah ini sebanyak enam kali. Menurut sejumlah riwayat bahwa seluruh ayat dalam surah ini turun sekaligus. al-Tabari(w.310H)meriwayatkan bahwa surah ini diantar oleh tujuh puluh ribu malaikat dengan alunan tasbih. Sementara ada ulama mengecualikan beberapa ayat, yaitu sekitar enam ayat yang menurut mereka turun setelah Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah, yaitu: ayat 90-93 dan 150-153.¹¹⁸

^{117.} M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an Vol.VII, (Jakarta: Lentera Hati,2002),. 83

Di dalam sūrah ini disebutkan lima larangan Allāh SWT yang merupakan larangan mutlak, melanjutkan dengan larangan yang berkaitan dengan harta(*hifz al-Māl*), yang sebelumnya terdapatlima larangan tentang memelihara nyawa (*hifz al-Nafs*)

Pemeliharaan harta anak yatim tidak diperbolehkan kecuali dengan cara(managemen) yang terbaik sehingga dapat menjamin keberadaan dan pengembangan harta tersebut. Pemeliharaan secara baik itu berlanjut hingga ia dewasa, dan ia menerima harta tersebut untuk mereka kelola sendiri. Siapapun diperbolehkan untuk membantu anak yatim yang belum mampu mengelola harta peninggalan orangtuanya dengan cara yang baik. Yaitu dengan memelihara dan mengembangkan harta tersebut untuk biaya kelangsungan hidupnya.

Wahbah al-Zuḥaylī(w.1435H) memberikan makna kedua ayat yang dimulai dengan kata "lā taqrabū" dengan makna; janganlah kamu mengambil sedikitpun harta anak yatim, kecuali ada manfaat baginya, baik untuk pemeliharaan dan pengembangannya hingga ia dewasa dan mampu memelihara hartanya. 120 al-Sha'rawī(w.1998M) dan al-Ṣābūnī(w.983H) menafsirkan ayat tersebut sebagaimana WahbaḥZuḥailīyaitu: janganlah kamu mendekati dan menggunakan harta anak yatim kecuali untuk tujuan pengasuhan diri dan pengembangan hartanya, dan kembalikanlah harta tersebut, dengan jumlah yang lebih banyak dari sebelumnya, ketika anak tersebut sudah dewasa. 121

Dengan demikian pengasuhan anak yatim yang mempunyai harta lebih berat dibanding dengan yang tidak ditinggali harta, karena mereka harus mengasuh diri dan mengembangkan hartanya dengan baik,untuk jaminan kehidupan masa depan mereka.

¹¹⁹Quraish Shihab Tafsir ... *Tafsir al-Misbah* Vol. III, 736.

¹²⁰ Wahbah al-Zuḥayli... *al-Munīr..*, Vol.VII,. 99.

¹²¹ al-Sha'rāwī.. *Tafsīr*..,Vol.VII, 3990-3993.

2. Peringatan Bagi yang Memakan Harta Yatim

Peringatan pertama kali dalam al-Qur'ān tentang pemeliharaan harta anak yatim adalah larangan untuk mendekati harta mereka. Dan larangan ini dilanjutkan dengan larangan memakan harta mereka. Pemeliharaan harta anak yatim harus hati-hati, sebab apabila harta tersebut tidak dimanfaatkan dan dikembangkan dengan baik, dikhawatirkan apabila ia dewasa nanti, ia tidak mendapatkan harta peninggalan orang tuanya. Oleh sebab itu Allāh SWT memberikan peringatan keras terhadap seorang wali (pengasuh) yang akan memanfaatkan harta tersebut.

Allāh SWT memberikan ancaman bagi orang yang memakan harta anak yatim dengan semena-mena, sebagaimana dalam al-Qur'ān surah al-Nisā': 04: 10

Sebab turunnya ayat ini adalah:

قوله (إِنَّ الَّذينَ يَأَكُلُونَ أَموالَ اليَتامى ظُلماً) الآية. قال مقاتل بن حيان: نزلت في رجل من غطفان يقال له مرثد بن زيد ولي مال ابن أخيه وهو يتيم صغير فأكله فأنزل الله فيه هذه الآية 123

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

[&]quot;Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka)" 122.

¹²²Penyelenggara, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya...* 116.

¹²³ Al-Wāhidi .. Asbāb al-Nuzūl ... 96.

"Mugātil bin Hayvān berkata: ان الذين يأكلون أموال اليتامي ظلما.. diturunkan pada seorang laki-laki dari bani Ghatafan. Dikatakan bahwa Murtad bin Zaid menjadi wali bagi harta anak kakaknya (keponakannya) dan dia seorang anak yatim yang masih kecil, namun ia memakan hartanya.., maka turunlah ayat ini ."

Sebagaimana diceritakan oleh Ibn Jarir (w.923M) dari Ibn 'Abbas (w.687M), tentang ayat tersebut, bahwa pendapat Hasan yang menekankan tentang ancaman bagi orang yang memakan harta anak yatim dengan semaunya, bisa diibaratkan dengan kata-kata "sebagaimana kamu memperlakukan keturunanmu, maka asuhlah anak yatim dengan baik".

Ibn Kathīr (w.774H) menjelaskan bahwa apabila para wali yatim memakan harta anak yatim dengan tanpa sebab, maka seakan-akan mereka memakan api yang menyala-nyala di dalam perut mereka pada hari kiamat nanti. 124 al-Tahdzir diperlukan agar seseorang tidak meremehkan management pengelolaan harta anak yatim dan tidak semena-mena dalam memanfaatkan hart tersebut.

Rasūl Allāh SAW juga menegaskan untuk menjauhi tujuh perkara yang membinasakan, diantaranya adalah memakan harta anak yatim dengan sewenang-wenang.

ـ حدثنا أحمد بن سعيد الهمداني، ثنا ابن وهب، عن سليمان بن بلال، عن ثور بن زيد، عن أبي الغيث، عن أبي هريرة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: "اجتنبوا السبع الموبقات" قيل: يارسول الله، وما هنَّ؟ قال: "الشرك بالله، والسِّحر، وقتل النفس التي حرم الله إلا بالحق، وأكل الربا، وأكل مال اليتيم، والتولِّي يوم الزحف، وقذف المحصنات الغافلات المؤمنات"125

"Diriwayatkan oleh Ahmad bin Sa'id al-Hamadani, ThanaIbn Wahab, dari Sulaiman bin Bilāl, dari Thaur bin Zaid, dari Abī al-Gaith, dari Abū Hurairah bahwa Rasūlullāh SAW berkata: "Jauhilah tujuh perkara yang membinasakan!" dikatakan: Ya Rasūl Allāh, apa saja? "ia Berkata; Menyekutukan Allah; Sihir, Membunuh jiwa yang diharamkan Allah Subhanahu wa ta'ālakecuali dengan cara yang haq; Memakan Riba; Memakan harta anak

¹²⁴Muhammad 'Alī al-Sābūnī, *Muhtasar Tafsīr Ibn Kathīr*, Vol. I,(Bairūt: Dār al-Fikr, t.t.),. 361.

¹²⁵Al-Imām al-Hāfiz al-Musannif al-Mutqin Abī DāwudSulaymān Ibn al-'Ash'athal-Sajastāni al-Azdī, *Sunan Abī* Dāwud, Vol. III, (Kairo: Dār al-Hadīth, t.t.), 1255. Lihat Saḥīfī al-Bukhārī Vol.IV, 811/ Sunān al-Nasā'ī: 3671

yatim; Lari dari medan pertempuran; Menuduh berzina wanita mukminah yang lengah (tidak terlintas olehnya untuk melakukan itu)."

Al-Sudī(W.mengatakan, bahwa makna ayat tersebut adalah : akan dibangkitkan orangorang yang memakan harta anak yatim dengan aniaya, pada hari kiamat nanti dengan api menyala dari mulutnya, dari telinganya, hidungnya dan kedua matanya, dan orang-orang yang melihatnya akan tahu, bahwa mereka adalah orang yang memakan harta anak yatim dengan aniaya dan tanpa alasan yang diperbolehkan oleh syari'at. Ibnu Mardawiyah (w.410H) berkata dari Abī Barzah (w.460H)bahwa Rasūl Allāh SAW berkata: akan dibangkitkan dari kuburnya dengan mulut menyalakan api pada hari kiamat nanti", beliau ditanya: "siapakah mereka Ya Rasūl Allāh?",Rasūl AllāhSAW menjawab: "tidakkah kamu tahu bahwa Allāh berfirman:

Dengan demikian perhatian al-Qur'an terhadap pengelolaan harta anak yatim dimulai dari proses pengelolaannya sampai penyerahannya, agar seorang wali mengelola harta tersebut dengan baik dan profesional.

Setelah itu ada ancaman dan peringatan dari Allah SWT dengan ancaman api neraka, agar seorang wali yatim tidak makan harta tersebut, tidak memanfaatkan harta mereka dengan kemauan dan kepentingannya sendiri, tanpa memberikan kemanfaatan kepada mereka.

Ancaman yang keras dari Allāh SWT tentang siksa bagi mereka yang tidak mengelola/memelihara harta mereka dengan baik mempunyai beberapa tujuan, diantara adalah : agar seorang pengasuh anak yatim dan yang mempunyai harta bisa berhati-hati dalam menjaga

1

¹²⁶ Muḥammad 'Alī al-Ṣābūnī .. Muḥtaṣar, 361.

amanah (harta peninggalan orangtuanya), agar seorang pengasuh/pemelihara harta anak yatim berhati-hati dalam mengelola dan mengembangkan harta tersebut.

3. Mekanisme Pengelolan Harta Anak Yatim

Setelah al-Qur'an memberikan peringatan bagi seseorang yang ingin mengelola harta anak yatim dan memberikan ancaman bagi mereka yang tidakmengelola dengan baik, Allah SWT memberikan solusi bagi mereka yang benar-benar ingin mengelola dan memelihara harta tersebut.

Menjaga kelangsungan dan pertumbuhan harta anak yatim, bukan berarti tidak diperbolehkan sama sekali untuk mengelola harta mereka, sehingga Allāh SAW memberikan mekanisme pengelolan harta tersebut dengan baik dan bisa dipertanggungjawabkan (transparan dan akuntabel), dan bisa diberikan kepada mereka ketika dewasa nanti.

Solusi atas pengelolaan dan p<mark>engasuhan hart</mark>a an<mark>ak</mark> yatim adalah sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Qur'ān: sūrah al-Baqarah: 220, yaitu:

"..Tentang dunia dan akhirat. dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakalah: "mengurus urusan mereka secara patut adalah baik, dan jika kamu bergaul dengan mereka, maka mereka adalah saudaramu; dan Allāh mengetahui siapa yang membuat kerusakan dari yang mengadakan perbaikan. Dan Jikalau Allāh menghendaki, niscaya Dia dapat mendatangkan kesulitan kepadamu.Sesungguhnya Allāh Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." 127

Ayat ini diturunkan setelah "Walā taqrabū māl al-yatīm dan Inna al-ladhīna ya'kulūna amwāla al-yatāmā...,", yang merupakan bentuk bimbingan yang sistematis dan kronologis,

1

¹²⁷Penyelenggara.., Al-Qur'ān dan Terjemahnya,. 53

sehingga memberikan gambaran yang jelas bagi seorang pengasuh / wali yatim dalam mengelola harta anak yatim 128

Sebab turunnya ayat ini ada tiga riwayat, yaitu:

اخبرنا أبو منصور عبد القاهر بن طاهر , أخبرنا أبو الحسن محمد بن .a. الحسن السراج قال : حدثنا الحسن بن المثنى بن معاد قال : حدثنا أبو حديفة موسى بن مسعود قال : حدثنا سفيان الثورى عن سالم الأفطس : عن سعيد بن جبير قال : لما نزلت : أن الدين يأكلون أموال اليتامى ظلما -- عزلوا أموالهم . فنزلت -- قل اصلاح لهم خير, وان تخالطوهم فاخوانكم-- فخلطوا أموالهم بأموالهم

"Kami telah dikabari oleh Abū Manṣūr Abd al-Qāhir bin Ṭāhir, kami dikabari oleh Abū al-Ḥasan Muḥammad bin al-Ḥasan al-Ṣirāj, ia berkata: kami dikabari oleh al-Ḥasan bin al-Mathnī bin Mu'ād ia berkata: kami dikabari oleh Abū Hudayfah Mūsā bin Mas'ūd ia berkata bahwa kami diberitahu oleh Sufyān al-Thawrī dari Sālim al-Afṭas: Dari Sa'īd bin Jabīr berkata: ketika diturunkan ayat: النامى ظلما (sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anakyatim secara aniaya.....), mereka memisahkan harta mereka dengan harta yatim..., lalu turun ayat: قل اصلاح لهم خير..., وان تخالطوهم

.... فاخو انكم, lalu mereka mengumpulkan harta mereka dengan harta anak yatim "

الخبرنا سعيد بن محجد بن أحمد الزاهد قال: أخبرنا أبو على الفقيه قال: أخبرنا عبد الله بن محجد البغوى قال: حدثنا عثمان بن أبى شيبة قال: حدثنا جرير, عن عطاء ابن السائب, عن سعيد بن جبير عن ابن عباس قال: لما أنزل الله عز وجل --- ولا تقربوا مال اليتسم الا بالتي هي أحسن --- وان الدين يأكلون أموال اليتامي ظلما ---- انطلق من كان عنده مال يتيم فعزل طعامه من طعامه وشرابه من شرابه , وجعل يفضل الشئ من طعامه فيجلس له حتى يأكله أو يفسد , واشتد دالك عليهم , فدكروا دلك لرسول الله صلى الله عليه و سلم , فأنزل الله عز وجل ----- يسألو نك عن اليتامي قل

¹²⁸Muḥammad bin 'Alī bin Muḥammad al-Shawkāni, *Fath al-Qadīr al-Jāmi' Bayn Fanni al-Riwāyah wa al-Dirāyah min 'ilm al-afsīr* Vol.I, (Bairut: Dāral-Fikr, t.t.), 338.

¹²⁹Al-Wāhidi... Asbāb al-Nuzūl.... 44.

اصلاح لهم خير, وان تخالطوهم ---- فخلطوا طعامهم بطعامهم وشرابهم بشرابهم في المالية المالية بشرابهم المالية الم

"Kami telah dikabari oleh Sa'id bin Muḥammad bin Aḥmad al-Zāhid berkata, bahwa kami dikabari oleh Abū 'Alī al-Faqīh berkata: bahwa kami dikabari oleh Abd Allāh Muḥammad al-Baghawī berkata: bahwa kami dikabari oleh 'Uthmān bin Abī Shaibah berkata: bahwa kami dikabari oleh Jarīr, dari 'Aṭā' ibn al-Sā'ib, dari Sa'īd bin Jābir dari Ibn 'Abbās berkata: ketika Allah menurunkan ayat: walā taqrabū amwal al-yatīm illā bi al-latī hiya aḥsan...dan ayat Innā al-Ladzīna ya'kulūna amwāl al-yatāma dzulmañ...." mereka (para wali yatim) melepaskan anak yatim yang mereka asuh, dan memisahkan antara makanannya dengan makanan anak yatim, minumannya dengan minuman anak yatim, sampai makanan tersebut bersisa dan bahkan rusak (basi), keadaan demikian bertambah parah, lalu mereka menyampaikan keadaan tersebut dan bertanya kepada Rasūl al-Allāh, maka turunlah ayat: Wayas'alūnaka 'an al-yatāmā...." (HR. Abū Dāwud, al-Nasā'I dan al-Hākim)

حدثنا عثمان بن أبي شيبة، قال: ثنا جرير، عن عطاء، عن سعيد بن جبير، عن ابن عباس قال: لما أنزل الله عزوجل: (ولاتقربوا مال اليتيم إلاَّ بالتي هي أحسن) و (إنَّ الذين يأكلون أموال اليتامي ظلماً) الآية: انطلق من كان عنده يتيم فعزل طعامه من طعامه وشرابه من شرابه، فجعل يفضل من طعامه فيحبس له حتى يأكله أو يفسد، فاشتد ذلك عليهم، فذكروا ذلك لرسول الله صلى الله عليه وسلم، فأنزل الله عزّوجلّ (ويسألونك عن اليتامي، قل إصلاحً لهم خيرٌ، وإن تخالطوهم فإخوانكم) فخلطوا طعامهم بطعامه وشرابهم بشرابه 131.

"Kami dikabari oleh 'Uthmān bin Abī Shaibah berkata: kami dikabari oleh Jarīr, dari 'Aṭā' ibn al-Sā'ib, dari Sa'īd bin Jābir dari Ibn Abbās berkata: ketika Allah menurunkan ayat: walā taqrabū amwal al-yatīm illā bi al-latī hiya aḥsan...dan ayat Innā al-Ladzīna ya'kulūna amwāl al-yātāma dzulman...." mereka melepas anak yatim yang mereka asuh, dan memisahkan antara makanannya dengan makanan anak yatim, minumannya dengan minuman anak yatim, sampai makanan tersebut bersisa dan bahkan rusak (basi), keadaan demikian bertambah parah, lalu mereka menyampaikan keadaan tersebut dan bertanya kepada Rasūl al-Allāh, maka turunlah ayat: Wayas'alūnaka 'an al-yatāmā...."

¹³⁰ *Ibid.*

¹³¹ Al-Ash'ath al-Sajastānī al-Azdī, Sunan Abī Dāwūd Vol III,. 115.

Muḥammad Maḥmūd al-Hījazī (w.1409H) menjelaskan tentang ayat 10, sūrah al-Nisā' dalam al-Tafsīr al-Wāḍiḥ, bahwa: "ketika Allāh menurunkan ayat 10 surah al-Nisā', orangorang Arab waktu itu menyampur adukkan harta mereka dengan harta anak yatim. Tetapi mereka merasa khawatir atas pencampuran harta yang telah mereka lakukan. Oleh sebab itu mereka bertanya kepada Rasūlullāh perihal pencampuran harta tersebut. Lalu Rasūlullāh SAW menjawab dengan ayat 220: surah al-Baqarah: "Apabila memisahkan harta anak yatim itu lebih baik maka pisahkanlah, dan apabila penyampuran harta tersebut lebih baik dan lebih bermanfaat, penyampuran nya lebih baik, karena mereka adalah saudaramu seagama dan senasab. Maka peliharalah harta mereka dengan baik, maka Allāh SWT Maha tahu atas orang yang membuat kebaikan dan kerusakan, dan mereka akan mendapatkan pahala sesuai dengan pekerjaannya. Dan jika Allāh SWT berkehendak, maka Allāh SWT akan mempersempit atau melapangkan kehidupanmu, sesuai dengan kemampuan untuk memanfaatkan harta tersebut demi kemashlahatan anak yatim. 132

Menurut al-Qāsimī(w.1332H) makna: *Qul iṣlāhun lahum khaȳr* adalah: pencampuran antara harta wali dengan harta anak yatim lebih baik dari pada memisahkannya. ¹³³ Dan menurut Waqī' binal-Jarrah(w.197H): kami diberitahu Hishām (w.743M) temannya Dustuwa'i dari Hammād (w.1418M) dari Ibrāhīm berkata: 'Aishah RA (w.678M) berkata: 'sesungguhnya saya sangat membenci apabila ada harta yatim menyatu *('Alā Hiddat*) dengan hartaku, sehingga bercampur antara makanannya dengan makananku, dan minumannya dengan minumanku.'' Pencampuran harta wali/pengasuh dengan harta anak yatim memang diperbolehkan, namun memerlukan satu managemen pengelolaan yang baik.

¹³²Muhammad Mahmūd Hijāzī, *al-Tafsīr al-Wādih*, Vol I, (Bairūt: Dār al-Jīl 1993), 136.

¹³³Jamāl al-Dīn al-Qāsimī.., *Tafsīr al-Qāsimī*..Vol II, 114.

Muhammad 'Alī al-Sābūnī(w.983H) dan Ibnu Kathīr (w.774) berpendapat bahwa makna: apabila harta anak yatim bercampur dengan :قل إصلاحٌ لهم خيرٌ ، وإن تخالطو هم فإخوانكم hartamu, makanan mereka bercampur dengan makananmu, dan minuman mereka bercampur dengan minumanmu, maka tidak apa-apa, sebab mereka adalah saudaramu seagama. 134 Makna al-Islāh, masih terfokus dengan pemahaman harta yang boleh untuk dicampur aduk antara harta anakyatim dan harta walinya

Al-Farmāwī juga menjelaskan bahwa ketika turun ayat: *yas'alūnaka 'an al-Yatāmā*, Allāh SWT berfirman kepada Nabi Muḥammad SAW, فير الصلاح لهم خير Katakanlah, bahwa mendidik dan membimbing serta membina moral anak yatim dan mengembangkan harta mereka adalah kewajiban bagi setiap anggota masyarakat Islam. 135 al-Islah berarti dengan baik perbaikan, pendidikan yang baik bagi anak yatim lebih baik bagi mereka.

Walaupun beberapa mufassir menafsirkan ayat tersebut dengan pemeliharaan anak yatim dengan baik, dan dihubungkan dengan sabab turunnya ayat, namun diantara mereka menekankan bahwa ayat tersebut tidak hanya menekankan perbaikan harta, tetapi juga pengasuhan dirinya (pendidikannya).

Ibnu al-Árabī (w.543H), mengatakan bahwa ketika Allāh SWT mengizinkan seorang wali untuk mencampur hartanya dengan harta anak yatim, ia dianjurkan untuk mengumpulkannya dalam satu rumah, untuk kebaikan, pembinaan akhlaknya dan pendidikannya, sebagaimana terhadap anaknya sendiri. 136 Sedangkan al-Badawī (w.1276H) menjelaskan makna *Ishlāh*,

¹³⁴ Al-Imām Abī al-Fidā' al-Hāfid Ibn Kathīr al-Dimashqī, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Adīm* Vol I, (Bairūt: Dār al-Fikr ,2005/), 238. ¹³⁵ Al-Farmāwi...*Metode*... 65.

¹³⁶ Abū Bakr Muḥammad bin 'Abd al-Allāh al-Ma'rūf Ibn 'Arabī, Aḥkām al-Qurān Vol I, (Bairūt: Dār al-Kutb al-Ilmiah, t.t.),. 215.

mengarahkan ke jalan yang benar dan mengelola harta miliknya agar berkembang dan tidak rusak akan lebih baik.¹³⁷

Para mufassir *bi al-ra'yī* memberikan penekanan pada bentuk pemenuhan pada kebutuhan yang nyata dari pada penjagaan dan pemeliharaan dan pengembangan harta anak yatim.

Menurut Abū Ḥayyān (w.414 H./1023 M) dalam penafsiran surah al-Baqarah: 220, bahwa kata: bermakna pembinaan diri anak yatim yang mempunyai harta maupun tidak. Pembinaannya dilakukan dengan pendidikan dan pembinaan akhlak yang baik. Sedangkan maksud dari *iṣlāh al-māl* adalahpengembangan harta anak yatim dan penjagaannya. ¹³⁸Al-Iṣlāh (perbaikan/pendidikan) merupakan keniscayaan atas diri dan harta mereka. Namun pembinaan dan pendidikan yang baik akan lebih bermanfaat dan bermaslahat bagi seorang anak yatim. Pendidikan yang baik seorang anak yatim akan menjadikan harta mereka lebih terjaga dibanding hanya mengembangkan hartanya tanpa mendidik mereka dengan baik.

Menurut al-Shawkani (w.1834M) bahwa ayat: Wa al-Allāh ya'lam al-muſsid min al-muṣliḥ: mengandung peringatan dan ancaman Allāh SWT bagi seorang wali yang menyembunyikan sesuatu (harta anak yatim) dari Allāh. Dan Allāh SWTakan membalas mereka sesuai dengan perbuatannya. Barang siapa yang berbuat baik, maka ia akan mendapatkan kebaikan untuk dirinya sendiri, dan barang siapa yang merusak harta anak yatim, maka sebagaimana ia merusak dirinya sendiri. Sedangkan makna "walaw shā'a al-Allāhu la'natakum" adalah: jika Allāh berkehendak akibat dari perusakan harta tersebut, maka Allāh akan menjadikan kamu dalam kesulitan dan kerusakan 139

¹³⁷Nāṣir al-Dīn Abī Sa'd 'Abd al-Allāh bin 'Umar bin Muḥammad al-Shayrāzī al-Badawī, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl* Vol.I, (Mesir: Dār al-Salām,t.t.), 226.

¹³⁸ Muhammad bin Yūsuf, *al-Bahru*...Vol.II,.170-171.

¹³⁹Al-Shawkāni.. Fath al-Qadir.. Vol I..338.

Pemeliharaan harta anak yatim harus dengan bentuk penjagaan dan pengembangan hartanya baik, sehingga harta tersebut bisa diberikan kepada mereka pada waktu yang tepat.

4. Mekanisme Penyerahan Harta Anak Yatim

Harta anak yatim yang dipelihara dan kembangkan oleh seorang wali harus diserahkan kepada anak yatim pada saat yang tepat, agar bisa dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhannya.

Para Mufassir memberikan pendapat bahwa saat yang tepat untuk penyerahan harta anak yatim adalah ketika dia mencapai usia dewasa, atau disebut *ashudd* (الشد) dan *al-Rushd* (رشد).

Kata *ashudda* dalam al-Mu'jam al-wasīt berasal dari kata أشد yang berarti: iktamala wa balagha quwwatahu¹⁴⁰: mendekati sempurna usia baligh dan kemampuannya atau masuk masa baligh, mencapai dewasa (akal atau usianya), atau antara usia 18 hingga 30 tahun (kata ini berarti jama' atau bisa berarti mufrad).

Dalam surah al-Nisā': 06, disebut پند yang berarti: mencapai dewasa, menjadi lurus dan benar. 141 Menurut Ibn 'Abbās dan al-Sadīy , *al-Rushd* bermakna: kemampuan dan kebaikan dalam akal pikiran dan kemampuan menjaga harta. Menurut Ḥasan (w.110H) dan al-Qatādah (w.117H): Pemahaman dan kemampuan di bidang keagamaan., Ibrāhīm al-Nakhā'i (W.96H): *al-rushdu: al-'aqlu*: mampu berpikir dengan baik".

Sementara Sammāk meriwayatkan dari Ikrīmah dari Ibn'Abbās, bahwa yang dimaksud ayat :" *fa in ānastum minhum rushdan*" adalah: apabila ia telah melewati masa mimpi, berakal

¹⁴¹Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka progressif 1997), 499.

¹⁴⁰Ibrāhīm at al. *al-Mu'jam al-Wasīt*, (Istambul: al-Maktabah al-Islamīyah, t.t.),476.

dan mempunyai sopan santun yang baik (dewasa secara usia, sikap dan perilaku)". 142 Menurut Mahmūd al-Hijāzī bahwa makna *al-rushd*: baik dan siap dari sisi akal dan pikiran, serta mampu menjaga dan memelihara hartanya. 143 Menurut riwayat Ibn Saburah bahwa hilangnya masa keyatiman adalah ketika seorang anak sudah "mimpi", sehingga penyerahan harta tersebut bisa dilakukan pada saat ia tidak menjadi yatim dalam rentang usia 18 sampai 30 tahun, ia sudah akil baligh dan sudah bisa menjalankan kebaikan dalam kehidupannya sehari-hari.

Ada dua ayat yang berhubungan dengan tahapan proses penyerahan harta anak yatim, yang pertama adalah pemberian kebutuhan hidupnya (makanan, pakaian, dan tempat tinggal) yaitu pada surah: al-Nisa': 02 dan yang kedua adalah proses pemberian dan penyerahan harta apabila sudah mampu untuk mengelola, yang tercantum pada surah al-Nisa'; 04, dengan penafsiran sebagai berikut;

1. Proses penyerahan dan pengembalian harta tersebut sebagaimana dalam surah al-Nisā' 04: 2, yaitu:

"Dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah balig) harta mereka, jangan kamu menukar yang baik dengan yang buruk dan jangan kamu makan harta mereka bersama hartamu. Sesungguhnya tindakan-tindakan (menukar dan memakan) itu, adalah dosa yang besar".

Sabab al-Nuzūl ayat ini adalah:

(بسم اللهِ الرّحمَن الرّحيم) قوله عز وجل (وَأَتوا اليتامي أَمَوالَهُم) الآية. قال مقاتل والكلبي: نزلت في رجل من غطفان كان عنده مال كثير لابن أخ له

¹⁴²Al-Imām Abī Bakr Ahmad al-Rāzi al Jassas, *Ahkām al-Qur'ān* Vol II, (Bairūt: Dār al-Fikr, t.t.),93.

¹⁴³Al-Hijazi... *Tafsir al-Wādih* Vol. I ..338.

يتيم فلما بلغ اليتيم طلب المال فمنعه عمه فترافعا إلى النبي صلى الله عليه وسلم فنزلت هذه الآية فلما سمعها العم قال: أطعنا الله وأطعنا الرسول نعوذ بالله من الحوب الكبير فدفع إليه ماله فقال النبي صلى الله عليه وسلم: من يوق شح نفسه ورجع به هكذا فإنه يحل داره يعني جنته فلما قبض الفتى ماله أنفقه في سبيل الله تعالى فقال النبي صلى الله عليه وسلم: ثبت الأجر وبقي الوزر فقالوا: يا رسول الله قد عرفنا أنه ثبت الأجر فكيف بقي الوزر وهو ينفق في سبيل الله فقال: ثبت الأجر للغلام وبقي الوزر على والده.

"Muqātil dan al-Kilbi mengatakan bahwa ayata ... alalah diturunkan pada seorang laki-laki dari Ghatafan, ia mampunyai harta yang banyak, kepunyaan adiknya, dan ia mempunyai anak yatim, ketika anak yatim ini menginjak usia dewasa ia meminta hartanya dan ditolak oleh pamannya, maka urusan ini dibawa kepada Nabi ShallAllāhu 'alaihi wasallama, dan diturunkan ayat ini, ketika pamannya mendengar ia mengatakan: Kami menta'ati perintah Allāh dan perintah Rasūl Allāh, kami berlindung dari dosa besar, dan ia mengembalikan harta tersebut, dan Nabi Berkata: siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, dan kembali dengannya, maka halallah tempat tinggalnya yaitu syurganya, dan ketika anak itu memegang hartanya, ayahnya menafkahkan fi sabil al-Allah, dan Nabi Muhammad berkata: Pahalanya tetap dan dosanya juga tetap, lalu mereka bertanya: Ya Rasulallah, kita tahu pahalanya tetap, tapi bagaimana dosanya juga tetap, padahal sudah dinafkahkan di jalan Allah..?, Rasulullah menjawab: pahala tetap bagi si anak, dosa orang tuanya juga tetap".

Ibnu Kathīr (w.1373M/w.774H) menjelaskan bahwa: AllāhSWT memerintahkan para wali yatim untuk menyerahkan harta anak yatim secara menyeluruh ketika ia sudah baligh dan mampu memelihara hartanya dengan baik. Dan AllāhSWT melarang para wali memakan harta anak yatim dan menyampur hartanya dengan harta wali (pengasuh).

Mengenai makna وَلاَتَتَبَدَّلُواالْخَبِيثَ بِالطَّيِب, Sufyān al-Ṭawrī (w.161H) dari Abī Ṣāliḥ berkata: "Jangan rakus dengan rezeqi yang haram, sebelum datang kepadamu rezeqi yang halal, yang telah ditentukan oleh Allāh", Saʿīd bin Jābir (w.95H) juga berkata: "Janganlah mengganti harta orang lain yang haram dengan hartamu yang halal dan jangan mengganti hartamu yang

halal, dengan memakan harta mereka yang haram". Sa'id (w.94H) bin al-Musayyab al-Zuhrī(w.124H) berkata: Jangan memberi hewan yang kurus lalu mengambil yang gemuk", Ibrahīm al-Nakhā'i(w.96H), al-Dahhāk (w.746M) berkata: Jangan memberi yang jelek, dan mengambil yang baik". Dan al-Sudii berkata: "Diantara mereka mengambil kambing yang gemuk dari kambing-kambingnya anak yatim, dan menggantinya dengan yang kurus, dan berkata: "kambing diganti dengan seekor kambing". Mengenai makna ayat 3 " .. الى و لاتأكلو اأمو الهم Mujāhid (w.102H) dan Sa'īd bin Jubair (w.95H), Ibn Sīrīn (w.110H), Mugātil bin Hayyān (w.150H) dan al-Sudī, Sufyān bin Husain (w.227H) berkata: Jangan menyampur aduk antara hartamu dengan harta anak yatim dan kamu memakan semuanya". Dan ayat حوباكبيرا كان انه Ibnu 'Abbas memberi makna dengan dosa besar. 144 Sementara al-Qāsimi (w.1332H/1916M) dan Mahmūd al-Hijāzī memaknai: dengan dosa besar, dan ayat tersebut diakhiri dengan kata "hūbankabīra" sebagai penekanan atas besarnya dosa memakan harta anak yatim. Seakan-akan kalimat itu bermakna; diantara dosa besar adalah memakan harta anak yatim. 145 Proses penyerahan ini hendaknya seorang wali melakukannya secara obyektif dan transparan, sehingga tidak terjadi pencampuran antara harta wali dan harta anak yatim.Ketidak jujuran seorang wali akan mengakibatkan kesengsaraan bagi anak yatim yang lemah. Dan membuat dosa besar bagi pengasuh yang melakukan kedhaliman pada dirinya sendiri dan pada anak yatim.

Dalam kitab tafsir *al-Ṭabari* dijelaskan bahwa, Abū Ja'far (w.110H) mengatakan: bahwa ayat ini ditujukan kepada para wali yatim: "wahai para wali yatim berikanlah harta mereka ketika mereka sudah baligh (dewasa), dan janganlah kamu mengganti barang yang haram

¹⁴⁴Ibnu Kathīr... Tafsīr al-Qur'ān al- 'Adīm Vol I,. 406

¹⁴⁵Al-Qāsimi..., *Tafsīr al-Qāsimī* Vol.III,. 10.

dengan barang yang halal, atau meletakkan barang yang haram di tempat yang halal, atau meletakkan barang yang jelek ditempat yang baik, atau kamu mengambil barang yang baik dan kamu berikan yang jelek, tau mengambil hewan yang gemuk dan kamu memberikan hewan yang kurus. Dia juga mengatakan bahwa, para ulama bersepakat: harta anak yatim yang diserahkan kepada walinya itu bukan harta wali. Seorang wali yatim tidak diperbolehkan untuk memakannya sedikitpun, namun jika ia membutuhkan harta tesebut, ia diperbolehkan untuk menggadaikannya dan menebusnya kembali. Suatu saat yang bersangkutan diwajibkan memberi upah atau ganti rugi kepada anak yatim, karena ia telah memakainya. Para wali berkewajiban untuk memelihara harta anak yatim dan mengembangkannya. Ketika para yatim sudah mencapai usia dewasa dan mampu untuk mengelola hartanya, para wali diwajibkan untuk memberikan harta mereka, dan tidak boleh menukar dengan yang tidak baik.

2. Yang keduaadalah surah al-Nisa': 04: 05

Ayat tersebut adalah:

وَلا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا وَارْزُقُو هُمْ فِيهَا وَاكْسُو هُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلاً مَعْرُوفًا (٥)

"Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah Subhanahu wa ta'ālasebagai pokok kehidupan. berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik "148.

Ayat ini menjelaskan tentang masa penyerahan harta anak yatim, dan al-Ḥijāzi menjelaskan tentang larangan menyerahkan harta anak yatim ketika ia belum dewasa dan dianggap belum mampu mengelola hartanya dengan baik. Ayat tersebut seakan-akan

¹⁴⁶Abū Ja'far Muḥammad bin Jarir al-Ṭabari, *Tafsir al-Ṭabari*Vol III, (Bairūt: Dār al-Kutb al-'Ilmiah, t.t.),. 570-571.

¹⁴⁷ Ibid.

¹⁴⁸Penyelenggara.., Al-Qur 'ān dan Terjemahnya... 115.

disampaikan kepada para wali yatim: Wahai para wali, berikanlah harta anak yatim apabila ia mampu mengelola hartanya dengan baik dan apabila belum mampu, maka pelihara dan jagalah harta itu dengan baik. Apabila kamu mengelola harta tersebut, maka berilah ia hasil dari pengelolan harta tersebut untuk memenuhi kebutuhan hidupnya seperti; baju, makanan, pendidikan dan pengobatan. Apabila berbicara dengan mereka, berbicaralah dengan dengan perkataan yang baik.¹⁴⁹

Al-Qāsimi (w.1332H/1916M) menjelaskan bahwa harta anak yatim tidak boleh diberikan kepada para al-*Sufahā'* (*al-safīh*), yaitu:

- a. Anak yatim yang masih kecil, sebagaimana riwayat Sa'id bin Jubair (w.714M): "..maka dilarang menyerahkan harta anak yatim yang masih muda. Dikhawatirkan hartanya akan habis, disebabkan ketidak mampuan mengelola hartanya.
- b. Anak yatim, wanita dan anak-anak yang belum mampu mengelola dan menjaga hartanya sendiri. 150 Kedua kriteria anak yang masih kecil dan belum mampu untuk mengelola harta mereka. Agar harta tersebut tidak habis dengan sia-sia.

Makna sufahā' (سفه- يسفه- سفها) secara bahasa berasal dari kata سفه- يسفه () safaha - yasfahu - safhan yang mempunyai beberapa makna, yaitu:

- a. Orang tidak memiliki kelayakan atau pengetahuan,
- b. Belum bermimpi,
- c. Bodoh atau berakhlak buruk. Secara bahasa maknanya; ringan, lemah, ¹⁵¹
 Sehingga *sufahā*' bentuk jamak dan mufradnya: *safīh*: berarti seorang anak yang belum

¹⁴⁹Mahmūd al-Hijāzī, *al-Tafsīr al-Wādih*. Vol. II,. 338.

¹⁵⁰Jamāl al-Dīn al-Qāsimī... *Tafsīr al-Qāsimī*Vol III, 26-28.

¹⁵¹Al-Mu 'jam al-Wasīt..338.

mempunyai kemampuan dan pengetahuan untuk mengelola harta disebabkan karena kebodohan dan akhlaknya yang buruk. Sedangkan menurut al-Hijāzi, bahwa makna al-Sufahā adalah: kebingungan dalam akal dan pikiran, serta budi pekertinya, dan yang dimaksud ayat tersebut adalah seseorang yang tidak mampu mengelola hartanya dengan baik. 152 Menurut al-Maraghi (w.1371 H./1952 M.) bahwa maksud dari al-safih adalah: "Nuqsan al-'aqli fi tadbir al-mal: Kurangnya kemampuan dalam mengelola harta". 153 Dalam kaitannya dengan ayat tersebut,bahwa: al-safih adalah anak-anak yatim yang masih dalam keadaan kurang pengetahuan dan kemampuan untuk mengelola hartanya. Apabila mereka sudah cukup umur untuk mendapatkan harta yang menjadi haknya, namun karena ketidakmampuannya dalam mengelola harta tersebut, sebaiknya harta tersebut dikelola oleh walinya agar harta tersebut tidak habis. 154 Penyerahan harta anak yatim dengan transparan dan akuntabel kepada mereka yang siap untuk menerima dan mengelola dengan baik akan memberikan kemanfaatan yang lebih bagi kelangsungan kehidupan mereka. Dan penyerahan harta mereka pada keadaan yang masih belum tepat, dan tidak mampu mengelola dengan baik, akan berakibat pada rusaknya harta dan diri anak yatim tersebut.

3. Ayat yang ketiga adalah: 04: 06

وَ ابْتَلُوا الْيَتَامَى حَتَّى إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ آنَسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ وَلا تَأْكُلُوهَا إسْرَافًا وَبِدَارًا أَنْ يَكْبَرُوا وَمَنْ كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ وَمَنْ كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ فَأَشْهِدُوا عَلَيْهِمْ وَكَفَى بِاللَّهِ حَسِيبًا (٦)

¹⁵²Al-Hijazi ,*al-Tafsīr al-Wāḍih* .Vol. II.. 338.

¹⁵³Al-Marāghi, *Tafsīr al-Marāghī*... 185.

¹⁵⁴Tim.. Al-Qur'ān dan Tafsirnya Vol II... 118.

"Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya. dan janganlah kamu makan harta anak yatim lebih dari batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (membelanjakannya) sebelum mereka dewasa. Barang siapa (di antara pemelihara itu) mampu, maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan barang siapa yang miskin, maka bolehlah ia memakan harta itu menurut yang patut. Kemudian apabila kamu menyerahkan harta kepada mereka, maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi (tentang penyerahan itu) bagi mereka. dan cukuplah Allah Subhanahu wa ta'ālasebagai Pengawas (atas persaksian itu).

Sebab turunnya ayat tersebut adalah:

قوله تعالى (وَابِتَلوا البَتامي) الآية. نزلت في ثابت بن رفاعة وفي عمه وذلك أن رفاعة توفي وترك ابنه ثابتاً وهو صغير فأتى عم ثابت إلى النبي صلى الله عليه وسلم فقال: إن ابن أخي يتيم في حجري فما يحل لي من ماله ومتى أدفع إليه ماله فأنزل الله تعالى هذه الآية. 156.

"Firman Allahوابتلوااليتامى.... diturunkan pada Thabit bin Rifa'ah dan pada Pamannya, dan peristiwa itu adalah Pada saat Rifa'ah meninggal dunia, ia meninggalkan anaknya, ia masih kecil. Maka datanglah pamannya Thabit kepada Rasulullah SAW dan berkata: Sesungguhnya anak kakakku (keponakan) adalah anak yatim dalam pengasuhanku, apa yang diperbolehkan untuk saya dari hartanya, dan kapan saya mengembalikan harta tersebut..? Maka turunlah ayat tersebut"

Kata ابتلواالیتامی secara bahasa berasal dari kata: *ablā - yublī fī al-amr: ikhtabarahu*, sementara menjadi *ibtalāhu: jarrabahu waʻarafahu*¹⁵⁷: menguji coba dan memberitahu atas apa yang diuji , atau berasal dari kata *balā - yablū: balwan,balāʾan; ikhtabarahu* (menguji), *jarrabahu* (menguji coba) dan *imtahanahu*¹⁵⁸ (mengujinya), sehingga mempunyai makna ujilah, lalu beritahulah (bimbinglah) anak yatim.

¹⁵⁵Penyelenggara.., Al-Qur'ān dan Terjemahnya:... 115.

¹⁵⁶Al-Wāhidi, *Asbāb..*,54 (Lihat, *Saḥīh Muslim*:3018)

¹⁵⁷Ibrahim Mustofa...al-Mu'jam al-Wasīt,. 71.

¹⁵⁸Ibid.,70.

Menurut Muḥammad Muṣṭafā al-Marāghī (w.1371H./1952M), makna ayat وَابْتُلُوا النِّكَاحَ. وَابْتُلُوا النِّكَاحَ. adalah: "wahai para wali yatim, ujilah anak yatim tersebut dengan cara memberi sebagian harta mereka untuk dikelola. Jikalau mereka mampu mengelola dengan baik, maka serahkan harta mereka, karena mereka sudah mulai dewasa dan mampu mengelola hartanya dengan baik.Namun apabila belum mampu mengelola dengan baik, maka teruskanlah mengelola hartanya sambil mengajariny. Apabila kamu sudah mengetahui dengan baik bahwa mereka sudah mampu mengelola hartanya dengan baik, maka kembalikan hartanya dan jangan ditunda-tunda.

Bagi seorang wali yatim yang kaya dan mencampur hartanya dengan harta anak yatim agar menahan diri dan tidak memakan harta anak yatim. Sebab seorang wali yang kaya dan mengelola harta anak yatim diibaratkan seperti mayat dan darah. Namun bagi wali yatim yang miskin dipebolehkan memakannyasesuai dengan kebutuhan. Diperbolehkannya untuk bayaran memakan harta dengan cara yang baik sebagai atas pengelolaan hartanya. 159 Sebagaimana hadis Rasūlullāh SAW: yang diriwayatkan oleh al-Bukhāri Ibn Abī Hatim dari Aisah berkata:" Maka makanlah harta tersebut dengan baik, sesuai dengan kemampuan dalam pengelolaan harta tersebut "

"كما رواه ابن أبي حاتم عن عائشة حيث قالت: فليأكل بالمعروف بقدر قيامهعليه (رواه البخاري)
160

Ada beberapa pendapat tentang pengembalian harta anak yatim yang dimakan oleh para wali yatim dengan cara yang baik, diantaranya adalah:

¹⁵⁹Al-Qāsimī *Tafsīr al-Qāsimī*, 30.

¹⁶⁰Abū Muḥammad Maḥmūd bin Aḥmad bin Mūsā bin Aḥmad bin Ḥusaȳn al-Ghaytāni al-Ḥanafi Badr al-Din al-'yni, 'Umdah al-Qāri' Sharḥ Ṣaḥiḥ al-Bukhāri Vol.I (t.t.:Dār Ihyā' al-Turāth al- 'Arabi, t.t.),02

a. Pendapat pertama: Seorang wali yang miskin tidak harus mengembalikan harta yang dimakan bersama anak yatim, sebab apa yang telah mereka makan merupakan upah dari pengelolaan harta mereka. Menurut mazhab al-Shāfi'i (w.204H) diperbolehkan makan dengan tanpa harus mengganti. Sebagaimana hadis *Rasūl al-Allāh*

حدثنا حميد بن مسعدة، أن خالد بن الحارث حدثهم، قال: ثنا حسين يعني المعلم أن رجلاً أتى النبي صلى الله عليه عن عمرو بن شعيب، عن أبيه، عن جده وسلم فقال: إني فقير ليس لي شىء ولي يتيم، قال: فقال: "كل من مال يتيمك غير مسرفٍ، ولا مبادر، ولا متأثّلِ "161.

"Kami dikabari Ḥamīd bin Mas'adah, bahwa Khālid bin al- Ḥārith berkata: kami dikabari Ḥusain yaitu al-Mu'allim dari 'Amrū bin Syu'aib dari bapaknya dan dari kakeknya, bahwa ada seorang laki-laki datang ke Rasulullah dan berkata: sesungguhnya saya orang fakir, tidak mempunyai apa-apa, dan saya mengasuh anak yatim, lalu Rasulullah berkata: makanlah dari harta yatimmu, namun jangan berlebih-lebihan, jangan tergesa-gesa dan jangan merusak hartanya"

b. Pendapat kedua: Seorang wali yatim harus mengembalikan harta anak yatim yang pernah dimakannya. sebab harta anak yatim pada hakekatnya dilarang untuk dimakan. Sebagaimana Riwāyat Sa'īd bin Manṣūr dalam Sunannya: Kami dikabariAbū al-Aḥwas dari Abī Isḥāq dari al-Barrā' berkata, 'Umar RA (w.24H) berkata kepadaku: Sesungguhya telah diturunkan kepadaku harta Allāh dengan cara menjadi wali anak yatim, apabila saya membutuhkan, saya mengambil darinya, dan apabila saya mempunyai harta, maka saya kembalikan, dan apabila saya sedang banyak harta, maka saya menjaga diri dari mengambilnya." Menurut Ibn Kathīr bahwa sanadnya ṣahīh. 162 Petunjuk dari ayat-ayat al-Qur'an dan hadis sudah memberikan penjelasan yang ketat dan fleksibel. Ketat dan keras terhadap larangan mendekati, memakan dan menghabiskan harta anak yatim adalah

^{161.} Ibnu Mājjah, *Sunan Ibn Mājah* Vol.II, 907. Lihat *Sunan Abū Dāwūd* Vol III,1254. No2872

bentuk kedhaliman terhadap dirinya dan diri (harta) anak yatim. Fleksibel dalam arti,al-Qur'an memberikan kelonggaran bagi pengasuh yang memang benarbenar tidak mampu dan diharuskan oleh keadaan untuk memakan bersama harta anak yatim tersebut, dengan hati-hati dan secukupnya agar harta tersebut tidak cepat habis.

Dalam proses pembelajaran dalam mengelola harta anak yatim, harta tersebut masih dalam tanggung jawab seorang wali yatim.Sampai dia mampu mengelola hartanya dengan baik dan bertanggungjawab.Pada saat ini seorang wali diperbolehkan memakannya dengan cara yang baik.Sedangkan makna وَمَنْ كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ وَمَنْ كَانَ فَقِيرًا فَلْيَالُكُلُ بِالْمَعْرُوفِ adalah:"... bagi seorang wali yang kaya, hendaklah dia menjaga dirinya dari makan harta anak yatim, dan bagi wali yang miskin, hendaklah makan secukupnya dan janganlah muncul kerakusan untuk menguasai hartanya. Ibn Jarīr mengatakan bahwa: Sesungguhnya ummat bersepakat bahwa hartaanak yatim bukan harta walinya (wali yang kaya/miskin), dia tidak berhak makan darinya. Namun seorang wali meminjam/berhutang harta anak yatim sebagaimana ia meminjam/berhutang pada orang lain. Dan hendaklah ia diberi upah yang sesuai dengan pekerjaannya, sebagaimana pekerja yang lain.

Sedangkan makna: فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ أَمْوَ اللَّهُمْ فَأَشْهِدُوا عَلَيْهِمْ وَكَفَى بِاللَّهِ حَسِيبًا
Adalah: "wahai para wali yatim, apabila kamu hendak mengembalikan dan menyerahkan harta anak yatim, maka carilah saksi yang bisa menyaksikan pengembalian (penyerahan) harta tersebut, dan saksi atas kebebasan seorang wali atas harta anak yatim, agar tidak terjadi perselisihan dikemudian hari. Imām Ḥanafī(w.150H/767M)(menghukumi Mandūb, tidak wajib.

¹⁶³ Al-Maraghī. Tafsīr al-Maraghī, Vol IV., 187-189. Lihat Ṣaḥīḥ Muslim: (3019): وحدثناه أبو كريب. حدثنا أبو أسامة. حدثنا هشام عن أبيه، عن عائشة، في قوله تعالى: {ومن كان غنيا فلستعف، ومن كان فقيرا فليأكل بالمعروف} [4 /النساء /6]. قالت: أنزلت في ولي اليتيم، أن يصيب من ماله، إذا كان محتاجا، بقدر ماله، بالمعروف.

Dan cukup Allah Subhanahu wa taʻālasebagai saksi (pengawas) atas apa-apa yang disembunyikan dan dijelaskan atas penghitungan harta anak yatim tersebut. Ini dilakukan untuk menunjukkan bahwa persaksian itu perlu apabila seorang wali tidak dipercaya oleh seorang hakim dan dituduh menggunakan harta anak yatim dengan tidak benar. Dengan demikian haknya ditangan Allah Subhanahu wa taʻālatetap, karena Allāh maha tahu atas apa yang disembunyikan oleh para saksi dan hakim. ¹⁶⁴Menurut Imām Mālik (w.179H/796M)dan Imām al-Shāfi (w.204H) bahwa persaksian ini hukumnya wajib. Apabila tidak ada persaksian, akan memunculkan permusuhan dan persidangan.

Menurut Jamāl al-Dīn al-Qāsimī(w.1332H/1914M) makna ayat tersebut adalah: "adakan persaksian ketika menyerahkan harta anak yatim, apabila anak yatim tersebut sudah baligh dan mampu mengelola hartanya.Untuk menghindari tuduhan dan menjauhkan dari permusuhan. Allah Subhanahu wa ta'alasebagai pengawas atas penyerahan, dan perhitungan harta tersebut. Alloh akan menghitung Allah Subhanahu wa ta'alaapa yang pernah ada ditangannya dari harta anak yatim. Peringatan Allah Subhanahu wa ta'alakepada para wali yatim agar tidak terbersit niat untuk menyembunyikan dan mengkhianati atas kepercayaan mengelola harta anak yatim hingga waktu penyerahan harta tersebut. Sebab Allah Subhanahu wa ta'alamaha tahu atas apa yang disembunyikan dan apa yang diberitahukan. 165 Menurut al-Zamakhshari (w.537H/1144M) ... bahwa pengertian... وَكُفَى بِاللَّه حَسِيبًا adalah: cukuplah Allah Subhanahu wa ta'ālasebagai saksi (pengawas) dalam penyerahan harta tersebut kepada anak yatim, maka hendaklah kamu saling berlaku jujur dan tidak saling menipu. 166 Menurut al-Nasafi (w.537H)ayat itu bermakna: cukuplah Allah Subhanahu wa ta'ālasebagai pengawas, dan

_

¹⁶⁴Ibid.Vol.IV,.190.

¹⁶⁵Jamāl ad-Dīn al-Qāsimi..., *Tafsīr al-Qāsimī* Vol III,.32.

¹⁶⁶Al-Imām Abī al-Qāsim.. al-Kashshāf Vol.I., 466.

hendaklah kamu saling percaya dan jujur, jauhilah saling menipu. Atau dengan kata lain, ayat tersebut bermakna *falya'kul bi al-ma'rūf*yakni jangan berlebihan dalam memakan harta anak yatim, karena sesungguhnya Allah Subhanahu wa ta'ālaakan menghitung perbuatanmu (wali yatim dan anak yatim) dan akan membalasnya. ¹⁶⁷

Muḥammad al-Bahīdalam kitab *Minhāj al-Qur'ān fī Ṭaṭwīr al-Mujtama'*menjelaskan bahwa: ketika seorang wali yatim akan menyerahkan harta anak yatim, mereka diharuskan untuk:

- a. Tidak mengganti harta yang jelek dengan harta yang baik, tidak meninggalkan barangyang jelek/rusak dalam harta yatim, dan mengambil yang baik untuk dirinya.
- b. Tidak menunda-nunda dalam menyerahkan harta anak yatim, karena dengan menunda-nundapenyerahannya akan mengakibatkan bercampurnya harta wali dengan harta yatim.
- c. Menahan diri untuk menggunakan harta anak yatim. 168

Sebagaimana kisah Nabi Khidir dan Nabi Mūsā ketika menegakkan dinding rumah yang akan roboh sebagaimana dalam surah al-Kahfi ayat: 77

Yang artinya: maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, maka Khidhir menegakkan dinding itu. Musa berkata: "jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu".

¹⁶⁷Abī al-Barakāt Abd al-Allāh bin Aḥmad bin Maḥmūd al-Nasafī, *Tafsīr al-Nasafī al-Musammā Bimadārik al-Tanzīl wa Hagā'ig al-Ta'wīl*, Vol.I, (Bairūt: Dār al-Fikr, t.t.), 208.

¹⁶⁸ Muḥammad al-Bahī, Minhāj al-Qur'ān fī Tatwīr al-Mujtama', ('Abidin: Maktabah Wahbah, t.t.), 156-157.

Penjelasan tentang alasan penegakkan rumah itu kembali sebagaimana dalam surah al-Kahfi (18): 81

وَأَمَّاالْجِدَارُفَكَانَ لَلغُلامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِوَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزُلَهُمَاوَكَانَ أَبُو هُمَاصَالِحًافَأَرَادَرَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَاأَشُدَّهُمَاوَيَسْتَخْرِجَاكَنْزَ هُمَارَحْمَةًمِن رُبِّكَ وَمَافَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِيذَلِكَ تَأْوِيلُ مَالَمْ تَسْطِعْ عَلَيْه وصَبْرًا

"Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang bapaknya adalah seorang yang saleh, maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya" 169.

Dalam Al-Qur'ān dan Tafsirnya dijelaskan bahwa: yang menjadi pendorong bagi Khidir untuk menegakkan dinding bangunan dikota itu adalah karena dibawahnya ada harta simpanan harta milik kedua orang tua anak yatim yang sholeh. Allāh memerintahkan Khidir untuk menegakkan dinding tersebut karena kalau dinding itu jatuh (roboh) harta anak yatim tersebut tidak terlihat dan akan dicuri orang. Allāh menghendaki agar kedua anak yatim tersebut mengeluarkan simpanannya sendiri dari bawah dinding ketika sudah dewasa sebagai rahmat dari pada-Nya. Allāh memberikan pesan pada peristiwa ini, agar seorang wali benar-benar menjaga amanat berupa harta anak yatim yang ditinggal orang tuanya. Dijaga dan diperlihara dengan baik, sebab Allāh akan selalu mengawasi dan menjaga harta tersebut supaya bisa diterima oleh yang berhak dengan baik

Pola Pemeliharaan harta anak yatim didalam al-Qur'ān didahului dengan peringatan untuk tidak mendekati (memelihara) hartanya apabila memang tidak mampu untuk memeliharanya dengan penuh tanggung jawab.

¹⁶⁹Penyelenggara.., Al-Qur'an dan Terjemahnya... 456.

¹⁷⁰ Kemenag RI, Al-Qur'ān dan Tafsirnya Vol. VI, (Jakarta: Lentera Abadi ,2010),. 09.

Proses *Ri'āyāt amwāl al-Yātīm* dalam al-Qur'ān ada beberapa tahapan, yaitu:

a. Tahapan pertama adalah peringatan yang diberikan oleh Allāh atas pemeliharaan harta anak yatim. Peringatan ini disebut dua kali dengan redaksi yang sama, adalah surah al-An'am: 06: 152 (Madaniyah) dan surah al-Isra' (Makiyah) 17: 34, yang kedua ayat mempunyai redaksi yang sama. Dalam Surah al-Isrā' adalah salah satu surah al-Makkiyah. Dan Quraish Shihab menjelaskan ayat tersebut bahwa: Setelah Allāh melarang perzinaan dan pembunuhan, dalam ayat ini dilarang melakukan pelanggaran terhadap apa yang berkaitan dengan jiwa dan kehormatan manusia, yaitu harta. Ayat ini menegaskan bahwa Dan Janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang paling baik, yakni dengan mengembangkan dan menginvestasikan hartanya. Proses ini dilakukan sampai usia dewasa (مالله المعافرة). Dan, apabila mereka telah dewasa dan mampu, penyerahan hartanya bersifat wajib dan pemenuhan janji terhadap siapaun yang pernah diikrari janji, sebab janji itu akan dimintai pertanggungjawabannya oleh Allāh, kelak dihari Kemudian, atau diminta kepada yang pernah berjanji untuk memenuhi janjinya.

b. Tahapan kedua adalah peringatan agar tidak mendekati harta anak yatim kecuali dengan cara yang baik. Peringatan ini disebut dua kali, sebagaimana dalam surah al-An'am: 152: "Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada sesorang melainkan sekedar kesanggupannya.dan apabila kamu berkata, Maka hendaklah kamu Berlaku

¹⁷¹M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'ān Volune 7*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002),. 83

adil, Kendatipun ia adalah kerabat(mu), dan penuhilah janji Allah. yang demikian itu diperintahkan Allah Subhanahu wa ta'ālakepadamu agar kamu ingat..¹⁷²

Larangan menyangkut harta, dimulai dengan larangan mendekati harta kaum lemah, yakni anak-anak yatim.Ini sangat wajar karena mereka tidak dapat melindungi diri dari penganiayaan akibat kelemahannya.Dan karena itu pula, larangan ini tidak sekedar melarang memakan atau menggunakan, tetapi juga mendekati. Ayat ini dimulai dengan kata(الانتريوا), apalagi menggunakan secara tidak sah harta anak yatim, kecuali dengan cara yang terbaik sehingga dapat menjamin keberadaan, bahkan pengembangan harta itu, dan hendaklah pemeliharaan secara baik itu berlanjut hingga ia, yakni anak yatim itu, mencapai kedewasaannya dan menerima dari kamu, harta mereka untuk mereka kelola sendiri. Wahbah al-Zuḥaily memberikan makna kedua ayat yang dimulai dengan kata "lā taqrabā" dengan makna bahwa; janganlah kamu mengambil sedikitpun harta anak yatim, kecuali ada manfaat baginya, baik untuk pemeliharaan dan pengembangannya hingga ia dewasa dan mampu memelihaara hartanya. 174

Penafsiran yang hampir sama dengan Wahbah, yaitu al-Sha'rawi, dan al-Ṣābūni, yaitu janganlah mendekati dan menggunakan harta mereka, kecuali untuk tujuan pengembangan diri dan harta mereka, hingga ketika harta dikembalikan dalam keadaan bertambah dari harta aslinya, dan penyerahan harta tersebut pada saat ia mampu memelihara dan mengelola hartanya dengan baik. Dengan demikian pengasuhan anak yatim yang mempunyai harta, lebih berat lebih berat dibanding dengan mereka yang tidak ditinggali harta. Para pengasuh anak yatim di beberapa Panti Asuhan belum pernah menemukan anak-anak yatim yang diserahkan oleh

_

¹⁷²Al-Qur'an dan Terjemahnya

¹⁷³ Quraish Shihab Tafsir ... *Tafsir al-Misbah* Vol. III, 736

Wahbah al-Zuhaily... al-Munir, Vol.VII, 99

¹⁷⁵ al-Sha'rawi.. *Tafsīr* Vol.VII, 3990-3993

keluarga dalam panti dengan membawa harta dari orang tuanya. Sehingga proses pendekatan atas harta mereka tidak terjadi pada Panti Asuhan-Panti Asuhan di Jombang. Apabila suatu saat ada anak yatim yang mempunyai harta peninggalan dari orangtuanya, maka para pengasuh harus berhati-hati dalam pengasuhan harta tersebut.

Pemeliharaan harta anak yatim harus hati-hati, sebab apabila harta tersebut tidak dimanfaatkan dan dikembangkan dengan baik, dikhawatirkan apabila ia dewasa nanti, ia tidak mendapatkan harta peninggalan orang tuanya. Oleh sebab itu Allah memberikan peringatan keras terhadap seorang wali yang akan memanfaatkan harta tersebut, dengan tidak mendekatinya kecuali dengan baik.

Mekanisme kehati-hatian atas pengelolaan harta anak yatim ini dalam rangka memelihara jiwa mereka, agar ketika mereka dewasa, mereka tidak berbeda dengan anak-anak yang lain, secara psikis dan biologis.

c. Tahapan keempat, yaitu managemen pengelolaan harta anak yatim. Dalam rangka menjaga kelangsungan dan pertumbuhan harta mereka, bukan berarti tidak diperbolehkansama sekali untuk mengelola harta mereka, sehingga Allāh memberikan mekanisme pengelolan harta tersebut dengan baik, benar dan bisa dipertanggungjawabkan (transparan dan akuntabel), dan bisa diberikan kepada mereka ketika dewasa nanti.

Sementara makna: "*Qul Iṣlāhun lahum khoirun*" menurut al-Qāsimī: pencampuran antara harta wali dengan harta anak yatim lebih baik daripada memisahkannya.¹⁷⁶ Sementara Muḥammad Alī al-Ṣābūnī dan Ibnu Kathīr memberikan makna yang sama sesuai dengan Perkataan 'Āishah: Sesungguhnya saya sangat membenci apabila ada harta yatim padaku

1

¹⁷⁶Jamāl al-Dīn al-Qāsimī..., *Tafsīr al-Qāsimī*..Vol II.,114

dengan batas *('Alā Hiddat)*, sampai saya campur antara makanannya dan makananku, dan minumannya dengan minumanku. 177

Al-Farmāwi menjelaskan, ketika turun ayat *yas'alūnaka'an al-yatāmā...*, Allāh berfirman kepada Nabi Muhammad,: Qul Islāhun lahum khairun; : Katakanlah, bahwa mendidik dan membimbing serta membina moral anak yatim dan mengembangkan harta anak yatim, kepada hal yang semestinya bagi mereka adalah kewajiban bagi setiap anggota masyarakat Islam. 178 Walaupun beberapa mufassir menafsirkan ayat tersebut dengan pemeliharaan anak yatim dengan baik, dan dihubungkan dengan sabab turunnya ayat, namun diantara mereka juga menekankan bahwa ayat tersebut tidak hanya menekankan perbaikan hartanya saja. Ibnu al-'Árabi, mengatakan bahwa ketika Allah SWT mengizinkan seorang wali untuk mencampur hartanya dengan harta anak yatim, ia di<mark>anj</mark>urkan unt<mark>uk menj</mark>adikannya dalam satu rumah, untuk kebaikan, pembinaan akhlaknya dan pendidikannya, sebagaimana terhadap anaknya sendiri. 179 Sedangkan al-Badawi menjelaskan makna *Ishlah*, mengarahkan ke jalan yang benar dan mengelola harta miliknya agar berkembang dan tidak rusak akan lebih baik. 180 Dan para mufassir bi al-Rayi memberikan bentuk penafsiran yang lebih pada kebutuhan nyata dari beberapa bentuk penjagaan dan pemeliharaan dan pengembangan harta anak yatim. Menurut Abū Hayyān dalam penafsiran surah al-Bagarah 220, kata اصلاح berarti bahwa pembinaan diri anak yatim yang mempunyai harta maupun tidak harus dilakukan dengan bentuk pendidikan dan pembentukan akhlak, dan *islah al-Mal* berbentuk pengembangan dan penjagaan hartanya. ¹⁸¹

_

¹⁷⁷Al-Imām Abī al-Fidā' al-Ḥāfiḍ Ibn Kathīr al-Dimashqī, *Tafsīr al-Qur'ān al-Aḍīm Vol I*, (Bairūt: Dār al-Fikr, 2005), 238

Al-Farmawi...*Metode*... 65

¹⁷⁹Abū Bakr Muḥammad bin Abd al-Allāh al-Ma'rūf Ibn Arabī, *Aḥkām al-Qurǎn* Vol I, (Bairūt : Dār al-Kutb al-Ilmiah, t.t.),. 215

¹⁸⁰Naṣir al-Din Abī Sa'd 'Abd al-Allāh bin Umar bin Muḥammad al-Shayrāzi al-Badawī, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl* Vol.I, (Mesir: Dār al-Salām,t.t.), 226.

¹⁸¹ Muhammad bin Yūsuf, al-Bahru...Vol.II,. 170-171

Sehingga pemeliharaan anak yatim yang tidak mempunyai harta ditekankan pada perlindungan atas diri dan pemenuhan atas hak kasih dan sayang dalam rangka menjaga kesetabilan pertumbuhan dan perkembangan anak yatim, sehingga mereka menjadi anak yang berkepribadian sama dengan anak yang mendapatkan kasih dan sayang dari orang tua mereka. Dan pemeliharaan harta anak yatim adalah dalam rangka menjaga harta dan mengembangkan hartanya dengan baik, dengan memberikan bekal kewirausahaan dalam rangka menjaga dan mengembangkan harta tersebut, sehingga harta tersebut bisa diberikan dan dimanfaatkan dengan baik.

Pemeliharaan harta anak yatim bisa dibagi menjadi dua, yaitu harta yang dicampur dalam rangka pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan harta yang dikembangkan untuk kepentingan dimasa depan anak.

d. Tahapan kelima adalah penyerahan harta anak yatim yang dikelola oleh *Kāfīl al-Yatīm.* Proses penyerahan dan pengembalian harta tersebut sebagaimana dalam surah Al-Nisa' 04: 2, :Dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah balig) harta mereka, jangan kamu menukar yang baik dengan yang buruk dan jangan kamu Makan harta mereka bersama hartamu. Sesungguhnya tindakan-tindakan (menukar dan memakan) itu, adalah dosa yang besar.

Ibnu Kathīr menjelaskan bahwa: Allāh SWT memerintahkan untuk menyerahkan harta anak yatim secara menyeluruh, ketika ia sudah baligh, dewasa dan mampu memelihara hartanya dengan baik, dan melarang untuk memakan hartanya, dan mengumpulkan hartanya ke harta wali, oleh sebab itu (.... ولاتتبدلواالخبيث بالطيب), Sufyān al-Thaurī dari Abī Ṣāliḥ berkata: "Jangan tergesa-gesa dengan rezeki yang haram, sebelum datang kepadamu rezeki yang halal , yang telah ditentukan", Sa'īd bin Jābir juga berkata: "Janganlah mengganti harta orang lain

yang haram dengan hartamu yang halal, Jangan diganti hartamu yang halal, dengan memakan harta mereka yang haram". Sa'id bin al-Musayyab al-Zuhri berkata:" Jangan memberi yang kurus, dan mengambil yang gemuk", Ibrahim al-Nakha'I al-Dahhāk berkata:" Jangan memberi yang jelek, dan mengambil yang baik". Dan al-Sadi berkata: "Diantara mereka mengambil kambing yang gemuk dari kambing-kambingnya anak yatim, dan menggantinya dengan yang kurus, dan berkata: kambing diganti dengan seekor kambing". Dan (والاتأكلواأموالهم الحي الموالكم...) Mujāhid, dan Sa'id bin Jābir, Ibn Sīrīn, Muqātil bin Ḥayyān dan al-Sadī, Sufyān bin Ḥusain berkata, bahwa ia bermakna: Jangan dicampur aduk antara hartamu dengan harta anak yatim dan kamu memakan semuanya". انه كان حوباكبيرا: Ibnu 'Abbas memberi makna dengan Dosa besar. Penyerahan harta anak yatim yang sudah dikelola oleh Pengasuh, wali atau Kafilal-Yatīm harus dilakukan dengan transparan dan terhitung dengan jelas, dengan dihadirkan saksi atas penyerahan harta tersebut. Ini dilakukan agar setelah penyerahan tersebut tidak muncul permasalahan antara anak yatim dan pengasuhnya.

5. Pernikahan Yatimah

Proses pernikahan anak yatim tidak berbeda dengan pernikahan anak yang lain, baik syarat dan rukunnya. Begitu juga anak yatim yang laki-laki dan yang perempuan. Namun perbedaan itu ada, apabila seorang *yatīmah*(anak yatim perempuan) akan dinikahi dengan dibedakan dengan perempuan yang lain seperti tidak diberi mahar atau persyaratan tidak memenuhi persyaratan lain, disebabkan oleh karena akan dinikahi oleh pengasuhnya atau akan dinikahkan dengan kerabatnya.

¹⁸²Ibnu Kathir... *Tafsir al-Qur'ān al-Adim* Vol I,.406

Salah satu tanda diperbolehkannya menyerahkan harta anak yatim adalah datangnya masa pernikahan. Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an Q.S: 04: 06: "Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin......", sehingga perkawinan anak yatim/yatimah menjadi salah satu pembahasan dalam al-Qur'an.

Dalam al-Qur'an surah al-Nisa': 03 dan 04

& **\ ₹**7**■**♦1@ **2**2+0→×2+◆7◆0 ◆×▷□½C 370×□ ■ 36+2 462+ OICC; FOU+2←9♣⊕ ←OPGAXX BANGER A GAN ON MONTH **⟨♥♥♥♥♥♥♥♥♥♥♥♥♥♥♥♥♥♥♥♥♥♥♥♥♥♥♥♥♥♥♥♥♥♥₽₽** "Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya. 3. Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan, kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya"¹⁸³.

Sabab al-Nuzūl ayat tersebut ada dua riwayat adalah:

a.

قوله (وإن خِفتُم ألّا تُقسِطوا في اليتامى) الآية. أخبرنا أبو بكر التميمي أخبرنا عبد الله بن محمد قال: حدثنا سهل بن عثمان قال: حدثنا يحيى بن أبى زائدة عن هشام بن عروة عن أبيه عن عائشة في قوله

¹⁸³ Penyelenggara.., Al-Qur'ān dan Terjemahnya.. 115.

تعالى (وَإِن خِفتُم أَلّا تُقسِطوا) الآية. قالت: أنزلت هذه في الرجل يكون له اليتيمة وهو وليها ولها مال قال وليس لها أحد يخاصم دونها فلا ينكحها حبا لمالها ويضربها ويسيء صحبتها فقال الله تعالى (وَإِن خِفتُم أَلّا تُقسِطوا في اليتامى فانكِحوا ما طابَ لَكُم مِّنَ النِساء) يقول:خذ ما أحللت لك ودع هذه. رواه مسلم عن أبي كريب عن أبي أسامة عن هشام.

"Kami dikabari oleh Abu Bakr al-Tamimiy, kami dikabari 'Abd al-Allah bin Muhammad berkata: Kami dikabari Abū Yahya berkata: kami dikabari oleh Sahal bin 'Uṭman berkata: kami dikabari Yahyā bin Abi Zāidah dari Hisham bin 'Uɪwah dari Ayahnya dari 'Aisah tentang firman Allah: واعن خفتم ألا تقسطوا, Ia berkata: ayat ini diturunkan pada peristiwa seorang laki-laki yang menjadi wali seorang Yatimah (yatim perempuan), dan ia mempunyai harta peninggalan ayahnya, wali ini berkata, bahwa ia tidak memiliki musuh, ia tidak menikahinya kecuali senang terhadap hartanya, ia senang memukuli dan memperlakukannya dengan tidak baik, maka turunlah ayat tersebut, lalu Rasulullah berkata: ambillah yang halal darinya dan tinggalkanlah dia, diriwayatkan oleh Muslim dari Abi Karib dari Usamah dan dari Hisham'

b.

عن عروة بن الزبير أنه سأل خالته عائسة أم المؤمنين: رضى الله عنها - عن هذه الاية فقالت: يا ابن أختى هذه اليتيمة تكون فى حجر وليها يشركها فى مالها ويعجبه مالها وجمالها فيريد أن يتزوجها من غير أن يقسط فى صداقها, فلا يعطيها مثل ما يعطى أترابها من الصداق, فنهوا عن ذالك وأمروا أن ينكحوا ماطاب لهم من النساء مثنى وثلاث ورباع 184

"Dari 'Urwah bin Zubayr dia bertanya bibinya 'Aisah Umm al-Mu'minin RA tentang ayat ini, beliau menjawab: wahai anak kakak perempuanku, ada seorang yatimah dibawah asuhan walinya, mereka bercampur dalam hartanya, lalu wali ini tertarik kepada kecantikan dan hartanya, lalu ia ingin menikahinya dengan tidak berlaku adil dalam maharnya, ia tidak memberi mahar sebagaimana wanita-wanita lainnya, Maka Nabi melarangnya untuk nikah, dan laki-laki itu disuruh untuk menikahi wanita yang tidak yatim, dua, tiga atau empat".

Allāh Subhānahu wa Ta'ālā berfirman dalam surah: An-Nisa: 3

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلاَّ تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَى فَانْكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَى وَتُلاَثَ وَرُبَاعَ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلاَّ تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَلِكَ أَدْنَى أَلاَّ تَعُولُوا تَعُولُوا

¹⁸⁴ Al-Tafsīr Al-Wādih 335.

'Dan jika kalian khawatir tidak akan dapat berlaku adil terhadap hak-hak perempuan yatim (bilamana kalian menikahinya), maka nikahilah wanita-wanita lain yang kalian senangi: dua, tiga, atau empat. Kemudian jika kalian khawatir tidak dapat berlaku adil maka nikahilah seorang wanita saja atau budak-budak perempuan yang kalian miliki. Yang demikian itu lebih dekat untuk kalian tidak berlaku aniaya." 185

Menurut 'Urwah bin Az-Zubair pernah bertanya kepada 'Aisyah radiya Allahu 'anha tentang firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: وَإِنْ خِفْتُمُ أَلاً تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَى maka 'Aisyah RA menjawab, "Wahai anak saudariku, perempuan yatim tersebut berada dalam pengasuhan walinya yang turut berserikat dalam harta walinya, dan si wali ini ternyata tertarik dengan kecantikan si yatim berikut hartanya, maka si wali ingin menikahinya tanpa berlaku adil dalam pemberian maharnya sebagaimana mahar yang diberikannya kepada wanita lain yang ingin dinikahinya. Para wali pun dilarang menikahi perempuan-perempuan yatim kecuali bila mereka mau berlaku adil terhadap perempuan-perempuan yatim serta memberinya mahar yang sesuai dengan mahar yang biasa diberikan kepada wanita lain. Para wali kemudian diperintah untuk menikahi wanita-wanita lain yang mereka senangi." 'Urwah berkata, " 'Aisyah menyatakan, 'Setelah turunnya ayat ini, orang-orang meminta fatwa kepada Rasūlullāh Shallallāhu 'alaihi wa sallam tentang perkara wanita, maka Allāh Subhānahu wa Tā'alā menurunkan An-Nisā: 127:

"Dan mereka meminta fatwa kepadamu tentang wanita." 186

'Aisyah RA berkata: "Dan firman Allah SWT dalam ayat yang lain:

"Sementara kalian ingin menikahi mereka (perempuan yatim)."

¹⁸⁶ Penyelenggara.., *Al-Qur'an dan Terjemahnya..*, 143.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

¹⁸⁵ Penyelenggara.., *Al-Qur'ān dan Terjemahnya*.... 115.

Rasulullah berkata:

Salah seorang dari kalian (yang menjadi wali/pengasuh perempuan yatim) tidak suka menikahi perempuan yatim tersebut karena si perempuan tidak cantik dan hartanya sedikit, maka mereka (para wali) dilarang menikahi perempuan-perempuan yatim yang mereka sukai harta dan kecantikannya kecuali bila mereka mau berbuat adil (dalam masalah mahar), karena keadaan jadi terbalik bila si yatim sedikit hartanya dan tidak cantik, walinya enggan/tidak ingin menikahinya." (Diriwayatkan oleh Al-Bukhāri dan Muslim)

Dalam hadit 'Aisyah RA tentang firman Allah:

"Dan mereka meminta fatwa kepadamu tentang wanita. Katakanlah, "Allah memberi fatwa kepada kalian tentang mereka dan apa yang dibacakan kepada kalian dalam Al-Quran tentang para wanita yatim yang kalian tidak memberi mereka apa yang ditetapkan untuk mereka sement<mark>ara</mark> ka<mark>lia</mark>n ingin menikahi mereka." ¹⁸⁸

'Aisyah Radiyallahu 'anha berkata:

"Ayat ini turun tentang perempuan yatim yang berada dalam perwalian seorang lelaki, di mana si yatim turut berserikat dalam harta walinya. Si wali ini tidak suka menikahi si yatim dan juga tidak suka menikahkannya dengan lelaki yang lain, hingga suami si yatim kelak ikut berserikat dalam hartanya. Pada akhirnya, si wali menahan si yatim untuk menikah, ia tidak mau menikahinya dan enggan pula menikahkannya dengan lelaki selainnya."¹⁸⁹ (Diriwayatkan oleh Al-Bukhāri dan Muslim)

Pada ayat sebelumnya Allah menerangkan bahwa orang yang diamanati harta anak yatim, berkewajiban untuk menjaga dan memelihara diri dan harta anak yatim, sehingga ayat

¹⁸⁸ Penyelenggara.., Al-Qur'ān dan Terjemahnya... 143.

¹⁸⁹ Sahih Al-Bukhari no. 5131 dan Sahih Muslim no. 7447.

ini menjelaskan tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh seorang wali, ketika mereka ingin menikahi anak yatim yang diasuhnya.

Dalam kitab Tafsīr al-Qur'ān dan Terjemahnya dijelaskan bahwa: seandainya kamu akan menikahi anak yatim dan tidak dapat berlaku adil atau tidak dapat menahan diri dari makan harta anak yatim tersebut, maka janganlah kamu menikahinya dan menikahlah dengan wanita yang lain yang kamu inginkan satu, dua atau tiga atau empat. Dengan konsekwensi kamu memperlakukan mereka dengan adil dalam pembagian waktu bermalam (giliran), nafkah, perumahan serta hal-hal yang berbentuk materi lainnya. Apabila kamu tidak mampu berbuat adil, maka menikahlah dengan satu wanita saja. 190 Ayat ini memberikan gambaran bahwa yatimah yang mempunyai harta mempunyai keistimewaan dibandingkan dengan perempuan yang tidak *yatimah*, sebab tanggung jawab terhadap yatimah yang mempunyai harta sebanding dengan perintah menikahi wanita lain, satu, dua tiga atau empat dengan adil.

Dalam kitab Muhtasar Tafsīr Ibn Katīr, Muhammad Alī Al-Sābūni menafsirkan bahwa:

وَ إِنْ خِفْتُمْ أَلاثُقْسِطُو افِي الْيَتَامَى فَانْكِحُو امَاطَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَى وَثُلاثَ وَرُبَاعَ

"...dan apabila kamu mengasuh seorang anak perempuan yatim, dan ditakutkan tidak mampu memberikan mahar sebagaimana wanita bukan yatimah, hendaklah berbuat adil sebagaimana terhadap perempuan yang lainnya, sesungguhnya mereka sangat banyak, dan Allāh tidak mempersempit atau mempersulitnya". 191 Imam al-Bukhari berkata: Dari Aisah berkata: bahwa ada seorang laki-laki mengasuh yatimah dan menikahinya, dan dia mempunyai dan walinya memegangnya dan perempuan itu tidak mempunyai apa-apa dari lelaki tersebut, maka turunlah ayat ini 192. Tambahan surah al-Nisa': 127

وَيَسْتَفْتُونَكَ فِي النِّسَاءِ قُلِ اللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِيهِنَّ وَمَا يُتْلَى عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ فِي يَتَامَى النِّسَاءِ اللاتِي لا تُؤْتُونَهُنَّ مَا كُتِبَ لَهُنَّ وَتَرْ غَبُونَ أَنْ تَنْكِحُوهُنَّ وَالْمُسْتَصْعَفِينَ مِنَ الْوِلْدَانِ وَأَنْ تَقُومُوا لِلْيَتَامَى بِالْقِسْطِ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرِ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِهِ عَلِيمًا (١٢٧)

¹⁹⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān dan Tafsīrnya* Vol. II, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010),. 115.

¹⁹¹Muhtasar Tafsir ibn Kathir,.....351

¹⁹²Muhammad Ali al-Ṣābūni, *Muhtasar Tafsir Ibn Kaṭīr*, Vol I.(tt:tp.tt), 356.

١

"Dan mereka minta fatwa kepadamu tentang para wanita. Katakanlah: "Allah Subhanahu wa ta'ālamemberi fatwa kepadamu tentang mereka, dan apa yang dibacakan kepadamu dalam Al Quran (juga memfatwakan) tentang para wanita yatim yang kamu tidak memberikan kepada mereka apa yang ditetapkan untuk mereka, sedang kamu ingin mengawini mereka dan tentang anak-anak yang masih dipandang lemah. dan (Allah Subhanahu wa ta'ālamenyuruh kamu) supaya kamu mengurus anak-anak yatim secara adil. dan kebajikan apa saja yang kamu kerjakan, maka Sesungguhnya Allah Subhanahuwa ta'ālaadalah Maha mengetahuinya "193"

Sebab turunnya (*Sabab al-nuzūl*) ayat tersebut adalah:

Diriwayatkan oleh Bukhāri dari 'Aisyah mengenai ayat ini, Aisyah berkata: ada seorang laki-laki yang menjadi wali dan ahli waris dari seorang anak yatim perempuan. Ia telah menyampur hartanya dengan harta anak yatim, begitu juga kebun buah kurmanya. Ia ingin menikahinya dan tidak ingin mengawinkannya dengan laki-laki lain karena takut hartanya bercampur dengan harta suaminya. Lalu turunlah ayat di atas." Diketengahkan oleh Ibnu AbūḤātim dari As-Sudī, bahwa Jābir mempunyai seorang saudara sepupu wanita yang rupanya tidak cantik. Tetapi dia mempunyai harta yang diwarisi dari bapaknya.Jābir tidak senang mengawininya dan tidak pula ingin mengawinkannya dengan orang lain karena takut hartanya akan dihabiskan oleh suaminya. Lalu ditanyakannya hal itu kepada Nabi saw, maka turunlah ayat 194

Mengenai ayat ini Menurut Qurais Shihab berpendapat, bahwa salah satu sistematika al-Qur'ān adalah menetapkan hukum yang kemudian disusul dengan uraian tentang janji dan ancaman, dorongan dan peringatan, serta penjelasan tentang kebesaran dan keagungan Subhanahu wa ta'āla. Dengan demikian diharapkan pendengar dan pembaca ayat-ayat al-Qur'ān

¹⁹³Tim Tim Yayasan Penyelenggara..., *Al-Qur'ān*,.143.

¹⁹⁴ Imām Bukhārī mengulangi sebagaimana Hadith dalam *al-Jāmī' al-Ṣaḥīḥ li al-Bukhārī* (halaman: 320, 9/308, 11/39 dan 11/103). Imām Muslim juga meriwayatkan sebagaimana Hadith di atas dalam *al-Jāmi al-Ṣaḥīḥ li al-Muslim* (18/154 dan 18/155)

akan tergugah dan terdorong hatinya untuk mengamalkan ketetapan dan tuntunan al-Qur'an, baik karena mengharapkan ganjaran maupun takut sanksi-Nya.

Ayat ini dimulai dengan pertanyaan, karena masyarakat ketika itu belum terbiasa dengan ketentuan-ketentuan hukum, apalagi tentang hukum tentang wanita yang berbeda dengan keyakinan serta adat istiadat mereka.

Dari ayat ini ditemukan banyak pertanyaan dari kaum muslimin yang ingin melaksanakan tuntunan Allāh SWT secara sempurna. Salah satunya diabadikandalam al-Qur'ān al-Nisa'; 127: "bahwa mereka meminta fatwa hukum tentang persoalan yang musykil kepadamu, yaitu masalah yang berhubungan dengan para wanita, seperti hak dan kewajiban mereka". Katakanlah wahai Muḥammad SAW : "Tenanglah kalian, bukan aku yang memberimu fatwa, tetapi Allāh SWT memberi fatwa kepadamu tentang mereka dan apa yang terus menerus dibacakan kepada kamu dalam al-Qur'ān. Seperti firman Subhanahu wa ta'āladalam surah al-Nisā' ayat 3 dan 127. Firman ini juga memberikan fatwa kepadamu tentang para wanita yatīm yang kamu tidak atau belum memberikan kepada mereka apa yang ditetapkan untuk mereka seperti warisan, mahar yang wajar dan lainnya yang merupakan hak mereka. Sementara kamu ingin atau enggan menikahi mereka karena harta dan kecantikannya atau karena kemiskinan atau keburukannya Allāh SWT juga memfatwakan dengan menyuruh kamu supaya mengurus anak-anak yatim secara adil. 195

Al-Biqa'i(w.885H/1480 M)berkomentar tentang ayat ini: "alangkah sesuainya uraian hukum yang dikemukakan ayat ini.Betapa tidak, banyaknya pertanyaan yang mereka kemukakan mengandung isyarat bahwa ada diantara kaum muslmin yang jiwanya belum sepenuhnya menaati perintah-perintah yang berhubungan dengan wanita.uraian tentang

¹⁹⁵Quraish Shihab, .. *Tafsīr al-Miṣbāḥ* Vol.II,. 737-738.

perhatian terhadap fatwa itu menjadi sangat tepat, setelah uraian tentang arti Islam yang berarti penyerahan diri, tunduk dan taat dan Ihsān.

Perkawinan seorang yatimah akan menjadi masalah ketika seorang pengasuh mempunyai keinginan untuk menikahi anak tersebut dan mengambil hartanya, atau ia tidak ingin ada seorang yang akan mengambil alih kepemilikan harta mereka. Namun apabila permasalahan tersebut tidak ada, maka pernikahan seorang yatimah akan menjadi sama dengan pernikahan wanita yang lain,baik syarat dan rukun pernikahannya.

C. Hak-hak (al-māliyah) Yatim dalam al-Qur'ān

Dalam rangka menjamin kesejahteraan anak yatim dan memperingan beban seorang pengasuh anak yatim yang tidak mempunyai harta, maka al-Qur'an memberikan hak yang bisa mereka terima dari sumber-sumber dana yang diperbolehkan oleh Shāri'.

Kesejahteraan dan perlindungan anak di Indonesia telah diatur oleh berbagai kebijakan dan program, antara lain mulai dari Undang Undang Dasar 1945, di mana anak terlantar dan fakir miskin dipelihara oleh Negara. Undang-Undang No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 tahun 1979 Tentang Kesejahteraan Anak telah mengatur tentang hak anak yaitu "Anak berhak atas kesejahteraan, perawatan, asuhan dan bimbingan berdasarkan kasih sayang baik dalam keluarganya maupundalam asuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar", dan tanggung jawab orang tua yaitu bahwa orang tua bertanggung jawab terhadap kesejahteraan anak 196 Dalam sebuah system ketatanggaraan, system telah mengatur melalui Undang-undang

_

¹⁹⁶Mulia Astutik, *Kebijakan Kesejahteraan Dan Perlindungan Anak* (Jakarta : P3KS Press, 2013), 1.

tentang-tentang hak-hak seorang anak yatim dan apa saja yang diperbolehkan untuk mereka terima dari pemberian dan hak yang bisa diterima dari Negara.

Perhatian al-Qur'ān tentang jaminan kelangsungan kehidupan anak yatim yang diberikan oleh Allāh kepada anak yatim, diberikan dalam berbagai macam bentuk, baik perhatian kepada diri,harta anak yatim yang tinggalkan oleh bapaknya dan hak-hak yang harus diberikan kepada merek dari sumber-sumber yang telah ditentukan oleh Allāh, seperti dari zakat, infaq sadaqah dan sumber lainnya, yaitu:

1. al-Ghanimah (Harta rampasan perang)

Ghanimah adalah:

Ada beberapa lafazh yang digunakan untuk menyebutkan istilah ghanimah yaitu maghnam (المغنم), ghanim (الغنيم), dan ghunmu (الغنيم). Bentuk jama' dari ghanimah adalah ghanā'im (غنائم), sedangkan maghnam bentuk jama'nya adalah maghānim (مغانم). Adapun maknanya secara bahasa adalah al-fauzu / الفوز (kemenangan). (kemenangan). (kemenangan) bermakna fay', 198 keuntungan (الربح) dan kelebihan (الوبح).

Ghanimah secara istilah adalah harta musuh yang diambil dengan cara paksaan dan melalui peperangan.²⁰⁰ Teknis pembagian harta ghanimah sudah ditentukan oleh Allah, salah satunya adalah kepada anak yatim

Dalam al-Qur'ān surah al-Anfāl (8): 41 وَاعْلَمُ وَالْدَيالُقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينِ وَاعْلَمُوا أَنَّمَا غَنِمْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَأَنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِيالْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينِ وَالْبَنِ السَّبِيلِ إِنْ كُنْتُمْ آمَنْتُمْ بِاللَّهِ وَمَاأَنْزَ لْنَاعَلَى عَبْدِنَايَوْمَ الْفُرْقَانِ يَوْمَ الْتَقَى الْجَمْعَانِ وَاللَّه وَعَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَكُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

²⁰⁰Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

¹⁹⁷Majmma' Al-Lughah Al-'Arabiyah Al-Idārah Al-'Āmmah li Al-Mu'jamāt wa Ihyā 'At-Turāts Negara Mesir, *Al-Mu'jam Al-Washith*, (Mesir: Maktabah Asy-Syuruq Ad-Dauliyah, 2004), Cet. IV,. 664.

¹⁹⁸Manzhūr, "Vol.. VII,. 406..

¹⁹⁹Ḥammād *Al-Muṣṭalahat Al-Iqtiṣōdiyah fī Lughah Al-Fuqahā'*, (Riyadh: Ad-Dār Al-'Alamiyah li Al-Kitāb Al-Islāmy, 1995). 262.

"Dan ketahuilah, Sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang²⁰¹, Maka Sesungguhnya seperlima untuk Allāh, rasul, Kerabat rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan ibnussabil²⁰², jika kamu beriman kepada Allah Subhanahu wa taʻāladan kepada apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muḥammad) di hari Furqān, Yaitu di hari bertemunya dua pasukan. Dan Allah Subhanahu wa taʻālaMaha Kuasa atas segala sesuatu²⁰³.

Menurut Quraish Shihab dalam *Tafsīr al-Misbāh*: Al-Biqā ī, ketika menghubungkan ayat ini dengan ayat sebelumnya menimbulkan satu pernyataan dalam benaknya seakan-akan menyatakan "kalau kamu meraih kemenangan dan mendapatkan harta rampasan perang, ketahuilah bahwa yang melakukan hal tersebut adalah Allah Subhanahu wa ta'ala semata. Oleh sebab itu ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang diperoleh sebagai rampasan perang walau sedikit, sesungguhnya untuk Allah Subhanahu wa ta'ala seperlimanya, rasul, kerabat rasul (Banū Hasyīm dan Banī Mutalīb), anak yatim karena mereka telah kehilangan bapak yang membiayai hidupnya, orang-orang miskin yang membutuhkan bantuan, dan ibnu al-Sabīl yakni orang yang kehabisan bekal dalam perjalanan. Jika kamu beriman kepada Allah Subhanahu wa ta'āladan kepada apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad) di hari Furgān yaitu di hari bertemunya dua pasukan yaitu pasukan pasukan muslim dan musyrikin di Badar. Kamu yang di atas kertas pasti kalah sedang mereka menduga akan menang. Tetapi Allah Subhanahu wa ta'ala menurunkan tangan membela dan memenangkan kamu dan Allah Subhanahu wa ta'āla Maha kuasa atas segala sesuatu, termasuk memenangkan kelompok kecil atas kelompok yang besar.²⁰⁴

²⁰¹Yang dimaksud dengan rampasan perang (ghanimah) adalah harta yang diperoleh dari orang-orang kafir dengan melalui pertempuran, sedang yang diperoleh tidak dengan pertempuran dinama fai '. pembagian dalam ayat ini berhubungan dengan ghanimah

²⁰²Maksudnya: seperlima dari ghanimah itu dibagikan kepada: a. Allah dan RasulNya. b. Kerabat Rasul (Bani Hashim dan Muṭalib). c. anak yatim. d. fakir miskin. e. Ibnu al-Ssabil. sedang empat-perlima dari ghanimah itu dibagikan kepada yang ikut bertempur.

²⁰³Tim Tim Yayasan Penyelenggara..., *Al-Qur'ān* .267.

²⁰⁴ al-Mishbah Vol. IV.. 540-541.

Berhubungan dengan pembagian *al-Ghanīmah* Saʿīd Ḥawā mengatakan, bahwa harta ghanimah untuk Allāh, al-RasūlNya, dan agama islam memberikan catatan umum bahwa: pembagian atas seperlima harta *ghanīmah* bukan diberikan kepada *bayt al-Māl* secara umum, namun dibagikan kepada fakir miskin dan anak yatim. Apabila masih ada peperangan dan orang-orang Islam masih dalam keadaan jihad sampai berdirinya negara Islam, maka pemberian kepada tiga golongan masih diberikan agar menjadi orang Islam yang kuat dan baik.Apabila masih ada orang-orang kafir yang memerangi orang Islam, maka pembagian atas ghanīmah masih diberlakukan sebagaimana yang ada dalam nashnya.²⁰⁵ Dengan demikina sebuah system kenegaraan bisa mengalokasikan dana untuk pengasuhan dan pembinaan anak yatim yang bersumber dari ghanimah atau bentuk yang lainnya.

2. *al-Fay*

Kata *al-fay*' secara bahasa menurut al-Mu'jam al-Wasīṭ berasal dari kata *fā'a - yafī'u* berarti *raja'a - yarji'u*, *al-fai': al-rujū'*: berarti kembali.²⁰⁶ Makna *fay*' menurut al - Shāfīī adalah: harta yang diambil oleh orang-orang Islam dan orang-orang kafīr dengan tanpa peperangan, seperti *jizyah dan* harta orang kafīr yang meninggal yang tidak mempunyai ahli waris,²⁰⁷ sebagaimana dalam al-Qur'ān surah al-Hasyr (59): 7

مَاأَفَاءَاللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَى فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينِ وَوَابْنِ السَّبِيلِ كَيْلايكُونَ دُولَةً بَيْنَ الأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَاآتَاكُمُ الرَّسُولِ فَخُذُوه وُومَانَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُواللَّهُ إِنَّ اللَّه وَشَدِيدُ الْعِقَابِ (٧) لِلْفُقَرَاءِ الْمُهَاجِرِينَ الَّذِينَ أُخْرِجُوامِنْ دِيارِ هِمْ وَأَمْوَ الِهِمْ يَبْتَغُونَ فَضْلامِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا وَيَنْصُرُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

²⁰⁵Saʿīd Hawwā, *Dirāsāt Manhajiyyah Hādifah Hawl al-Uṣūl al-Ṭalāṭah : Allōh, al-Rasūl dan al-Islām,* Vol I, (t.t: t.t.,t.p. 1981.), .481.

²⁰⁶Al-Mu'jam al-Wasit, *Majma' al-Lughah al-'Arabiah* Vol.II, (Kairo: t.p., 1973), 706.

²⁰⁷Abū al-Isḥāq Ibrāhīm bin 'Alī bin Yūsuf al-Fairūz Abd al-Shayrāzī, *al-Muhaddab fī fiqh al-Imām al-Shāfii*, Vol III, (Bairūt: Dār al-Kutb al-Ilmiyah, t.t.),. 302.

"Apa saja harta rampasan (fay') yang diberikan Allah Subhanahu wa ta'alakepada RasulNya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, untuk rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Subhanahu wa ta'ālaamat keras hukumannya. (juga) bagi orang fakir yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dari Allah Subhanahu wa ta'āladan keridhaan-Nya dan mereka menolong Allah Subhanahu wa ta'āladan RasulNya. mereka Itulah orang-orang yang benar."208

Dalam istilah Hukum Islam, fay' berarti apa yang diperoleh kaum muslimin dari musuh mereka, baik melalui peperangan maupun tidak. Makna harta fay' lebih luas dari harta ghanimah, sebab ghanimah hanya diperoleh melalui peperangan. 209 Makna fay' menurut al-Shāfii adalah: harta yang diambil oleh orang-orang Islam dari orang-orang kafir dengan tanpa peperangan seperti jizyah dan harta orang kafir yang meninggal yang tidak mempunyai ahli waris.²¹⁰ Sedangkan *jizyah* menurut al-Zuhayli adalah harta yang diambil oleh orang-orang Islam dari orang kafir dengan tanpa peperangan,²¹¹ sehingga penerimaan harta fay' ini didapatkan dari keadaan yang damai dan tidak ada peperangan.

Abū Bakr al-Siddīq RA membagi-bagikan harta fay' kepada orang-orang yang bebas dan para budak sesuai dengan kebutuhan mereka. Golongan orang-orang yang berhak menerima harta fay' tidak boleh ditinggalkan, karena ayat tersebut merupakan peringatan bahwa orang orang tersebut diprioritaskan penerimaanya. 212 Sedangkan *ghanimah* adalah harta rampasan yang dihasilkan dari orang-orang kafir melalui peperangan. ²¹³

Pada zaman Rasūl al-Allāh dua model pengelolaan harta tersebut, yaitu: diserahkan kepada negara dan dibagikan kepada mereka yang berhak untuk menerimanya, sesuai dengan

²⁰⁸Penyelenggara.., *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*916.

²⁰⁹M. Quraish Shihab , *Tafsīr al-Misbāh* Vol. 13. .. 529.

²¹⁰al-Shayrāzī.. al-Muhaddab fī fiqh al-Imām al-Shāfií, 302.

²¹¹al-Zuhayli, *al-Fiqh al-Islāmi wa Adillatuh*, Vol V, (Damaskus: Dār al-Fikr, 1989), 535.

²¹²al-Sayyid al-Sābiq, *Figh al-Sunnah*, Vol. III, (Bairūt: Dāral-Fikr, 1983). 93.

²¹³Abū.. *Al- Muhaddab*.... 302.

ukuranya yaitu: 1/5 untuk kemaslahatan umat, demi menghilangkan diskriminasi dan menjaga persamaan, persatuan dan persaudaraan umat Islam.²¹⁴Karena saat ini umat islam sudah menyebar dimana-mana. Sumber santunan bisa jadi tidak berasal dari harta fay' dan ghanimah, namun bisa berasal dari sumber yang lain.

Peranan pemerintah saat ini dalam melindungi pengasuhan anak yatim dan para fakir miskin tertuangkan pada Undang-Undang 1945. Peranan tersebut tertuang dalam pasal 34 ayat (1) UUD 1945 bahwa "Fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh Negara", dan dalam buku Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) dicantumkan bahwa: Pemeliharaan dan penyantunan sosial bagi orang-orang lanjut usia yang tidak mampu, fakir miskin, anak-anak terlantar, yaitu anak yatim piatu, dan rehabilitasi sosial bagi orang tersesat dilaksanakan dengan bekerjasama dengan masyarakat dan lembaga-lembaga sosial"²¹⁵ Pemerintah tidak akan mampu melaksanakan amanat undang-undang dengan sendiri, apabila tidak dibantu dengan para pengasuh Panti Asuhan-Panti Asuhan yang ada. Menurut Abd al-Allah Nasih'Ulwan dalam al-Takāful al-Ijti'mā'i fi al-Islām bahwa Pengasuhan anak yatim dan tanggungjawabnya diwajibkan atas Bapak-saudarnya yang mempunyai pertalian darah, sedangkan pemerintah menyediakan fasilitas dan penyiapan kebutuhuan lainnya, apabila diperlukan. Dan masyarakat wajib membatu dengan mendirikan rumah-rumah (yayasan / lembaga / Panti Asuhan) untuk membantu dalam penyaluran infaq dari kaum muslimin, dan berperan membantu untuk meningkatkan pendidikan bagi mereka, agar mereka tidak berbeda dengan masyarakat lain, tidak diremehkan oleh orang lain, dan tidak dibedakan hak-hak mereka dengan yang anak yang lain.216

-

²¹⁴Darwazah... *Dustūr...* 236.

²¹⁵GBHN dan pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1993),.84

²¹⁶Abd al Allāh Nāṣih 'Ulwān, *al-Takāfulal-Ijtimā'I fī al-Islām*, (Kairo: Dār al-Salām, 2007), . 68

Dengan demikian seiring dengan perkembangan kesadaran masyarakat dalam membantu program-program pemerintah dalam rangka mengasuh generasi muda bangsa Indonesia yang berasal dari anak-anak yatim dan anak yang terlantar, maka mestinya pemerintah dan masyarakat lainnya juga berkewajiban untuk membantu kesejahteraan kehidupan mereka baik dalam aspek keagamaan, pendidikan, ekonomi, sosial dan kebutuhan lainnya. Sehingga mereka benar-benar menjadi generasi yang siap menghadapi masa depannya.

D. Motivasi Pengasuhan yatim dalam al-Qur'an

Makna motivasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu atau usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya. Motivasi ada dua macam, yaitu: motivasi *ekstrinsik* yaitu dorongan yang datangnya dari luar diri seseorang, dan motivasi *intrinsik* yaitu dorongan atau keinginan yang disertai perangsang dari dalam diri seseorang.²¹⁷

Motivasi dalam kamus besar bahasa Indonesia biasa berarti a. Dorongan yang timbul dalam diri seseorang, sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu, b. Motivasi adalah usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang di kehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.²¹⁸

Penekanan motivasi kepada kekuatan *inne r*disampaikan oleh Easwood Atwater 1983 : bahwa motivasi menunjuk pada pernyataan inner (dalam pikiran) yang menyebabkan atau

10

²¹⁷Ibid.,296.

²¹⁸Ibid.

menggerakkan kita untuk bertindak. Motivasi merupakan kondisi yang memberi kekuatan dan menggerakkan padatujuan.²¹⁹

S.W.Utami dan L.Fauzan(1987) mengatakan bahwa motivasi berasal dari kata motif yang berarti dorongan atau alasan. Motivasi mengandung pengertian suatu kondisi psikologis yang mempunyai kekuatan yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu aktifitas guna mencapai tujuan.Sesungguhnya motivasi berbeda dengan motif, sebab motivasi adalah motif yang sudah aktif. Motif adalah daya penggerak di dalam diri seseorang untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai tujuan tertentu.Motif merupakan kondisi intern atau disposisi awal.²²⁰

Ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung unsur *Al-Wa'du wa al-wa'īd* (janji dan ancaman), al-Tabshīrāt wa al-Tahdzīrāt (kabar gembira dan kabar yang menakutkan) mempunyai peran yang penting dalam rangka membangkitkan semangat dan mendorong agar termotivasi untuk mempunyai tujuan yang baik dalam menjalankan dan menjauhi larangan yang ada didalam ajaran Islam.

Sardiman A.M. melihat adanya tiga elemen penting yang berhubungan dengan motivasi, yaitu: a. Motivasi mengawali terjadinya perubahan energy pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam system neurophisiological yang ada pada organism manusia, karena menyangkut perubahan energy manusia, b. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa (*feeling*), afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang menentukan tingkah laku manusia, c. Motivasi akan dirangsang karena tujuan. Motivasi sebenarnya merupakan suatu respon dari suatu aksi, yaitu: tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam

²²⁰W.S. Winkel, *PsikologiPendidikan* (Jakarta: Grasindi: 1987), 93

_

²¹⁹M.NgalimPurwanto, *PsikologiPendidikan* (Bandung: Remaja Karya,1988),109

diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang atau terdorong oleh adanya unsur lain yaitu tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.²²¹

Kebutuhan seorang manusia dalam Islam menurut al-Shaṭibī ada tiga yaitu : dharuriyyat, hajiyat, dan tahsiniyat. 222 Yang dimaksud dengan dharuriyyat ialah segala sesuatu yang mesti ada untuk tetap wujud kehidupan umat manusia, seperti ada kehidupan keagamaan atau pun keduniaan. Apabila hal-hal yang bersifat darury itu tidak dipelihara, maka kehidupan manusia akan binasa dan di akhirat akan mendapat azab yang pedih.

Memelihara *ḍarūriyyāt* berarti memelihara keberadaan lima dasar kemaslahatan di atas (*ḥifẓ al-dīn* (memelihara agama), *ḥifẓ al-nafs* (menjaga jiwa), *ḥifẓ al-'aql* (menjaga akal), *ḥifẓ al-nasl* (menjaga keturunan), dan *ḥifẓ al-māl* (menjaga harta benda). Posisi*ḍarūriyyāt* berada pada posisi paling utama (primer) demi tegaknya kemaslahatan hidup manusia di dunia dan di akhirat. Dalam bidang ibadah seperti beriman, salat, puasa, haji dimaksud untuk memelihara keberadaan agama.Di bidang adat (kebiasaan) seperti makan dan minum merupakan usaha untuk memelihara jiwa dan akal.Di bidang munakahat untuk memelihara keberadaan keturunan.Demikian selanjutnya dalam bidang *mu'āmalah* seperti pemilikan harta dan usaha mempertahankannya.²²³

Dengan demikian munculnya dorongan yang berasal dari dalam diri manusia yang akan menyebabkan terjadinya perubahan energy pada diri manusia dalam bentuk persoalan kejiwaan, perasaan dan juga emosi untuk bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini disebabkan adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan para Pembina dan pengasuh anak yatim mampu menjalankan

²²³Al-Imām Abū Zahrah, *Usūl al-fiqh*, (Bairūt: Dār al- Kutub al-Ilmiah, 2003), 293

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

²²¹Sardiman A.M. *InteraksidanMotivasibelajarmengajar : Pedomanbagi guru dancalon guru* (Jakarta : RajawaliPers,1992.),74

²²²Al-Imām AbiIshāq Ibrāhim bin Mūsa bin Muḥammad al-Lakhami al-Shāṭibi, al-Gharnaṭ, *al-Muwāfaqāt Fī Uṣūl al-Sharī'ah* Volume II, Al-Syatibi, *al-Muwafaqat*, juz I, (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, t.t.), 8

pengasuhan diri dan pemeliharaan arta anak yatim sesuai dengan apa yang ada dalam al-Qur'an dan yang dijelaskan dalam hadits.

Munculnya dorongan yang berasal dari dalam diri manusia yang akan menyebabkan terjadinya perubahan energi pada diri manusia dalam betuk persoalan kejiwaan, perasaan dan juga emosi untuk bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini disebabkan adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan.

Aneka ragam redaksi ayat-ayat al-Qur'an merupakan salah satu dasar yang mendorong munculnya motivasi seseorang dalam menjalan pengasuhan anak yatim seperti ayat yang berbentuk *al-taḥdhīr dan al-tabshīr* yang berhubungan dengan pengasuhan anak yatim dalam al-Qur'ān.

Motivasi pengasuhan anak yatim dalam al-Qur'ān adalah: ayat-ayat yang mengandung makna al-taḥdhīr (ancaman) dan al-tabshīr (kabar gembira). Secara bahasa, kata Al-taḥdhīr: berasal dari kata ḥadhdhara - yuḥadhdhiru: Khāwwafahu wa nabbahahu wa ḥarazahu²²²⁴: yang berarti menakut-nakuti atau memberitahu agar berhati-hati dan menjaganya, sehingga ayat-ayat tahdhīrāt adalah ayat yang mengandung ancaman bagi mereka yang tidak memperlakukan (mengasuh) anak yatim sesuai dengan ajaran al-Qurān.

Al-Tabshīr : berasal dari kata : بشر - بشر :: بشر - بشر :: بشر - بشر :: אנّ - بيفرّ - بيفرّ - بيفر - بيفر

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

²²⁴Ibrāhīm Muṣṭafā et.al., al-Muʻjam al-Wasīt., Vol. I dan II (Istambūl: al-Maktabah al-Islāmiyah, t.t.), 162.

²²⁵Ibid.58.

²²⁶Ibid..57.

adalah ayat-ayat mengandung makna kabar gembira bagi mereka yang mengasuh anak yatim sesuai dengan apa yang diajarkan al-Qur'an

Dari 23 ayat al-Qur'an yang membahas tentang anak yatim, ada beberapa yang membahas al-Tabshīrāt wa al-Tahdhīrāt, bagitu juga beberapa HadisNabi Muhammad SAW.Kabar gembira (al-Tabshīrāt) adalahkabar gembira dan janji Allāh bagi orang yang mengasuh dan melihara dengan baik, serta (al-Tahdhīrāt)ncaman bagi mereka yang tidak melaksanakannya dengan baik. Kedua bentuk dari redaksi ayat merupakan motivasi yang ada didalam al-Qur'an yang bisa dijadikan landasan pengasuhan anak yatim dengan baik. Diantara ayat-ayat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Ayat-ayat *al-Tahdhīrāt* terhadap Pengasuhan Anak yatim

Diantara ayat-ayat *tahdhīrāt* (ancaman) bagi pengasuh anak yatim adalah;

a) Al-Nisa': 10, yaitu ayat tentang ancaman bagi orang-orang yang memakan harta anak yatim dengan cara yang tidak benar, yaitu:

Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka)"227

Ayat-ayat sebelumnya memberikan peringatan perlunya berlaku adil terhadap kaum lemah, baik wanita maupun anak-anak yatim, serta bahaya yang dapat menanti mereka.

Peringatan dan ancaman itu bukan untuk menakut-nakuti orang yang mengasuh dan memelihara anak-anak yatim dan orang -orang lemah, tapi ancaman itu hanya ditujukan kepada mereka yang berlaku aniaya pada anak yatim.

²²⁷Yayasan penyelenggara.. al-Qu'ran dan Terjemahnya,.116.

Ayat ini merupakan ancaman di dunia bagi mereka yang mengabaikan hak-hak kaum lemah seperti anak yatim, dengan memakan atau menanfaatkannya dengan aniaya, sedangkan ancaman di akhirat adalah mereka akan disiksa dengan api yang menyala-nyala di neraka.

b).Al-Nisa'(04): 2, adalah ayat yang mengandung ancaman bagi orang yang mencampuradukkan harta anak yatim dengan harta pengasuhnya dengan cara tidak benar, yaitu:

"Dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah balig) harta mereka, jangan kamu menukar yang baik dengan yang buruk dan jangan kamu makan harta mereka bersama hartamu.Sesungguhnya tindakan-tindakan (menukar dan memakan) itu, adalah dosa yang besar "²²⁸.

Ayat tersebut mengandung ancaman bagi seorang pengasuh yang mencampur adukkan harta mereka dan harta anak yatim, bahkan lebih aniaya dari itu adalah mengganti harta anak yatim yangbaik dengan harta mereka yang jelek.

Mengenai ayat tersebut, Sa'id bin Jābir (w.95H) juga berkata:" Janganlah mengganti harta orang lain yang haram dengan hartamu yang halal dan jangan mengganti hartamu yang halal, dengan memakan harta mereka yang haram". Sa'id (w.94H) bin al-Musayyab al-Zuhrī(w.124H) berkata:" Jangan memberi hewan yang kurus lalu mengambil yang gemuk", Ibrahīm al-Nakhā'i(w.96H), al-Dahhāk (w.746M) berkata:" Jangan memberi yang jelek, dan mengambil yang baik". Dan al-Sudīi berkata: "Diantara mereka mengambil kambing yang

2

²²⁸Ibid, 114.

gemuk dari kambing-kambingnya anak yatim, dan menggantinya dengan yang kurus, dan berkata: "kambing diganti dengan seekor kambing". Mengenai makna ayat 3 " makna ayat 3 " Mujāhid (w.102H) dan Saʿid bin Jubair (w.95H), Ibn Sirin (w.110H), Muqātil bin Ḥayyān (w.150H) dan al-Sudī, Sufyān bin Ḥusain (w.227H) berkata: Jangan menyampur aduk antara hartamu dengan harta anak yatim dan kamu memakan semuanya". 229

c).al-Mā'ūn: 1 dan 2: adalah ayat yang mengandung ancaman bagi orang yang menghardik (memperlakukan tidak baik) anak yatim,yaitu;

"Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? (1). Itulah orang yang menghardik anak yatim (2)"......²³⁰

Ayat ini memberikan satu landasan akidah, yaitu diantara tanda-tanda orang yang tidak beriman terhadap hari kiamat (hari Akhir) adalah mereka yang tidak memperlakukan anak yatim dengan baik.Bentuk penghardikan bermacam-macam, seperti mengusir mereka dari kerumunan dikarenakan dia anak yatim, memperlakukan dengan kekerasan dalam membimbing dan mengasuh mereka, memukul fisik dan lainnya.

a. Surah al-Isrā' 17: ayat 34 dan 35, larangan mendekati harta anak yatim kecuali dengan cara yang benar :

²³⁰Ibid, 1108.

_

²²⁹Ibnu Kathīr... *Tafsīr al-Qur'ān al- 'Aḍīm* Vol I,. 406

وَ لاَتَقْرَبُوامَالَ الْيَتِيمِ إِلابِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّى يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوابِالْعَهْدِإِنَّ الْعَهْدَكَانَ مَسْئُولا (٣٤)وَ أَوْفُو االْكَيْلَ إِذَاكِلْتُمْ وَزِنُوابِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلا

"Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai ia dewasa dan penuhilah janji; Sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungan jawabnya. Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar.Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya"²³¹.

e. Surah al-An'ām (06): 152 larangan mendekati harta anak yatim kecuali dengan cara yang benar

وَ لاَ تَقْرَبُو امَالَ الْيَتِيمِ إِلابِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّى يَبْلُغَ أَشُدَّه وُوَ أَوْفُو االْكَيْل وَ الْمِيزَ انَ بِالْقِسْطِ لاَنُكَلِّفُ نَفْسًا إِلاَوُسْعَهَا وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْكَانَ ذَا قُرْبَى وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُو اذَلِكُمْ وَصَاكُمْ بِه اِلْعَلَمْ تَذَكَّرُونَ وَصَاكُمْ بِه إِلَمَ اللَّهُ اللَّ

"Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada sesorang melainkan sekedar kesanggupannya.dan apabila kamu berkata, Maka hendaklah kamu Berlaku adil, Kendatipun ia adalah kerabat(mu), dan penuhilah janji Allah. Yang demikian itu diperintahkan Allah Subhanahu wa ta'alakepadamu agar kamu ingat" 232.

Dua ayat (al-Isrā': 35 dan al-An'ām: 152) mempunyai kesamaan redaksi tentang larangan mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang baik dan benar.

f. Al-Baqarah: 177 termasuk golongan orang -orang yang beriman dan bertaqwa.

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ وَالْمَكْذِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالْنَبَيِينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالْسَّائِينَ وَفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالسَّائِينَ وَلِي الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالْصَرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالْصَرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

"Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian,

-

²³¹.Ibid..429.

²³²Ibid.. 214.

malaikat-malaikat, kitab-kitab, Nabi-Nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka adalah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka orang-orang yang bertakwa ".²³³

Pemberian sedekah atau harta seseorang kepada kerabat dan anak yatim akan dimasukkan dalam golongan kaum yang menjalankan keta'atan kepada Allah SWT, begitu pula sebaliknya.

2. Ayat-ayat *al-Tabshīr* tentang Pengasuhan Anak Yatim

a. al-Insān 76: 5-8, kedua ayat ini memberikan satu kabar gembira bahwa orang mau memberi makan (mengasuh dengan baik) anak yatim dengan ihlas, akan dimasukkan oleh Allāh SWT dalam golongan orang yang mendapat jaminan dari Allāh SWT minum dari gelas (berisi minuman) yang campurannya adalah air kafur, (yaitu) mata air dalam surga.

إِنَّ الأَبْرَارَ يَشْرَبُونَ مِنْ كَأْسٍ كَانَ مِزَاجُهَا كَافُورًا (٥)عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا عِبَادُ اللَّهِ يُفَجِّرُونَهَا تَفْجِيرًا (٢)يُوفُونَ بِالنَّذْرِ وَيَخَافُونَ يَوْمًا كَانَ شَرُّهُ مُسْتَطِيرًا (٧)وَيُطْعِمُونَ الطَّعَامَ عَلَى حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا (٨)

"Sesungguhnya orang-orang yang berbuat kebajikan minum dari gelas (berisi minuman) yang campurannya adalah air kafur. (Yaitu) mata air (dalam surga) yang daripadanya hamba-hamba Allah Subhanahu wa ta'alaminum, yang mereka dapat mengalirkannya dengan sebaik-baiknya. Mereka menunaikan nazar dan takut akan

²³³Yayasan penyelenggara.. *al-Qurān dan Terjemahnya*, 43.

suatu hari yang azabnya merata di mana-mana. Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan "²³⁴.

Ayat ini menegaskan bahwa Allah akan memberi imbalan yang istimewa dan memasukkan dalam golongan orang yang menikmati syurga, yaitu kepadaseorang yang mau memberikan makanan atau lainnya yang disukai kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan.

b. al-Balad: 12-18 . kedua ayat ini menjelaskan bahwa orang yang mengasuh anak yatim dengan baik (memberi makanan dan minuman) akan dimasukkan golongan *Aṣḥāb al-Maymanah*

وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْعَقَبَةُ (١٢) فَكُ رَقَبَةٍ (١٣) أَوْ إِطْعَامٌ فِي يَوْمٍ ذِي مَسْغَبَةٍ (١٤) يَتِيمًا ذَا مَقْرَبَةٍ (١٥) أَوْ مِسْكِينًا ذَا مَتْرَبَةٍ (١٦) ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالْصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَيْمَنَةِ (١٨)

"Tahukah kamu apakah jalan yang mendaki lagi sukar itu?,13. (yaitu) melepaskan budak dari perbudakan,14. atau memberi makan pada hari kelaparan,15. (kepada) anak yatim yang ada hubungan kerabat, 16. atau kepada orang miskin yang sangat fakir.17. dan Dia (tidak pula) Termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang.18. mereka (orang-orang yang beriman dan saling berpesan itu) adalah golongan kanan". 235

Dalam tafsir *al-Miṣbāh* dijelaskan bahwa ayat tersebut merupakan syarat yang dituntut al-Qur'ān dalam melaksanakan tuntunannya (jalan yang susah dalam menjalankan agama) yaitu pembebasan budak dan pemberian perlindungan kepada anak yatim dan kaum miskin. Kemudian dia (orang-orang golongan kanan), sebelum dan pada saat melakukan aneka kebajikan yang disebut secara berurutan, maka dia akan temasuk

²³⁵Ibid., 1062.

_

²³⁴Yayasan penyelenggara.. *al-Qurān dan Terjemahnya*, 1004.

orang yang beriman dan saling berpesan tentang perlunya kesabaran dan ketabahan dalam melaksanakan ketaatan dan menghadapi cobaan serta saling berpesan tentang mutlaknya berkasih sayang antar-seluruh makhluk. Mereka itulah yang sungguh tinggi kedudukannya disisi Allāh, yaitu *Asḥāb al-Maymanah* yakni golongan kanan.

3. Hadis Rasūl Allāh yang Berhubungan dengan *al-Taḥdhīr* (Ancaman) dan *al-Tabshīr* (Pahala) terhadap Pengasuhan Anak Yatim

Ada beberapa hadisyang berhubungan dengan motivasi untuk mengasuh anak yatim, baik berbentuk ancaman (*al-taḥdhīr*) maupun kabar gembira (*al-tabshīr*) bagi pengasuh anak anak yatim yang baik. Diantara hadistersebut adalah:

a. Hadis pertama yang mengandung al-Taḥdhīr dan al-Tabshīr

خدثنا على بن محمد, حدثن يحي بن آدم, حدثنا ابن المبارك عن سعيد بن أبى أيوب, عن يحي بن سليمان, زيد بن أبى عتا ب, عن أبي هريرة, عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: خير بيت في المسلمين بيت فيه يتيم يحسن اليه, وشر بيت في المسلمين بيت فيه يتيم يساء اليه).237

"Telah meriwayatkan kepada 'Alī bin Muḥammad, telah meriwayatkan Yahyā bin Ādam, telah meriwayatkan bin al-Mubārak dari Sa'īd bin Abī Ayyūb, dari Yahyā bin Sulaimān, dari Zayd bin 'Attāb, dari Abī Hurayrah , dari Nabi Muḥammad SAW berkata: Sebaik-baik rumah orang Islam adalah rumah yang didalamnya ada anak yatim yang diasuh dengan baik, dan sejelek-jelek rumah orang Islam adalah rumah yang didalamnya ada anak yatim yang diperlakukan dengan tidak baik"

Dalam al-Mu'jam al-Kabīr karangan Ṭabrānī disebutkan:

حدثنا زكريا بن يحي الساجي ثنا علي بن زيد الفرائضي ثنا اسحاق بن ابراهيم الحنيني ثنا مالك بن أنس عن يحي بن مجد بن طلحة عن أبيه عن ابن عمر قال,

22

²³⁶Quraish Shihāb, *Tafsir al-Mishbah* Vol XV., 333.

²³⁷Al-Hāfiz Abī Abd al-Allāh Muḥammad bin Yazīd al-Qazwinī, *Sunan Ibnu Mājah*Vol. II, (t.t.: Dār ihyā al-kutb al- 'Ilmiah, t.t.),. 1213.

قال رسول الله صلي الله عليه وسلم " ان أحبّ البيوت الي الله بيت فيه يتيم مكرم"²³⁸

Kami dikabari Zakariyāibn Yaḥyā al-Sajīy, dari 'Alī ibn Zayd al-Farāidīy, dari Isḥāq ibn Ibrāhīm al-Ḥunaynīy, dari Mālik bin Anas, dari Yaḥyā ibn Muḥammad Ibn Abī Ṭahlhah dari bapaknya, dari Ibn 'Umar berkata bahwa Rasūl Allāh SAW bersabda: "Sesungguhnya rumah yang paling dicintai oleh *Allāh Subḥanahu wa taʻālā*adalah rumah yang diantara penghuninya adalah anak yatim yang dimulyakan"

Hadīts tersebut memberikan penjelasan tentang kualitas rumah yang baik dan mulia disisi Allāh SWT adalah sebuah rumah yang didalamnya ada anak yatim dengan jumlah yang tidak ditentukan, mereka mendapatkan pengasuhan yang baik, sebaliknya bahwa rumah yang tidak baik menurut *Allāh Subhanahu wa taʻāla* adalah sebuah rumah yang diantara penghuninya adalah anak yatim yang tidak mendapatkan pengasuhan dan pemeliharaan yang baik (teraniaya).

b. Kedekatan wali yatim dan Rasūlullāh dalam syurga

عن سهل بن سعد عن النبى صلى الله عليه وسلم قال: أنا وكافل اليتيم فى الجنة هكذا وقال بأصبعيه السبابة والوسطى (رواه البخارى, و المسلم, وأبوداود والترمذى)239

" Dari Sahl bin Sa'ad dari Nabi Muhammad SAW berkata : Saya dan wali (pengasuh) anak yatim yang baik akan berada di dalam syurga seperti ini. Beliau

²³⁸Al-Hafiz Abī al-Qāsim Sulaymān bin Aḥmad al-Ṭabrānī, *al-Muʻjam al-Kabīn*(t.t.:t.p., t.t.), 559 (dalam hukm al-Albani : dikatakan bahwa hadits tersebut merupakan *hadīts daʻīf* (lemah dari sisi kualitas haditsnya)

²³⁹Imām Abī'Abd al-Allāh Muḥammad bin Ism'āil bin Mughīrah bin Bardawiyah al-Bukhārī al-Ja'fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*Vol. III ,(Libanon: Dār al-Fikr, 1981),. 68. (Lihat : Abū 'Isā Muḥammad bin 'Isā bin Sūrah, al-Jāmi' al-Saḥīḥ wahuwa al-Matn al-Turmūdzī Vol.IV.(Bairūt: Dār al-Fikr,1988), 948.) (lihat: Sunan Abī Dāwūd Vol.IV, 5150) (Sahih Bukhari VIII,6005).

berkata dengan mendekatkan jari telunjuk dan jari tengah".(H.R. Bukhāri, Muslim, Abū Dāwud dan al-Tirmīdzī)".

Kāfīl al-Yatīm adalah orang yang mengasuh dan bertanggung jawab atas kebutuhan anak yatim, baik sandang, pangan, pangan, pengasuhan dan pendidikannya.

Nabi Muḥammad SAWmengibaratkan bahwa kedekatan dirinya dan orang yang mengasuh anakyatim dengan baik di dalam syurga sebagaimana kedekatan antara jari telunjuk dengan jari tengah. Ini menandakan betapa besar keutamaan *kāfīl al-yatīm* yang bertanggung jawab.²⁴⁰

c. Waliyatim yang baik akan ditempatkan di dalam Syurga

حدثنا سعيد بن يعقوب الطالقاني, حدثنا المعتمر بن سليمان قال: سمعت أبي يحدث عن حنس, عن عكرمة, عن ابن عباس أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: من قبض يتيما بين المسلمين الى طعامه و شرابه أدخله الله الجنة الا أن يعمل ذنبا لايغفر 241

"Kami diberitahu oleh Sa'id bin Ya'qūb al-Ṭāliqānī, kami diberitahu olehal-Mu'tamir bin Sulaymān, ia berkata : aku telah mendengar bapak berkata tentang Hanash, dari Ikrimah, dari Ibn 'Abbās bahwa Nabi Muhammad saw berkata : Barang siapa yang melindungi anak yatim diantara orang Islam, dan memberi makanan dan minumannya, maka Allāh *Subhānahu wa ta'āla*pasti akan memasukkannya kedalam syurga, kecuali ia berbuat dosa yang tidak terma'afkan (terampuni) baginya."

Betapa besar pahala yang ditunjukkan oleh Rasūl Allāh kepada seorang pengasuh anak yatim, baik yang diasuh didalam lingkungan rumah mereka sendiri,ataupun pada satu tempat yang dikhususkan untuk mengasuh mereka.

-

²⁴⁰Lihat *Sharh al-Nawāwī atas Shaḥīh Muslim* 18/118 dan *Fatḥ al-Bāri* Karangan ibn Hajar 10/436

²⁴¹Abū'IsāMuḥammad bin 'Isā bin Sūrah, Sunan al-Tirmidhīi Vol.III (Bairūt: Dār al-Fikr,1994),. 368. Dalam Hukm al-Albānī disebutkan sebagai hadīts yang da 'īf).Lihat: Musnad Aḥmad bin Ḥanbal al-Risālah: 31/370, Hadīth Nomor: 19025, disifati sebagai hadīts Ṣaḥīḥ.

d. Pahala bagi orang yang menanggung kebutuhan 3 anak yatim

حدثنا هشام بن عمار, ثنا حمادبن عبدالرحمن الكلبي, ثنا اسماعيل ابن ابراهيم الأنصاري عن عطاء بن أبي رباح عن عبدالله بن عباس قال, قال رسول الله صلى الله عليه وسلم :من عال ثلاثة من الأيتام كان كمن قام ليله وصام نهاره, وغدا وراح شاهرا سيفه في سبيل الله وكنت أنا وهو في الجنة أخوين, كهاتين أختان, وألصق أصبعيه السبابة والوسطي 242

"Kami diberitahu oleh Hishām bin 'Ammār, telah meriwayatkan Hammād bin 'Abd al-Rahmān al-Kalby, telah meriwayatkan Ismā'il Ibn Ibrāhīm al-Ansārī dari 'Atā' bin Abī Rabbāḥ dari 'Abd al-Allāh bin 'Abbās berkata, Rasūl al-Allāh saw berkata: Barang siapa yang mencukupi kebutuhan 3 anak dari anak-anak yatim, maka baginya seperti bangun diwaktu malam, puasa pada siang harinya, siang bepergian untuk menghunuskan pedang dalam perang dijalan Allāh, dan saya dengannya didalam syurga sebagaimana dua bersaudara, seperti ini, dua saudara, (kemudian beliau menempelkan jari telunjuk dan jari tengah dengan erat)".

Besarnya pahala bagi seorang yang menghimpun minimal 3 anak yatim dalam satu tempat (rumah), mencukupi kebutuhan mereka sehari-hari, diibaratkan oleh Rasūl Allāh SAW pahalanya sebagaimana orang yang selalu bangun bermunajat kepada Allāh SWT diwaktu malam dan menjalankan puasa disiang harinya. Dan sebagaimana berjihad disiang harinya. Di akhirat kelak akan duduk bersama Rasūl Allāh SAW²⁴³

e. Tidak akan mendapatkan siksa bagi mereka yang mengasihi anak yatim

ثنا المقدام بن داود المصرى, ثنا خالد بن نزار, ثنا عبدالله بن عمار الأسلمى عن الزهرى عن الأعرج عن أبى هريرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: واللذى بعثنى بالحق لا يعذب الله يوم القيامة من رحم

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

²⁴²Al-Ḥāfiz Abū 'Abd al-Allāh M.G. Yazīd al-Qazwinī, *Sunan Ibnu Mājah* Vol.II, (Bairūt: Dār al-Fikr, t.t.), 907.

²⁴³Lihat al-Jāmi' al-Saghīr no 12468, dikatakan bahwa hadīth tersebut adalah *da Îf*

اليتيم, ولان له في الكلام, ورحم يتيمه و ضعفه, ولم يطاول على جاره بفضل ما أعطاه الله 244

"Telah meriwayatkan al-Miqdām bin Dawūd al-Misrī, telah meriwayatkan Khālid bin Nazzār, telah meriwayatkan 'Abd al-Allāh bin 'Ammār al-Aslamī dari al-Zuhrī dari al-A'raj dari Abū Hurayrah berkata, Rasūl al-Allāh Ṣalla al-Allāh 'Alayh wa Sallama berkata: Demi Dzat yang mengutusku dengan benar, Allah Subhanahu wa ta'ālatidak akan menyiksa orang yang mengasihi anak yatim, lemah lembut dalam berbicara dengannya, menyayangi dan mengasihi keyatiman dan kelemahannya, dan tidak menunda-nunda untuk memberikan kelebihan atas pemberian Allah Subhanahu wa ta'ālakepada para tetangga"

Pada riwayat yang lain

ثناالْمِقْدَامُ بْنُ دَاوُدَالْمِصْرِيُّ ، ثناخَالِدُبْنُ نِزَارٍ ، ثناعُبَيْدُاللَّه ِبْن ُعَامِرٍ الْأَسْلَمِيُّ ، عَنِ اللَّهُ مَا يُرَةَقَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى الله ُعَلَيْه الرُّهْ هِرِيِّ ، عَنِ الْأَعْرَجِ ، عَن أَبِي هُرَيْرَةَقَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى الله ُعَلَيْه وَوَسَلَّمَ: ﴿وَالَّذِي بَعَثَنِي بِالْحَقِّ لِلْائِعَذِبُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِمَن رُحِمَ الْيَتِيمَ ، وَلَانُ لَهُ وَسَلَّمَ ، وَرَحَم عَفَهُ ، وَلَمْ يَتَطَاوَلْ عَلَى جَارِه فِفَصْلِ مَاأَعْطَاهُ اللَّهُ يُومَ اللَّهُ يَوْمَ الْقَلَمُ وَرَحِم الْيَتَيْمَ ، وَضَعْفَهُ ، وَلَمْ يَتَطَاوَلْ عَلَى جَارِه فِفَصْل مَاأَعْطَاهُ اللَّهُ يُومُ اللَّهُ يَوْمَ الْقَلَمُ عَلَى جَارِه فِفَصْل مَاأَعْطَاهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقَلَمُ عَلَى عَلَى عَلَى عَلْمَ اللَّهُ عَلَى عَلْمَ اللَّهُ عَلَى اللهُ اللَّهُ عَلَى عَلْمَ اللَّهُ عَلَى عَلَى اللهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقَلْمُ عَلَى عَلَيْمُ اللَّهُ عَلَى اللهُ عَلَى عَلَى عَلَى عَلَى عَلَى عَلَى اللهُ اللَّهُ عَلَى عَلَى عَلَى عَلَى عَلَى عَلَى اللهُ اللهُ اللهُ عَلَى عَلَيْهُ اللهُ عَلَى اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ عَلَى عَلَيْلُولُ اللّهُ الللّهُ اللّهُ الللّهُ اللّهُ اللّهُ اللللّهُ اللللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ الللّهُ اللّهُ اللّهُ الللهُ اللّهُ اللهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ

"Telah meriwayatkan al-Miqdām bin Dawūd al-Misrī, telah meriwayatkan Khālid bin Nazzār, telah meriwayatkan 'Ubaid al-Allāh bin 'Āmir al-Aslamī dari al-Zuhrī dari al-A'raj dari Abū Hurayrah berkata, Rasūl al-Allāh Ṣalla al-Allāh 'Alayh wa Sallama berkata: Demi Dzat yang mengutusku dengan benar, Allah Subhanahu wa ta'ālatidak akan menyiksa orang yang mengasihi anak yatim, lemah lembut dalam berbicara dengannya, menyayangi dan mengasihi keyatiman dan kelemahannya, dan tidak menunda-nunda untuk memberikan kelebihan atas pemberian Allāh Subhanahu wa ta'ālakepada para tetangga"

f. Hadistentang al-Tahdhīr

1. Makan harta anak yatim termasuk salah satu dari tujuh perkara yang bisa membinaskan (al-Sab'u al- $M\bar{u}biq\bar{a}t$)

²⁴⁴Abū 'Isā Muhammad bin 'Isā bin Sīrah, *Sunan al-Tirmīdhī*Vol.III, (Bairūt: Dār al-Fikr, 1994.), 368.

²⁴⁵Abū al-Ḥasan 'Alī bin Abī Bakr bin Sulayman al-Shāfī T Nūr al-Dīn al-Haithamī, *al-Mu'jam al-Awsaṭ* VIII, (t.t.: Dār al-Minjaj, t.t), 160

حدثنا أحمد بن سعبد الهمداني، ثنا ابن و هب، عن سليمان ابن بلال، عن ثور بن زيد، عن أبي الغيث، عن أبي هريرة ، أن سول الله صلى الله عليه وسلم قال: " اجتنبوا السبع الموبقات "، قيل: يا رسول الله، ما هن يا رسول الله؟ قال: " الشرك بالله، والسحر، وقتل النفس التي حرم الله إلا بالحق، وأكل الربا، وأكل مال اليتيم، والتولي يوم الزحف، وقذف المحصنات الغافلات المؤمنات 24611

"Telah diriwayatkan Ahmad bin Sa'id al-Hamadani, diriwayatkan Ibn Wahb dari Sulaymān Ibn Bilāl, dari Thawr bin Zayd, dari Abī al-Ghayth, dari Abū Hurairah, bahwa Rasūl al-Allāh Salla al-Allāh 'Alayhu wasallam berkata: "jauhilah tujuh perkara yang membinasakan, (yakni); menyekutukan Allah, sihir, membunuh jiwa yang diharamkan Allah Subhanahu wa ta'alakecuali dengan cara yang haq, memakan riba, memakan harta anak yatim, lari dari medan pertempuran, menuduh berzina wanita mukminah yang lengah (tidak terlintas olehnya untuk melakukan itu)."

Pada riwayat yang lain:

حَدَّثَنَاعَبْدُالعَزيزِبْن أَعَبْدِاللَّهِ، قَالَ: حَدَّثَنِي سُلَيْمَانُ بْن أُبِلاَل، عَنْ ثَوْرِبْن نَ يْدِالْمَدَنِيّ، عَن نُأْبِي الْغَيْثِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَرَضِيَ اللَّه أُعَنْهُ، عَنِ النَّبِي َّ صِلَّى اللهُ عَلَيْه وَوسَلَّم قَالَ: «اجْتَنِبُو االسَّبْعَ المُوبِقَاتِ»،قَالُوا: يَارَسُولَ الله وَ مَا هُنَّ ؟ قَالَ: ﴿ الشِّرْكُ بِاللَّهِ ، وَ السِّحْرُ ، وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إلَّا بِالحَقِّ ، وَ أَكْلُ الرّبَا، وَأَكُلُ مَالِ الْيَتِيمِ، وَالتَّوَلِّي يَوْمَ الزَّحْفِ، وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ الغَافلات،،247

²⁴⁶Al-Imām al-Hāfiz al-Mushannif al-Mutqin Abī DāwudSulaymān Ibn al-Ash'at al-Sajastāni al-Azdī, *Sunan* Abī Dāwud, Vol. III, (Kairo: Dār al-Hadīth, t.t.),. 115.

²⁴⁷Abū 'Abd al-Allāh Muḥammad Ibn Ismā il al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ Bukhāri Vol IV*,(t.t.:al-Sha'b,t.t.), 811

Kami diberitahu 'Abd al- 'Azīz bin 'Abd al-Allāh, ia berkata: kami diberitahu Sulaymān bin Bilāl, dari Thawrī ibn Zayd al-Madānī, dari Abī Hurayrah ra. Bahwa Rasūl Allāh SAW berkata: "jauhilah tujuh perkara yang membinasakan, (yakni); menyekutukan Allah, sihir, membunuh jiwa yang diharamkan Allah Subhanahu wa ta'ālakecuali dengan cara yang haq, memakan riba, memakan harta anak yatim, lari dari medan pertempuran, menuduh berzina wanita mukminah yang lengah (tidak terlintas olehnya untuk melakukan itu)."

g. Hadistentang orang yang tidak mampu secara ekonomi diperbolehkan mengasuh anak yatim, sebagaimana hadisRasūl al-AllāhSAW:

1). Hadis pertama

حدثناحميدبن مسعدة أن خالدبن الحارث حدثهم قال: ثناحسين يعنى المعلم عن عمروبن شعيب عن أبيه عن جده, أن رجلاأتى النبي صلى الله عليه وسلم فقال: انى فقير ليس لى شئء ولى يتبم, فقال: كل من مال يتبمك غير مسرف, ولامبادر, ولامتأثل 248

"Kami dikabari Ḥamīd bin Mas'adah, bahwa Khālid bin al-Hārith berkata: kami dikabari Ḥusain yaitu al-Mu'allim dari 'Amru bin Syu'aib dari bapaknya dan dari kakeknya, bahwa ada seorang laki-laki datang ke Rasulullah dan berkata: sesungguhnya saya orang fakir, tidak mempunyai apa-apa, dan saya mengasuh anak yatim, lalu Rasulullah berkata: Makanlah dari harta yatimmu, namun jangan berlebih-lebihan, jangan tergesa-gesa dan jangan merusak hartanya "

Pada Riwayat yang lain:

حَدَّثَنَا حُمَیْدُبْن هُمَسْعَدَةَ، أَنَّ خَالِدَبْنَ الْحَارِثِ حَدَّثَهُمْ، حَدَّثَنَا حُسَیْن گَیعْنِي الله الْمُعَلِّمَ، عَنْ عَمْرِ وِبْنِشُعَیْبٍ، عَنْ أَبِیهِ، عَنْ جَدِّهِ، أَنَّ رَجُلَّا أَتَى النَّبِيِّ صَلَّى الله هُعَلَّمَ، عَنْ فَقَالَ: «كُلْ مِنْ مَالِ هُعَلَیْه وَ سَلَّمَ فَقَالَ: «كُلْ مِنْ مَالِ يَتِيمُ قَالَ: فَقَالَ: «كُلْ مِنْ مَالِ يَتِيمِكَ غَیْرَ مُسْرِ فِ، وَ لَامُبَادِرٍ ، وَ لَامُتَأَثِّلِ 249

Kami dikabari oleh Ḥumaid bin Masʻadah, bahwa Khālid binal-Ḥārith telah memberitahu mereka, kami dikabari Ḥusayn itu al-Muʻallim, dari ʻamru ibn

²⁴⁸Ibid,114⁻/. Ibnu Mājjah, *Sunan Ibn Mājah* Vol.II, . 907. (Lihat; Hukm al-Albānī: Hadīth tersebut adalah Hasan Sahīh

Saḥīḥ ²⁴⁹Al-Imām al-Hāfiz al-Mushannif al-Mutqin Abī Dāwud Sulaymān Ibn al-Ash'aṭ al-Sajastāni al-Azdī, *Sunan Abī Dāwud*, Vol. III, (Kairo: Dār al-Hadīth, t.t.), 115.

Shuʻayb, dari ayahnya dan dari kakeknya, bahwa seorang laki-laki datang kepada Nabi Muhammad SAW dan berkata: Saya adalah orang miskin, dan pada kami ada anak yatim, setelah berkata,Rasulullah berkata: Makanlah dari harta yatimmu, namun jangan berlebih-lebihan, jangan tergesa-gesa dan jangan merusak hartanya"

Kedua hadis tersebut mempunyai mempunyai persamaan *matan al-hadith* (isi/kandungan hadis), yaitu diperbolehkannya seorang wali yatim yang miskin untuk memakan harta peninggalan orang tua anak yatim dengan secukupnya, dan tidak berlebihan atau sampai merusaknya.

h.Hadis tentang prioritas Rasūl Allāh dalam mendahulukan hak anak yatim dan orang miskin.

"Telah diriwayatkan oleh Abū Bakr bin Abi Shaybah, diriwayatkan Yahyā bin Saʿid al-Qaṭṭān dari Abī'Ajlān, dari Saʿid bin Abī Saʿid, Dari Abū Hurairah berkata: Rasūl al-Allāh berkata Ṣalla al-Allāh 'alayhi wa sallam: Ya Allah Subhanahu wa taʿālasesungguhnya saya saya akan mementingkan haknya dua orang yang lemah, yaitu anak yatim dan perempuan"

Pada riwayat yang lain:

- حَدَّثَنَايَحْيَى، عَنِ ابْن ِعَجْلَانَ، قَالَ: حَدَّثَنِي سَعِيدٌ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ رَصَلَّى اللهُ مُ اللهُمِّ وَإِنِّي أُحَرِّجُ حَقَّ الضَّعِيفَيْنِ: الْيَتِيمِ وَالْمَرْ أَةِ 1251

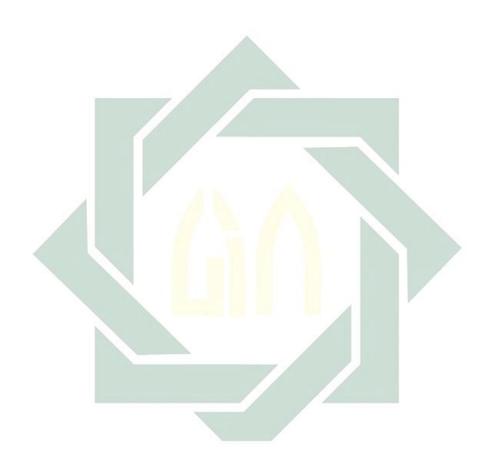
Ayat-ayat al-Qur'ān dan HadisNabi Muḥammad SAW yang berhubungan dengan *tabshīrāt* dan *taḥdhīrat* tersebut bisa menjadi pendorong pengasuh anak yatim

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

²⁵⁰Al-Hāfiz Abī 'Abd al-Allāh Muḥammad bin Yazīd al-Qazwīnī, *Sunan Ibn Mājah*Vol. II, (t.t.: Dār Ihya' al-Kutb al-'Arabiah, t.t.), 1213.

²⁵¹Abū 'Abd al-Allāh Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin Hilāl Asad al-Shaybānī, *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal* Vol. XV,(t.t., Mu'assasat al-Risālah, t.t.), 416

(Kafīl al-Yatīm) untuk lebih semangat dalam mengasuh diri dan memelihara harta anak yatim dengan baik.



BAB IV

KEPENGASUHAN ANAKYATIM DALAM AL-QUR'ĀN

A. Definisi anak yatim dan batas usia keyatiman

1. Definisi anak yatim

Pengertian anak yatim sacara umum adalah seorang anak laki-laki atau perempuan yang kehilangan pengasuhan disebabkan oleh ketiadaan orangtuanya. oleh sebab itu keyatiman seorang disebabkan oleh ketiadaan orang tuanya (bapak dan ibu).

Para Mufassir memberikan kriteria yang berbeda-beda atas ketiadaan ayah, ibu dan keduanya, diantanya adalah :

a. Yatim adalah seorang anak yang ditinggal mati bapaknya, mereka adalah Muḥammad bin 'Abd al-Ḥaqq bin Ghālib bin 'Athiyah al-Andalūsi (W.546H), Ibn Zaid.²⁵², Ibn Ḥayyān al-Andalūsial-Gharnaṭi (W.546H) dan 'Alā' al-Din Abū al-Ḥasan 'Alī bin Muḥammad al-Bagdādi al-Shāfi'ī (678H-741H) dalam Tafsīr al-Khāzin dan Abū al-Barakāt 'Abd al-Allōh bin Aḥmad bin Maḥmūd al-Nasafi al-Ḥanafī (W.701)²⁵³,Jār al-Allāh Mahmūd al-Zamakhshari (467-538H) dalam kitab tafsīr al-Kashshāf ²⁵⁴ dan al-Marāghī (W.1945M).²⁵⁵

²⁵² Muḥammad bin Abd al-Ḥaqq bin Ghālib bin Äthiyah al-Andalūsi, *al-Muḥarrar al-Wajīz fī Tafsīr al-Kitāb al-Ázīz*, Vol. II,(Bairut : Dār al-Kutb al-ïlmiyah 1993), 5-9
²⁵³Niẓām al-Dīn al-Ḥasan bin Muḥammad al-Ḥusain al-Khurrāsānī al-Naisabūrī (W.850H) juga menyebut dengan

²⁵³Nizām al-Dīn al-Ḥasan bin Muḥammad al-Ḥusain al-Khurrāsānī al-Naisabūrī (W.850H) juga menyebut dengan istilah *durah yatīmah* (intan yang mahal) dalam Kitab *Gharāib al-Qur'ān*yang merupakan syarah ringkasan dari kitab *Tafsīr al-Rāzī* dan *al-Kashshāf pada* Vol. II,(Bairut : Dāral-Kutb al-Ilmiyah, 1994), 343.

²⁵⁴ Namun mayoritas mengatakan bahwa yatim adalah yang ditinggal mati bapaknya dan ibunya masih hidup, dan hampir tidak ada yang mengatakan kalau yatim itu ditinggal mati ibunya. Sebagaimana yang disebutkan bahwa yatim yang dimaksud adalah anak yang ditinggal mati bapaknya dan dalam keadaan kecil, dan tidak untuk yang usia dewasa kecuali dipakai sebagai majaz karena mendekati masa keyatiman. Menurut al-Jaṣṣāṣ yatīm adalah nama untuk yang sendirian, sebagaimana seorang istri dikatakan *zawjah yatīmah* (janda)karena kesendiriannya, atau sebutan *Durrah yatīmah* (mutiara yang mahal), karena tidak ada bandingannya, atau dalam kitabnya Ibn Muqaffa' tentang pujian terhadap Abū Ábbās al-Siffah dan perbedaan mazhab-mazhab khawarij dan lainnya disebut sebagai kitab *yatīmah*.

Pendefinisian seorang anak vatim menurut mereka adalah apabilabapaknya meninggal dunia, bukan ibunya, sehingga ia diasuh oleh ibu atau saudara yang lainnya. mereka mendefinisikan bahwa yatim bagi anak Adam adalah hilangnya (meninggalnya) bapak, dan kata ini merupakan cakupan baik yang lakilaki ataupun perempuan, dan hilangnya sebutan ini secara syari'ah apabila ia sudah mencapai masa dewasa (al-Bulūgh). 256 Mereka membatasi keyatiman seseorang disebabkan karena meninggalnya seorang bapak, bukan seorang ibu, karena bapak adalah penanggungjawab didalam sebuah keluarga.

Beberapa Mufassir memberi definisi tentang yatim tersebut lebih cenderung kepada seorang anak yang ditinggal mati oleh bapaknya, dan diasuh oleh ibu atau keluarganya, tidak satupun mendefinisikan anak yatim adalah seorang anak yang ditinggal mati ibunya, kecuali analogi istilah seekor burung kecil yang ditinggal oleh induknya (ibu).

Meninggal dunianya seorang bapak merupakan simbul kekuatan dan tanggungjawab didalam sebuah keluarga, dan meninggal seorang ibu adalah merupakan simbul hilangnya cinta dan kasih sayang. Sehingga kehilangan salah satu dari kedua orangtua merupakan bentuk berkurangnya salah satu kekuatan penyangga pengasuhan dalam keluarga.

Setiap keluarga dalam satu lingkungan mempunyai struktur kemasyarakatan yang diikuti dan diyakini sebagai sistem keluarga yang baik dan tertata. Struktur masyarakat Arab lebih cenderung mengikuti struktur relasi paternal

²⁵⁵ Ahmad Mustafā al-Marāghī, *Tafsir al-Marāghī* Vol. I,(t.t.: tp. tt.),130-138

²⁵⁶ Ibn Hayyan al-Andalūsi al-Gharnati, *al-Baḥr al-Muhīt*, Vol. III, (Bairut : Dār al-Kutub al-Ílmiyah ,t.t.), 166-169,

(Dominasi pada pihak bapak) daripada ibu.²⁵⁷ Sehingga struktur ini mempengaruhi penafsiran seorang mufassir yang mendefinisikan anak yatim hanya yang ditinggal mati oleh bapak bukan ibu atau keduanya.

- b. Yatim adalah seorang anak yang ditinggal mati bapak atau ibunya, diantaranya adalah Menurut al-Jaṣṣās (W.370H) dalam kitab Aḥkām al-Qur'ān²⁵⁸, Al-'Állāmah Muḥammad Ḥusain al-Ṭabaṭaba'ī (W.1402H)²⁵⁹ dan Abu Bakr Jābir al-Jazayrī (W.1999M) dalam *Áisar al-Tafāsir Li kalām al-Álīy al-Kabīr*.²⁶⁰ Mereka mempunyai pendapat yang berbeda dengan penafsiran sebelumnya, yang berarti bahwa anak yatim adalah sebagaimana Nabi Muḥammad SAW, seorang anak yang tinggal mati bapak atauibunya, dan ia dalam keadaan sendirian dari pengasuhan orangtuanya.
- c. Yatim adalah seorang anak yang ditinggal bapak atau ibunya (meninggal dunia atau tidak). Diantaranya adalah menurut al-Sha'rāwī (W.1998M). dan Quraish Shihab dalam kitab Tafsīr al-Miṣbāh. dan al-Sha'rāwī tidak terlalu terikat dengan seorang anak yang ditinggal mati orangtuanya, namun lebih mendahulukan pentingnya pengasuhan bagi anak-anak yang ditinggal orangtuanya, baik dikarenakan meninggal dunia atau diterlantarkan oleh mereka.

Al-Qur'ān dan penafsiran al-Qur'ān memiliki hubungan yang sangat lekat, tetapi hakekatnya keduanya berbeda. Kelekatan hubungan keduanya tampak pada dataran praktis,

²⁵⁷DS.Maargoliuth, *Jurji Zaidan's Historyof Islamic Civilizaiton* (New Delhi: Kitab Bahvan, 1978),7

²⁵⁸Al-Imām Abū Bakr Aḥmad al-Rāzi al-Jaṣṣāṣ, *Aḥkāmal-Qurǎn* Vol. I,(Bairūt: Dāral-Fikr, t.t.),450

²⁵⁹Muhammad Husayn al-Tabataba'i, al-Mizān fi Tafsīr al-Qur'ānVol. XX, (t.t.: t.p.,t.t.), 310.

²⁶⁰ Abū Bakr Jābir al-Jazaíri, *Áisar al-Tafasīr Li kalām al-Álīy al-Kabīr*, Vol. I, (t.t.:t.p.,t.t), 434

²⁶¹ Muhammad Mutawalfi al-Sha'rāwi, *Tafsīr al-Sha'rāwī*Vol. II,(t.t., Qita' al-Thaqāfah, t.t). 952

²⁶² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah pesan,kesan dan keserasian al-Qurán*.Vol. I,(Jakarta : Lentera Hati, 2009), 405

dimana al-Qur'ān sering dijadikan dasar suatu aktifitas²⁶³. Faktanya, berbagai tingkah laku keagamaan tidak selalu didorong oleh ayat-ayat kitab suci secara langsung, melainkan oleh interpretasi atas ayat-ayat suci tersebut.²⁶⁴ Realitas sejarah kaum muslimin juga membuktikan bahwa al-Qur'ān seringkali dijadikan oleh berbagai kelompok Islam sebagai pembenar prilaku, pendukung peperangan, dasar berbagai aspirasi, pemelihara berbagai harapan, pelestari berbagai keyakinan dan pengukuh kolektif dipanggung kehidupan dunia, sehingga mereka merasa benar sendiri.²⁶⁵ Dalam proses penafsiran, seorang mufassir memiliki peran sentral, sehingga hasilnya mempnyai ciri yang khas, yaitu bersifat *insanīi* (bukan *ilahīi*, sebagaimana al-Qur'an). Sehingga sosial kemasyarakatan dan riwayat hidup dan kecenderunganseorang mufassir (*naz'at al-mufassir*) memberikan pengaruh yang kuat atas definisi-definisi anak yatim yaitu seorang anak laki-laki atau perempuan yang ditinggal mati oleh bapaknya dan belum mencapai usia baligh (dewasa).

Ketiadaan orang tua bisa diseb<mark>abkan oleh kem</mark>atian dan ketiadaan peran orang tua yang mengasuh mereka. Sebagaimana para Mufassir membagi sebab keyatiman seorang anak menjadi dua, yaitu: karena meninggal dunia dan ketiadaan peran orang tua, dengan istilah:

a. *Man Māta abūhu muṭlaqan*: Seorang anak yang bapaknya meninggal dunia, sebab *Māta-yamūtur. Ḥalla bihi al-mawt wafāraqat al-rūh jasadah*: telah datangnya kematian dan berpisahnya roh dari jasad. ²⁶⁶Kematian adalah salah satu sebab yang membuat seorang anak disebut yatim, baik yang meninggal dunia seorang, ibu atau keduanya. Terputusnya hubungan seorang anak dengan orang tuanya yang bisa mengakibatkan hilangnya pengasuhan dan perhatian

.

²⁶³Ahmad Sharbashī, *Qissat al-Tafsīr* (Kairo: Dār-al-Qalam,1962)15-16

²⁶⁴Heddy Shri Ahimsa Putra, "Penutup: Suatu Refleksi Antropologis" dalam J.W.M Bakker, Filsafat Kebudayaan, 152

²⁶⁵Muhammad Arkoun, *Berbagai Pembaca al-Qur'an*, terj. Machasin (Jakarta:INIS, 1997),9

²⁶⁶Ibrāhīm Ais, *al-Mu'jam....*,892

orangtua kepada anaknya, sehingga bisa disebut keyatiman disebabkan putusnya hubungan biologis antara mereka (yatim secara biologis).

b. *Man faqada abāhu*.....Seorang anak yang bapaknya tidak ada, sebab *Faqada*- *yafqadu* berarti : *Ghāba 'anhu wa'adamahu*²⁶⁷ : tidak kelihatan dan tidak ada.
Ketiadaan orang tua ini bukan disebabkan karena orangtuanyameninggal dunia,
namun bisa disebabkan oleh hal yang lain, seperti hilangnya peran dan peranan mereka, hilangnya pengasuhan,hilangnya kasih sayang, perhatian dan perlindungan orang tua kepada anak.

Definisi dan faktor penyebab keyatiman seorang anak tidak sekedar putusnya hubungan antara seorang anak dengan orang tuanya, namun hilangnya pengasuhan dari orangtua dan keluarganya. Orphan Foundation of America (OFA) Yayasan yatim Amerika mendefinisikan bahwa seorang yatim piatu adalah: Setiap anak yang telah kehilangan cinta dari orang tua mereka melalui kematian, penelantaran, penyalahgunaan, atau kelalaian. Sehingga bisa disimpulkan bahwa anak yatim adalah seorang anak yang secara biologis kehilangan bapak, ibu atau keduanya (meninggal dunia), dan secara psikologis mereka yang kehilangan hak (pengasuhan) pembentukan kepribadian dari bapak, ibu, atau keduanya, baik berupa perlindungan secara fisik, ekonomi, dan kasih sayang.

Sayyidina Alī Bin AbīṬālib mengatakan bahwa : "sesungguhnya yatim itu bukanlah seseorang yang meninggal kedua orang tuanya, namun yatim yang sebenarnya adalah seseorang

²⁶⁷.Ibid. 589

²⁶⁸WWW.OFA.Com.

143

yang tidak mempunyai ilmu dan akhlak (sopan santunnya)". ²⁶⁹Sehingga kehilangan orang tua

adalah masalah , namun kehilangan akhlaq dan budi pekerti lebih bermasalah lagi.

Definisi-definisi anak yatim tersebut tersebut dapat dikelompokkan sebagaimana

pendefinisan dan pengelompokan yatim Dillon SA (2008) yaitu bahwa yatim adalah seorang

anak yang berusia di bawah 18 tahun dan yang telah kehilangan salah satu atau kedua orang

tuanya dapat didefinisikan sebagai anak yatim piatu (George, 2011). Kelompok keyatiman

dibagi menjadi tiga, yaitu : Maternal orphan adalah Anak yatim yang telah kehilangan ibu dan

Paternal orphan adalah anak yang telah kehilangan bapak mereka. Social Orpan adalah anak-

anak yang hidup tanpa orang tua karena ditinggalkan sebagai akibat kemiskinan, alkoholisme

atau penjara, dll. 270 Bisa jadi seorang *maternal orphan*, *paternal orphan* dan *social orphan* terjadi

pada seorang anak yang ditinggal mati atau tidak oleh orangtuanya.

Dengan demikian ada beberapa tipologi keyatiman seorang anak yang berkembang saat

ini, yaitu:

1. Yatim secara biologis adalah seorang anak yang ditinggal mati oleh bapak atau ibu

(yatim) atau kedua orangtuanya (yatim piatu),

2. Yatim secara psykologis adalah seorang anak yang ditinggalkan oleh salah satu

(yatim) atau kedua orangtuanya (yatim piatu) sehingga tidak mendapatkan

pengasuhan, perlindungan, kasih sayang dan pendidikan dengan baik.

3. Yatim secara sosiologis adalah seorang anak yang ditinggal mati atau tidak oleh salah

satu atau kedua orangtuanya namun dia tidak bisa hidup bersama dengan lingkungan

269

ليس الجمال بأثواب تزيننا ان الجمال جمال العقل والادب

ليس اليتيم الذي قد مات والده ان اليتيم يتيم العلم والادب

²⁷⁰M.Mudasir Naqshabandi et al, *Orphans in orphanages of Kashmir "and their Psychological problems"* International NGO Journal Vol.7 (Oktoeber, 2012), 55-63

keluarga (masyarakat) dan hidup menyendiri dalam lingkungan lembaga Panti Asuhan atau Lembaga Kesejahteraan Sosial anak (LKSA).

Dalam konteks keIndonesiaan, kata yatim identik dengan seorang anak yang salah satu dari orangtuanya meninggal dunia. Apabila seorang anak ditinggal mati ayahnya disebut dengan anak yatim, dan ketika seorang anak yang ditinggal mati ibunya disebut dengan anak piatu, sedangkan ketika keduaa orangtuanya meninggal dunia disebut dengan anak yatim piatu (al-Laṭīm).

Dengan demikian, seringkali perhatian dan santunan lebih dicurahkan kepada yatim piatu dari pada yang yatim. Bila dilakukan pendekatan secara ushul fikih, prioritas semacam ini dimasukkan ke dalam kategori fahm al-khiṭāb (pemahaman secara eksplisit dengan memakai skala prioritas). Artinya, secara filosofis bisa digambarkan, anak yang ditinggal mati kedua orang tuanya lebih diprioritaskan dari pada anak yang hanya ditinggal mati bapak atau ibunya.

2. Batas usia keyatiman anak yatim

Usia dan masa keyatiman seorang anak menjadi salah satu penentu kedewasaan, namun tidak selalu menjadi ukuran yang tepat, karena kedewasaan merupakan suatu keadaan di mana seseorang telah mencapai tingkat kematangan dalam berfikir dan bertindak, sedangkan tingkat kematangan itu hadir pada masing-masing orang secara berbeda-beda, bahkan ada pendapat yang mengatakan bahwa manusia tidak pernah mengalami kedewasaan sampai akhir hayatnya, karena kedewasaan tidak selalu berbanding lurus dengan usia. ²⁷¹Namun dalam kaitan dengan kedewasaan seorang anak yatim harus ditentukan batasnya.

²⁷¹Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, Cet. 3, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 59.

Batas usia keyatiman mempunyai kedudukan yang sangat penting, sebab dengan batasan ini akan berakibat hukum pada pengasuhan terhadap anak yatim.

Sebagian ulama menambahkan batasan yakni yang masih belum sampai batas baligh.

Soal di usia berapa seorang anak yang ditinggal mati oleh bapaknya tidak lagi menjadi yatim, memang masih kontroversial. Sebagian ulama mengacu pada usia tertentu. Ada yang berpendapat bila sudah berusia 10-12 tahun dan ada juga yang mengatakan bila sudah akil baligh..

Berhubungan dengan batas keyatiman seorang anak yatim, para mufassir menambahkan dasar batas keyatiman yaitu masa sebelum sampai batas baligh. Batasan ini didasarkan atas hadith Nabi Muhammad SAW sebagai berikut:

Bahwa Alī bin Abī Ṭālib berkata: "saya menghafal dari Rasulullah: tidak disebut yatim apabila telah bermimpi, dan hendaklah tidak mendiamkan seseorang mulai dari siang hingga malam hari", ²⁷³

Batas usia yang berhubungan dengan proses pemberian atau penyerahan harta anak yatim dalam al-Qur'ān disebut dengan beberapa kata, yaitu: a. Kata*ashuddah* dalam surah al-An'ām: 06: 152 (Madaniyah) dan surah al-Isrā' (Makiyah) 17:34, kata الشدّ berasal dari kata yaitu: والفتى yang berarti: الشدّ pemuda, kuat atau masuk masa baligh, mencapai dewasa (akal atau usianya), atau antara usia 18 hingga 30 tahun (kata ini berarti *jama*' atau bisa berarti

²⁷²Al-Imām al-Ḥāfiz al-Muṣannif al- Mutqin Abī Dāwūd Sulaymān Ibn Ash'ath al-Sajastānī al-Azdī, *Sunan Abī Dāwūd*, Vol. III, (Kairo: Dār al-Hadīth, t.t.), 114

²⁷³Al-Imām 'Abī al-Qāsim Jār al-Allāh Maḥmūd bin Umar bin Muḥammad al-Zamakhsharī, *Al-Kashshāf 'An Ghawāmuḍ al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwil Fī Wujūh al-Ta'wīl*Vol. I (Bairut : Dar al-Kutb al-'ilmiyah,t.t.), 453-454

mufrad). 274 Kata al-Ashuddbisa bermakna sampai pada masa remaja (pemuda) yang kuat secara fisik, dan dewasa secara pyikis (mental), sekitar usia 18-30 tahun baik seorang laki-laki atau perempuan.b.Kata al-Rushd(الرشد)dalam surah al-Nisā' : 06, yang berarti : mencapai dewasa, menjadi lurus dan benar.²⁷⁵

الراشدون, يرشدون, dengan berbagai macam bentuknya الرّشد Kalimat المرشد, الرشيد و disebutkan dalamal-Qur'ān 19 kali, yaitu : al-Baqarah : 186, 256, al-A'rāf: 146, , al-Nisā': 6, Hūd: 78, dan 87, 97, al-Hujurāt: 7. Al-Kahfi: 10, 17, 24, 66, al-Ghāfir: 29,38 al-Hujurāt: 7, al-Jin: 2, 10, 14, 21 Al-Anbiyā': 51. asli makna رشد adalah jalan yang lurus.

Ayat dalam Sūrah al-Nisā': 06 membahas tentang masalah tindakan hukum dalam ranah harta kekayaan. Para ahli fiqh sepakat bahwa harta anak kecil itu belum boleh diserahkan kepadanya sampai ia mencapai umur dewasa atau dirasa sudah ada kedewasaan. Ayat ini memberikan dua syarat: baligh dan rushd yaitu sudah mampu mempergunakan harta dengan baik. Menurut pendapat Al-Sābūnī bahwa yang dimaksud dengan *rushd* (kematangan mental) adalah ada kemampuan mengurus harta, sementara yang dimaksud "akbar" ialah kedewasaan yang dapat menghemat harta atau tidak boros. 276

Menurut pendapat al-Mawardi (W.1058) sebagaimana dikutip oleh Syamsul Anwar bahwa kandungan hukum dalam ayat tersebut yakni harta kekayaan anak yatim dapat diserahkan setelah memenuhi dua syarat, meliputi baligh untuk menikah dan matang (*rushd*).²⁷⁷ Sedangkan yang dimaksud baligh menikah adalah ketika anak tersebut telah ihtilam yaitu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

²⁷⁴Ibrāhīm Mustafā at.al., *al-Mu'jam al-Wasit* Vol.I (Istambul: al-Maktabah al-Islamiyah, t.t.,), 475

²⁷⁵Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya:Pustaka Progressif 1997),, 499

²⁷⁶Muhammad 'Ali Al-Sābūnī, *Tafsir Ayat Ahkam*, terj. Mu'ammal Hamidy dan Imron A. Manan, buku I (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1983), 376.
²⁷⁷Syamsul Anwar, *Hukum Perjanjian Syari'ah*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), 114

keluar mani sehingga memungkinkan menikah. Adapun mengenai kapan *iḥtilām* (mimpi keluar air mani) itu terjadi ulama berbeda pendapat, ada yang mengatakan terjadi pada usia sembilan, sepuluh atau dua belas tahun. Sedangkan menurut al-Sarakhsi menetapkan pada usia dua belas tahun anak sudah pasti mengalami *iḥtilām* (keluar mani).²⁷⁸

Berdasarkan keterangan tersebut, dalam pembebanan hukum kepada seseorang atau dalam bahasa lain disebut *mukallaf*²⁷⁹ (orang yang dianggap mampu dibebani hukum) ditandai dengan kematangan mental yang ditandai dengan gejala fisik tertentu. Adapun yang melandasi pendapat ini adalah Q.S. An-Nur (24): 59.

"Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur balig, Maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin.Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya.dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana."

Selain itu, terdapat hadis yang menjelaskan bahwa dihapus tanggung jawab dari anak sampai ia baligh dengan *ihtilām*.:

Kami dikabari 'Affan dari Ḥammād dari Salamah dari Hammād dari Ibrāhīm dari al-Aswad dari 'Ā'ishah ra dar Nabi Muḥammad SAW berkata: Dosa itu dihapuskan dari tiga orang: orang yang sedang tidur sampai ia bangun, anak kecil sampai ia bermimpi (mengeluarkan air mani), orang gila sampai ia sadar (waras/berakal), dan Ḥammād menambahkan orang pingsan sampai dia waras."

²⁷⁸Ibid

²⁷⁹orang yang dibebani tanggung jawab hukum ditandai dengan mimpi basah bagi laki-laki dan keluarnya haid bagi perempuan, sedangkan *ar-rusdy* adalah kepantasan seseorang dalam bertasarrufserta mendatangkan kebaikan ²⁸⁰Penyelenggara... *al-Qur'an dan Terjemahnya*...554

²⁸¹Abū Muḥammad 'Abd al-Allāh bin 'Abd al-Rahmān, *al-Musnad al-Jāmi' Sunan al-Dārimi* Vol.II,(Riyad: Dār al-Mughnī,1421H),.128 (HN.2296)

Dari sudut pandangan al-Qur'an dan al-Hadisditarik dari beberapa ayat, bahwa konteks shari'ah kedewasaan diindikasikan dalam bentuk tanda-tanda fisik dan umur seseorang.

Ada dua istilah penting dalam menentukan kedewasaan yakni bulugh/baligh dan rushd (kematangan mental). Dengan tanda-tanda fisik berupa kematangan seksual yakni keluar mani bagi laki-laki dan haid bagi perempuan secara otomatis anak telah mempunyai beban hukum yang harus ditanggungnya. Sedangkan berdasarkan usia, dewasa bagi laki-laki yakni ketika berusia lima belas tahun sedangkan bagi perempuan dimulai ketika berusia tujuh tahun dan hingga rentang usia sembilan tahun.

Ibn Abbās (W.68H/687M) menjelaskan bahwa apabila seorang anak telah melewati masa mimpi, berakal dan mempunyai sopan santun yang baik (Dewasa secara usia, sikap dan perilaku)"282 atau bisa disebut dengan kedewasaan secara, normatif, filosofis, yuridis, psyikologis, sosiologis psyikologis, institusional

Dengan demikian para mufassir dan ahli fiqh membedakan kedewasaan seorang anak menjadi menjadi beberapa pendapat, yaitu:

a. Kedewasaan secara psyikologis

kedewasan secara psyikologis, menurut Untuk melihat unsur-unsur Elizabeth B. Hurlock salah satu pakar psikologi menyebutkan bahwa perkembangan manusia secara lengkap dibagi menjadi beberapa tahapan antara lain:

- Masa Pranatal, yaitu saat terjadinya konsepsi sampai lahir 1)
- .Masa Neonatus, yaitu saat kelaihara sampai akhir minggu kedua. 2)
- .Masa Bayi, yaitu pada akhir minggu kedua sampai akhir tahun kedua

 $^{^{282}}$ Ibid

- 4) Masa Kanak-kanak awal, yaitu saat umur 2 tahun sampai umur tahun
- 5) Masa Kanak-kanak akhir, yaitu saat umur 6 tahun samapi umur 10/11 tahun
- Masa Pubertas (pra adolesence), yaitu saat umur 11 tahun sampai umur
 tahun
 - 7) Masa Remaja awal, yaitu saat umur 13 tahun samapi umur 17 tahun
- 8) Masa Remaja akhir, yaitu saat umur 17 tahun sampai umur 21 tahun
- 9) Masa Dewasa awal, yaitu saat umur 21 tahun sampai umur 40 tahun
- 10) Masa Dewasa setengah baya, yaitu saat umur 40 tahun sampai 60 tahun
 - 11) Masa Tua, yaitu saat umur 60 tahun sampai meninggal.

 Berdasarkan beberapa tahapan perkembangan manusia
 - a. .Masa dewasa awal (young adult)

diatas maka kedewasaan dibagi menjadi 3 tahapan antara lain:

- b. .Masa dewasa madya (middle adulthood)
- c. .Masa usia lanjut (older adult)

Tiga tahapan kedewasaan tersebut tidak selalu dapat ditentukan berdasarkan tingkat usia tertentu, mungkin saja pada sebagian orang, usia 17 tahun sudah mulai masuk ke dalam pase young adult, namun bagi sebagian yang lain hal itu belum tentu, sehingga selain dari usia dan tindakan perkawinan, kedewasaan juga bisa dilihat dari prilaku dan pertumbuhan fisik secara biologis.

al-Rāzī (W.606H) dalam kitabnya Tafsīr al Kabīr melihat bahwa tandatanda baligh pada umumnya ada lima hal, dan tiga dari kelima perkara tersebut terdapat pada laki-laki dan perempuan yaitu datangnya mimpi, ditentukan dengan usia khusus, dan tumbuhnya rambut pada daerah tertentu. Sedangkan dua yang terakhir hanya dialami oleh perempuan yaitu datangnya haid dan terjadinya kehamilan.²⁸³

Kedewasaan selalu dihubungkan dengan kematangan mental, kepribadian, pola pikir dan prilaku sosial, namun dilain hal kedewasaan juga erat hubungannya dengan pertumbuhan fisik dan usia. Kedewasaan juga kadang dikaitkan dengan kondisi sexual seseorang walaupun kemampuan reproduksi manusia tidak selalu ditentukan oleh faktor usia.

Sedangkan kedewasaan psyikis dimaksudkan bahwa seseorang telah memiliki kesehatan mental yang baik, mempunyai rasa tanggung jawab sebagai suami-istri terutama dalam mendidik anak-anaknya dengan wajar dan terhormat.

Kedewasaan dalam istilah psyikologi adalah batas puncak jasmani seseorang anak normal secara sempurna. Anak laki-laki sekitar usia 21-24 tahun, anak perempuan sekitar 19-21 tahun. Dengan demikian seseorang dianggap telah dewasa secara psikologis dan biologis karena ia sudah dapat mengarahkan diri sendiri, tidak terikat pada orang lain, dapat bertanggungjawab terhadap segala tindakannya, mandiri serta dapat mengambil keputusan sendiri.

b. Kedewasaan secara filosofis

-

²⁸³Fakhr al-Din al-Rāzī, *Tafsīr al-Kabīr*, Vol. V (Beirūt: Dār al-Fikr, 1995),196.

²⁸⁴Andi Mappiare, *Psikologi Orang Dewasa*, (Surabaya: Usaha Nasional, tt),.17

Dalam mengambil satu keputusan dibutuhkan cara berpikir yang baik dan benar, oleh sebab itu makna al-Rushd dan al-Ashudd menurut Ibn 'Abbas (w.68H/687M) dan al-Sadiy: "kemampuan dan kebaikan dalam akal pikiran dan kemampuan menjaga harta", Hasan dan al-Qatadah: "Kebaikan dan kemampuan dibidang keagamaan", Ibrāhīm al-Nakha'ī (w.96H./714M): al-Rushdu: al-'Aqlu. "mampu berpikir dengan baik" 285. Kemampuan dan kebaikan dalam akal dan pikiran adalah berhubungan dengan cara berpikir seorang anak yatim, berpikir secara dewasa dan dewasa dalam berpikir. Berpikir secara dewasa berarti berpikir secara rasionalitas, yaitu penyesuaian antara akal dan realitas. Artinya orang yang dewasa itu, ia akan menerima sesuatu atau mengeluarkan sesuatu. Bukan hanya karena sesuatu itu masuk akal, tetapi juga sesuai dengan kenyataan. Artinya pemikiran dan kenyataan hidup sesuai, bukan malah bertolak belakang antara teori dengan realitas, ucapan dan tindakan selaras, sehingga tidak membingungkan dan dapat diterima sebagai suatu kebenaran, bukan suatu bentuk kesalahan yang menyesatkan, sehingga ucapan-ucapannya tidak menipu dan selalu membawa kebaikan bagi orang banyak. Orang pun akan mudah mengerti setiap ucapan dan nasihatnya, karena itu seseorang yang menggunakan rasionalitas dia bukan hanya bicara saja tetapi dia juga memperaktekkan dan dalam kehidupannya. Dan dewasa dalam berpikir berarti :,Kedewasaan berpikir ini terfokus padapembentukan pola pikir yang dewasa, dan kedewasaan berpikir ini bisa berarti mampu melihat sebuah permasalahan dari sudut yang berbedabeda (berpikir secara objektif). Sehingga filsafat yang objektive sangat berguna

²⁸⁵Al-Hijazi... *Tafsīr al-Wāḍih* Vol. I.,338

bagi proses pendewasaan berpikir. Baik dalam memahami sesuatu yang mikro ataupun memahami sesuatu yang makro. Karena kehidupan ini harus di pahami dari banyak sisi, tidak bisa kita menyimpulkan suatu kebenaran hanya dari satu sisi saja. Tetapi perlu banyak pemahaman hingga kita dapat mengetahui peta permasalahan yang terjadi dari hal yang sifatnya pribadi hingga hal-hal yang sifatnya umum dan universal²⁸⁶ Kematangan dan kedewasaan berpikir bagi seorang anak yatim sangat penting, karena dengan demikian ia kan mampu berkecimpung dimasyarakat dengan baik dan menjadi anggota masyarakat yang baik dan mampu beradaptasi dan memberikan solusi atas permasalahan - permasalahan yang dihadapi yang bersifat individu atau kelompok.

c. Kedewasaan secara sosiologis

Dalam kehidupan kemasyarakatan (kelompok), didalamnya ada aturan-aturan (norma) yang mengikat bagi anggota masyarakat,baik secara individu atau kelompok. Untuk kedamaian dan kenyamanan kehidupan mereka. Dalam sebuath Negara, aturan-aturan tersebut bisa berbentuk Undang-undang dan peraturan-peraturan pemerintah. Diantaranya membahas tentang kedewasaan seseorang. Dalam mengambil satu keputusan dibutuhkan cara berpikir yang baik dan benar, oleh sebab itu makna *al-Rushd* dan *al-Ashudd* menurut Ibn 'Abbās (w.68H/687M) dan al-Sadīy: "kemampuan dan kebaikan dalam akal pikiran dan kemampuan menjaga harta", Ḥasan dan al-Qatādah: "Kebaikan dan kemampuan

•

²⁸⁶ Sucipto, *Kedewasaan dalam akad nikahdalam perspektif interdisipliner*, Jurnal *ASAS, Vol.6*, No.2, (Juli 2014),45

dibidang keagamaan", Ibrāhīm al-Nakha'ī (w.96H./714M): *al-Rushdu: al-'Aqlu*. "mampu berpikir dengan baik"²⁸⁷.

Kemampuan dan kebaikan dalam akal dan pikiran adalah berhubungan dengan cara berpikir seorang anak yatim, berpikir secara dewasa dan dewasa dalam berpikir. Berpikir secara dewasa berarti berpikir secara rasionalitas, yaitu penyesuaian antara akal dan realitas. Artinya orang yang dewasa itu, ia akan menerima sesuatu atau mengeluarkan sesuatu. Bukan hanya karena sesuatu itu masuk akal, tetapi juga sesuai dengan kenyataan. Artinya pemikiran dan kenyataan hidup sesuai, bukan malah bertolak belakang antara teori dengan realitas, ucapan dan tindakan selaras, sehingga tidak membingungkan dan dapat diterima sebagai suatu kebenaran, bukan suatu bentuk kesalahan yang menyesatkan, sehingga ucapan-ucapannya tidak menipu dan selalu membawa kebaikan bagi orang banyak. Orang pun akan mudah mengerti setiap ucapan dan nasihatnya, karena itu seseorang yang menggunakan rasionalitas dia bukan hanya bicara saja tetapi dia juga memperaktekkan dan dalam kehidupannya. Dan dewasa dalam berpikir berarti: .Kedewasaan berpikir ini terfokus padapembentukan pola pikir yang dewasa, dan kedewasaan berpikir ini bisa berarti mampu melihat permasalahan dari berbeda-beda sebuah sudut yang (berpikir secara objektif). Sehingga filsafat yang objektive sangat berguna bagi proses pendewasaan berpikir. Baik dalam memahami sesuatu yang mikro ataupun memahami sesuatu yang makro. Karena kehidupan ini harus di pahami dari banyak sisi, tidak bisa kita menyimpulkan suatu kebenaran hanya dari satu sisi saja.

-

²⁸⁷Al-Hijazi... *Tafsīr al-Wāḍih* Vol. I.,338

Tetapi perlu banyak pemahaman hingga kita dapat mengetahui peta permasalahan yang terjadi dari hal yang sifatnya pribadi hingga hal-hal yang sifatnya umum dan universal²⁸⁸ Kematangan dan kedewasaan berpikir bagi seorang anak yatim sangat penting, karena dengan demikian ia kan mampu berkecimpung dimasyarakat dengan baik dan menjadi anggota masyarakat yang baik dan mampu beradaptasi dan memberikan solusi atas permasalahan -permasalahan yang dihadapi yang bersifat individu atau kelompok.

Dalam kehidupan kemasyarakatan (kelompok), didalamnya ada aturan-aturan (norma) yang mengikat bagi anggota masyarakat,baik secara individu atau kelompok. Untuk kedamaian dan kenyamanan kehidupan mereka.Dalam sebuath Negara, aturan-aturan tersebut bisa berbentuk Undang-undang dan peraturan-peraturan pemerintah.Diantaranya membahas tentang kedewasaan seseorang.

d. Kedewasaan secara yuridis

Dalam penjelasan tentang makna kedewasaan secara yuridis disebutkan bahwa seseorang dapatdianggap dewasa menurut hukum (Undang-Undang No. 1 Tahun 1974).²⁸⁹ Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 juga mengatur tentang kedewasaan, yaitu pada Pasal 47 (1) (2) dan Pasal 50. Sebagaimana KUH Perdata/BW mengatur batas usia dewasa dalam bab tentang Hukum Keluarga,

²⁸⁸ Sucipto, *Kedewasaan dalam akad nikahdalam perspektif interdisipliner*, Jurnal *ASAS, Vol.6*, No.2, (Juli 2014),45

²⁸⁹Undang-Undang Perkawinan, Cet. 1 (Bandung: Fokusmedia), 30.

Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974, juga telah menentukan batas usia dewasa tersebut. Pasal 47 menegaskan bahwa :

- (1)Anak yang belum mencapai umur 18 (delapan belas) tahun atau belum pernah melangsungkan perkawinan ada di bawah kekuasaan orang tuanya selama mereka tidak dicabut kekuasaannya.
- (2) Orang tua mewakili anak tersebut mengenai segala perbuatan hukum di dalam dan di luar pengadilan.

Pasal 50 menegaskan bahwa:

- (1). Anak yang belum mencapai umur 18 (delapan belas) tahun atau belum pernah melangsungkan perkawinan yang tidak berada di bawah kekuasaan orang tua berada di bawah kekuasaan wali.
- (2).Perwalian itu mengenai pribadi anak yang bersangkutan maupun harta bendanya. Apabila memenuhi kriteria yang ada dan jelas dalam undang- undang tersebut.Kriteria tersebut ditetapkan agar setiap subyek hukum dapat mempertanggungjawabkan segala tindakan yang dilakukannya. Dalam hal perkawinan ia diharapkan mampu memenuhi persyaratan dan kewajiban yang ditetapkan.
 - e. Kedewasaan secara normatif (institusional)

Bentuk kedewasaan dalam penilaian pengurus Lembaga

Kesejahteraan Sosial Anak (Panti Asuhan) yang memiliki lembaga

pendidikan formal dan nonformal mulai dari tingkat dasar dan tingkat atas

adalah dilihat dari usia dan kelulusan akademis pada tingkat SLTA/SMK/MA dan sudah bisa beradaptasi dengan masyarakat.²⁹⁰

Seorang anak yatim yang sudah menyelesaikan pendidikan tingkat atas, dan terbekali dengan ketrampilan- ketrampilan yang mereka berikan.

Sementara kemampuan untuk bisa beradaptasi dan berbaur dengan masyarakat memerlukan ketrampilan tersendiri.

Kehidupan yang dialami didalam lingkungan Panti Asuhan dan asrama sudah berbeda dengan kehidupan masyarakat luas. Kemampuannya menempatkan diri pada posisi orang lain pun meningkatsehingga memungkinkan adanya kemampuan bermain secara bersama-sama. Dia mulai menyadari adanya tuntutan untuk membela keluarga dan bekerja sama dengan teman-temannya. Pada tahap ini lawan berinteraksi semakin banyak dan hubunganya semakin kompleks.Individu mulai berhubungan dengan teman-teman sebaya di luar rumah.

Peraturan-peraturan yang berlaku di luar keluarganya secara bertahap juga mulai dipahami. Bersamaan dengan itu, mereka mulai menyadari bahwa ada norma tertentu yang berlaku di luar keluarganya yang harus ditaati. Dengan demikian anak yang lulus secara akademis dan mempunyai tingkat kedewasaan secara sosiologis sudah dianggap siap dan mampu untuk terjun dan bergabung dengan masyarakat luas, dan mereka harus meninggalkan LKSA/Panti Asuhan.

Dengan demikian, batas keyatiman seseorang bisa dilihat dari usia, yaitu minimal 18 tahun bagi seorang anak laki-laki dan 16 tahun bagi seorang perempun. Oleh sebab itu,

²⁹⁰AD dan ART Yayasan Panti Asuhan Darul 'Ulum KepuhDoko Tembelang Jombang (tt:tp.th),5

hilangnya masa keyatiman adalah ketika seorang anak sudah pernah mimpi (baligh) dan dewasa (mempu bertanggung jawab tehadap diri sendiri dalam berbagai hal. Dan penyerahan harta mereka bisa dilakukan pada saat ia tidak menjadi yatim, dalam rentang usia 18 sampai 30 tahun, ia sudah akil baligh dan sudah bisa istiqomah dalam kebaikan dikehidupannya seharihari.

Sehingga *al-Rushd* bisa bermakna bahwa seorang yang yatim yang siap menerima hartanya dan hilang keyatimannya adalah sorang anak yatim yang sudah dewasa secara fisik dan psykis (filosofis,akademis, sosiologis) yuridis, berakhlak mulia, berpengetahuan luas dan mengetahui berilmu agama.

Kesempurnaan kriteria kedewasaan seorang anak yatim tidak mungkin bisa memenuhi semua unsur kedewasan tersebut, sebab kedewasaan seorang anak dalam satu perspektif bisa mendahului seorang anak yang lain. Pembahasan persoalan batas keyatiman yang berhubungan dengan kedewasaan anak yatim dalam beberapa perspektif memiliki nilai kompleksitas yang tinggi, yang hal tersebut dapat memberikan pengetahuan yang komprehensif tentang batasan keyatiman (kedewasaan). Hal ini bisa dijadikan sebagai pertimbangan dalam pengambilan sebuah keputusan yang berhubungan dengan proses pengasuhan diri, pemeliharaan dan penyerahan harta seorang anak yatim, demi terciptanya kebijakan (aturan hukum) yang responsif dan progresif, sehingga keputusan hukum yang dihasilkan mampu memenuhi keadilan dan merefleksikan hukum yang sesuai dengan fitrah kemanusian manusia (antar anak yatim dan para walinya).

B. Konsep Pengasuhan Diri Anak Yatim (*Ri'āyat al-nafs*)

Pengasuhan diri (*Ri'āyat al-nafs*)anak yatim adalah proses menjaga, merawat dan mendidik anak yatim yang masih kecil, lalu membimbing membantu, melatih, dan sebagainya supaya dapat mandiri dan mempunyai kedudukan yang sama dengan yang lain ditengah-tengah masyarakat.

Diantara pengertian pola²⁹¹ asuh adalah pola interaksi antara anak dengan orang tua meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang, perlindungan, dan lain-lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku dimasyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya.²⁹² Dengan kata lain, pola asuh juga meliputi pola interaksi orang tua dengan anak dalam pendidikan karakter anak. Dalam proses penerapan interaksi dibutuhkan satu konsep dasar cara memperlakukan anak agar pengasuhan bisa baik.

Pola asuh menurut Handayani adalah konsep dasar tentang cara memperlakukan anak. Perbedaan dalam konsep ini adalah ketika anak dilihat sebagai sosok yang sedang berkembang, maka konsep pengasuhan yang diberikan adalah konsep psikologi perkembangan. Ketika konsep pengasuhan mempertahankan cara-cara yang tertanam di dalam masyarakat maka konsep yang digunakan adalah tradisional. Proses penanaman konsep nilai agama bisa berarti nilainya masih tetap dan dipertahankan, sedangkan metode dan perkembangannya disesuaikan dengan keadaan seorang anak, seperti usia, dan tempat domisili seorang anak²⁹³.Dalam penerapan konsep dasar

²⁹¹Lihat Kamus Besar Bahasa Indonesia, 662 :Pola adalah bentuk atau model (atau, lebih abstrak, suatu set peraturan) yang bisa dipakai untuk membuat atau untuk menghasilkan suatu atau bagian dari sesuatu, khususnya jika sesuatu yang ditimbulkan cukup mempunyai suatu yang sejenis untuk pola dasar yang dapat ditunjukkan atau terlihat, yang mana sesuatu itu dikatakan memamerkan pola.

²⁹²Achmad I.F.,Latifah, L & Husadayanti DN *Hubungan Tipe Pola Asuh Orangtua dengan Emotionalquotient (EQ)* pada anak usia Prasekolah (3-5 tahun) di TK Islam al-Fattah Semampir Purwokerto Utara, (The Soedirman Journal of Nursing Vol. 3 2010),35

²⁹³.Handayani,W. dan Hariwobowo AS, *Buku Ajar Asuhan Keperawatan pada klien dengan gangguan system Hematologi*, (Jakarta: Salemba Medika, 2008), 27

yang dilakukan oleh orangtua pada anak diperlukan keseriusan dan konsistensi (istiqāmah) dalam rentang waktu yang sangat panjang, sesuai dengan jenjang pendidikan atau usia anak.

Menurut Nurani (2004) pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak, dari segi negatif dan positif.Pola asuh yang benar bisa ditempuh dengan memberikan perhatian yang penuh serta kasih sayang pada anak dan memberinya waktu yang cukup untuk menikmati kebersamaan dengan seluruh anggota keluarga²⁹⁴.

Sementara proses pengasuhan menurut Diana B. Baumrind: orang tua tidak boleh menghukum anak, tetapi sebagai gantinya orang tua harus mengembangkan aturan-aturan bagi anak dan mencurahkan kasih sayang kepada anak. Orang tua melakukan penyesuaian perilaku mereka terhadap anak, yang didasarkan atas perkembangan anak karena setiap anak memiliki kebutuhan dan mempunyai kemampuan yang berbeda-beda. Orang tua berusaha untuk memberikan kesempatan seorang anak untuk berdiskusi tentang apa yang dilakukan, dan orang tua tidak boleh memaksakan kehendaknya agar seorang anak harus mengikuti apa yang diinginkan.

Dengan demikian, pola asuh adalah pola interaksi antara orang tua dengan anak meliputi cara orang tua memberikan aturan, hukuman, kasih sayang serta memberikan perhatian kepada anak, agar apa yang diinginkan oleh orang tua bisa terwujud sebagaimana keadaan seorang anak.

Pengasuhan merupakan sebuah proses yang kompleks dan memengaruhi individu-individu yang terlibat di dalamnya. Dalam teori pengasuhan dikenal istilah pola pengasuhan. Diana B. Baumrind mengidentifikasi tiga jenis pola pengasuhan, yaitu pola pengasuhan *authoritarian*,

²⁹⁴Nurani A.T. *Pengaruh Kualitas Perkawinan, Pengasuhan anak dan Kecerdasan Emotional terhadap Prestasi anak*(Tesis-IPB Bogor, 2004), 56

permissive, dan authoritative. Pola pengasuhan authoritarian merupakan pola pengasuhan yang menekankan kontrol terhadap anak namun tidakdisertai dengan kepekaan terhadap kebutuhan anak.Pola pengasuhan permissive merupakan pola pengasuhan yang menekankan kepekaan dan kehangatan pada anak namun kurang memberikan kontrol atau batasan kepada anak.Terakhir, pola asuh authoritativemerupakan pola pengasuhan yang memberikan kontrol kepada anak yang disertai dengan kehangatan dan kepekaan terhadap kebutuhan anak.Pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua dapat mempengaruhi perilaku anak.Misalnya, anak yang dibesarkan oleh orang tua authoritarian cenderung senang menyendiri, sedangkan anak yang dibesarkan oleh orang tua authoritative umumnya ramah dan mempunyai rasa ingin tahu yang besar.²⁹⁵Tiga pola pengasuhan ini mempunyai kelemahan dan kelebihan masing-masing, dan bisa interaksikan dengan anak sesuai dengan kebutuhan.

Tiga pola pengasuhan Diana Baumrind merupakan bentuk proses pengasuhan yang bisa dipilih oleh seorang pengasuh, pendidik atau orang tua dengan hasil dari proses yang diinginkan untuk perkembangan seorang anak yatim.

Anak yatim merupakan anak yang ditinggal mati oleh orang tuanya, baik ia diasuh oleh bapak, ibu, saudara atau pengasuh dalam sebuah lembaga atau Panti Asuhan.Pola pengasuhan anak yatim pada satu lingkungan keluargapasti berbeda dengan pola pengasuhan anak yatim pada lingkungan lembaga (Panti Asuhan/Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA)), sehingga membutuhkan pola yang berbeda-beda. Tiga pola pengasuhan Diana B. Baumrind bisa menjadi alternative dalam proses interaksi antara pengasuh dan anak yatim secara personal atau kelompok.

²⁹⁵Evelyn, Luh Surini Yulia Savitri, *Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Pola Pengasuhan Orang Tua Anak Berusia Middle Childhood dari Keluarga Miskin*, Jurnal Psikologi Ulayat, Vol. 2. No. 2 / Desember 2015, . 434

Ayat-ayat al-Qur'ān tentang proses pengasuhan dan pola pengasuhan anak yatim secara umum dibagi menjadi dua, yaitu pengasuhan terhadap diri (*ri'āyāt al-nafs*) dan pemeliharaan terhadap harta (*ri'āyāt al-amwāl*) yang ditinggali orang tuanya²⁹⁶.Secara kronologis turunnya ayat-ayat tersebut, ayat tentang proses pengasuhan diri anak yatim turun lebih dahulu dibanding dengan ayat-ayat tentang pengasuhan harta dan lainnya.

Ayat-ayat yang membahas tentang pengasuhan diri (ri'āyāt al-nafs) adalah sebagai berikut: sūrah al-Fajr ayat 17; dengan istilah ikrām al-yatīm (memuliakan anak yatim), dengan mengasihinya,tidak mengambil harta mereka, tidak memakan harta mereka secara berlebihan dan tidak memanfaatkan kelemahan mereka. Setelah itu adalah Sūrah Makiyyah yang ke 17, atau surah al-Mā'ūn: 1 dan 2, yaitu : 'adamu da'i al-yatīm(عدم دع النيتم): tidak boleh menghardik anak yatim : menghardik, atau mengusir atau menghalau (memukul dengan tongkat)anak yatim dengan keras, bengis, tidak memberikan hak-haknya anak yatim. mengucilkananak yatim, memperkerjakan anak yatim sebagai pembantu dalam satu rumah tanpa memberikan upah dan pengasuhan yang baik kepadanya.

Perlakuan semena-mena terhadap anak yatim yang lemah dengan memukul, mengusir dan tidak memberi sedikit bagian dari sedekah yang merupakan hak mereka, merupakan tindakan yang penganiayaan kepada anak yatim secara fisik dan psykis (mental).

Dengan demikian bisa berarti mempermalukan atau tidak senang terhadap keberadaan anak yatim. Menurut al-Ḥijāzī kata tersebut bermakna menghardik dan mengusir anak yatim

²⁹⁶Muḥammad Zakī Ṣāliḥ, *al-Tartīb wa al-Bayān 'an Tafṣīl Ayy al-Qur'ān* Vol.II,(Baghdād:Dār al-Maktabah al-'ilmiyah, 1979),602-605. Lihat : Muḥammad 'Izzah Darwazah, *al-Dustūr al-Qur'ānī wa al-Sunnah al-Nabawiyyah*, (t.t.: 'isā al-Bānī al-Ḥalabī wa Sharikāhu,t.t.), 50-53

dengan kejam, menahan hartanya apabila ia mempunyai harta, dan menahan hak mereka yang berupa sedekah apabila ia termasuk golongan keluarga miskin.²⁹⁷

Proses interaksi yang ditunjukkan oleh al-Qur'ān adalah adanya proses (da'u al-yatīm) yaitu proses kekerasan secara fisik dan psyikis terhadap anak yatim, yang proses ini tidak diperbolehkan yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak beriman terhadap hari Kiamat (yawm al-jaza'). Maka proses pengasuhan pada anak yatim adalah proses (al-Ihsan²⁹⁸ dan al-ikram²⁹⁹) proses interaksi atau pengasuhan diri yang baik, penuh kasih sayang dan perhatian, tidak dengan proses kekerasan dan kebencian, karena mereka anak yang lemah.

Pengasuhan diri anak yatim tidak diperbolehkan dengan pola pengasuhan otoriterian (diktator),atau pola pengasuhan *authoritarian* terhadap anak yatim, yaitumerupakan pola pengasuhan yang menekankan kontrol ketat terhadap anak yatim, namun tidakdisertai dengan kepekaan terhadap kebutuhan anak.Seorang anak yatim terlalu ditekan untuk bekerja, dan berada disekitar mereka, namun segala kebutuhan psyikis dan fisik tidak terpenuhi dan terperhatikan.

Proses-proses interaksi yang merugikan anak yatim adalah termasuk proses pengasuhan yang dilarang oleh al-Qur'an, karena proses ini berakibat kurang baik bagi perkembangan kepribadian dan masa depan anak yatim. Dan akan terbentuk pribadi yang lemah secara psyikis,

²⁹⁷Muhammad Mahmūd Hijāzī, *al-Tafsīr al-Wāḍih* Vol. III, (Bairūt: Dār al-Jīl, 1993),908

²⁹⁸Lihat Hadīth: Ibnu 'Abbas meriwayatkan dari 'Alī bin Muḥammad, dari Yahyā bin Ādam, dari ibn al-Mubārak dari Sa'īd bin Abī Ayyūb, dari Yahyā bin Sulaimān, dari Zayd bin 'Attāb, dari Abī Hurairah , dari Nabi Muḥammad SAW berkata : Sebaik-baik rumah orang Islam adalah rumah yang di dalamnya ada anak yatim yang diasuh dengan baik, dan sejelek-jelek rumah orang Islam adalah rumah yang di dalamnya ada anak yatim yang diperlakukan dengan tidak baik"

²⁹⁹Surah al-Fajr :17 :

كَلا بَل لا تُكْرِمُونَ الْيَتِيمَ (١٧) وَلا تَحَاضُونَ عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِينِ

sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya kamu tidak memuliakan anak yatim, dan kamu tidak saling mengajak memberi Makan orang miskin,

individual, egois (*'anānī*) dan minder terhadap orang lain. Begitu juga Anak dari orang tua otoriter seringkali tidak bahagia, ketakutan, minder ketika membandingkan diri dengan orang lain, tidak mampu memulai aktifitas, memiliki kemampuan komunikasi yang lemah.

Aneka ragam bentuk proses pengasuhan yang baik dan tidak baik bisa terjadi pada anak yatim bersifat personal atau kelompok, berada dilingkungan rumah tangga atau lembaga (Panti Asuhan).Panti Asuhan atau Lembaga kesejahteraan sosial anak adalah : rumah, tempat atau kediaman yang digunakan untuk memelihara (mengasuh) anak yatim, piatu, yatim, piatu dan juga termasuk anak terlantar³⁰⁰atau Panti Asuhan adalah suatu lingkungan berbentuk lembaga sosial yang memberikan pelayanan pemenuhan kebutuhan fisik, mental, sosial, serta spiritual

u hilangnya

kesempatan untuk mendapatkan pemeliharaan dari orang tuanya sendiri, hingga anak-anak tersebut memperoleh kembali kesempatan yang luas, tepat, dan memadai perkembangan kepribadiannya, sesuai dengan yang diharapkan.³⁰¹

Tujuan Panti Asuhan sebagaimana diatur oleh pemerintah adalah memberikan pelayanan berdasarkan profesi pekerjaan sosial kepada anak terlantar, dengan cara membantu dan membimbing mereka ke arah perkembangan pribadi yang wajar, serta memiliki ketrampilan kerja, sehingga mereka dapat menjadi anggota masyarakat yang hidup layak dan penuh tanggung jawab terhadap dirinya, keluarganya, maupun masyarakatnya. 302

Dengan demikian, tugas pokok Panti Asuhan adalah melindungi dan merehabilitasi anakanak yatim yang terhambat pertumbuhan dan perkembangannya secara fisik, psikologis, dan sosialnya, yang disebabkan oleh berbagai faktor. Sebagai lembaga sosial yang tumbuh demi

³⁰²Ibid.351

³⁰⁰Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Balai Pustaka, 2002), 468

³⁰¹ Majalah Dinas Sosial, DKI (Jakarta: Jakarta press. 1982), 20-24

kepentingan anak, Panti Asuhan dituntut untuk menciptakan lingkungan pendidikan dan pemeliharaan yang berkualitas, yang mampu membela kepentingan anak, dan memelihara tubuh dan jiwanya dari kerusakan karena keterlantaran. Keberadaan Panti Asuhan dan Lembaga kesejahteraan sosial untuk anak sangat dibutuhkan oleh anak-anak yatim yang tidak mendapatkan proses pengasuhan yang baik, yang diakibatkan oleh ketiadaan bapak, ibu, keduanya dan keluarga yang tidak bisa berperan dengan baik.

Proses pengasuhan anak yatim bisa dilakukan oleh personal ($k\bar{a}fil$ al- $yat\bar{i}m$) atau kelompok ($k\bar{a}fil\bar{u}$ al- $yat\bar{i}m$). Dengan tujuan agar mereka mendapatkan pengasuhan diri yang baik untuk perkembangan kepribadian mereka.

Nabi MuḥammadSAW pernah memberikan peringatan terhadap orang yang bersikap tidak baik terhadap anak yatim yang berkumpul dalam satu rumah dengan pengasuhnya, Hadistersebut adalah:

- حدّتنا عَلِيَّبْنُمُحَمَّ دِّتنا عَلْيَبْنُمُحَمَّ دِ. حَدِّتنا عَلْيَبْنُمُحَمَّ دَّتنا يَحْيَبْنُ آدَمَ. حدّتنا البْنُالْمُبَارَ كِعَنْسَعِيدِ بْنِأَبِياً يُوبَ، عَنْيَحْيَبْنِ سِلَيْمَانَ، عَنْزَيْدِ بْنِشَابِيعَتَّابٍ، عَنْأَبِيهُرَيْرَةَ، عَنِالنَّبِيِّ صلى الله عليه و سلمقال ((خَيْرُ بَيْتِفِيالْمُسْلِمِينَ بَيْتُفِيهِ يَتِيمُيُ سَلَمُ الله عليه و سلمقال ((خَيْرُ بَيْتِفِيالْمُسْلِمِينَ بَيْتُفِيهِ يَتِيمُ يُسَاعُ إِلَيْهِ) 304 وَشَرُّ بَيْتِفِيالْمُسْلِمِينَ بَيْتُفِيهِ يَتِيمُ يُسَاعُ إِلَيْهِ) 304

"Ibnu 'Abbas meriwayatkan dari 'Alī bin Muḥammad, dari Yahyā bin Ādam, dari ibn al-Mubārak dari Sa'īd bin Abī Ayyūb, dari Yahyā bin Sulaimān, dari Zayd bin 'Attāb, dari Abī Hurairah , dari Nabi Muḥammad SAW berkata : Sebaik-baik rumah orang Islam adalah rumah yang di dalamnya ada anak yatim yang diasuh dengan baik, dan sejelek-jelek rumah

-

³⁰³Ibid.

³⁰⁴ Al-Ḥāfiz Abī 'Abd al-Allāh Muḥammad bin Yazīd al-Qazwiny, *Sunan Ibnu Mājah* Vol. II, (t.t.: Dār Ihyā al-Kutb al-Ilmiah, t.t.) ,1213. (Menurut Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī: Dalam al-Zawā'id bahwa periwayatan Yaḥyā bin Sulaymān Abū Ṣāliḥ. Bukhari mengatakan tentang hadīst yang benar. Abū Hatim mengatakan bahwa hadīts ini diragukan. Dan Ibn Ḥayyān mengatakan dalam al-Thiqāt. Dan Ibn Khuzaymah mentakhrij hadīst tersebut dalam Ṣaḥiḥnya dan mengatakan tentang hadīts tersebut, bahwa saya tidak mengetahui tentang kebaikan dan kejelekan (*taʿdīl dan jarh*) Yaḥyā, namun saya mengeluarkan hadītsnya (*Khabar*) disebabkan karena para ulama berselisih pendapat tentangnya. Dan Imām Bukhārī dan AbūḤātim telah mengungkapkan pendapatnya bahwa yang tersembunyi darinya adalah bahwa mereka berdua mendahulukan kelemahannya (*jarh*) daripada kebikannya (*taʿdīl*).

orang Islam adalah rumah yang di dalamnya ada anak yatim yang diperlakukan dengan tidak baik"

HadisRasūl Allāh SAW tersebut memberikan gambaran bahwa rumah, Panti Asuhan, Lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) yang baik adalah yang didalamnya ada anak yatim yang diperlakukan (diasuh) dengan baik.

Rasūl Allāh SAW juga menjamin orang-orang yang mengasuh anak yatim dengan baik dan memelihara hartanya dengan amanah dan jujur akan ditempatkan didalam syurga Allāh SWT berdampingan dengannya.

Dari Sahl bin Sa'ad dari Nabi Muḥammad SAW berkata: Saya dan wali (pengasuh) anak yatim yang baik akan berada di dalam syurga seperti ini, dan beliau berkata dengan mendekatkan jari telunjuk dan jari tengah. (H.R. Bukhārī)

Dalam dua hadistersebut Rasūlullah SAW memberikan petunjuk secara jelas tentang konsep pengasuhan diri anak yatim bagi seorang pengasuh, agar bisa berlaku pola *authoritative* merupakan pola pengasuhan yang menekankan kepekaan dan kehangatan pada anak yatim dan memberikan kontrol kepadanya yang disertai dengan kehangatan dan kepekaan terhadap kebutuhan anak (jasmani dan rohani) dimana dan kapanpun mereka berada. Ketika mereka berkumpul bersama dalam satu rumah, atau diluar rumah.

Imām Muslim.

³⁰⁵Imām Abī'Abd al-Allāh Muḥammad bin Ismāil bin Mughīrah bin Bardawiyah al-Bukhārī al-Ja'fī, Ṣaḥīḥ al-BukhārīVol. III, (Libanon: Dār al-Fikr, 1981.),68. Lihat Abū 'Isa Muhammad bin 'Isa bin Sūrah Sunan Tirmizī Vol.IV, (Bairūt:Dār al-Fikr, 1988),948. Lihat juga: Mālik bin Anas ra, al-Muwaṭṭa Vol.2, (t.t.: Dar al-Kutb al-'arabiyah,t.t.)947. Sanad hadīts ini merupakan hadīts yang Sahih sesuai dengan persyaratan Imām Bukhārī dan

Dalam surah al-Ḥuḥā: 93 6-11 tentang pengasuhan anak yatim adalah dengan *al-īwa'* (perlindungan dan pengasuhan (pengasihan) yang berkelanjutan dari orang-orang yang dicintainya) dan *'adam al-Qahri*(tanpa paksaan). Abū al-Sa'ūd (w.1323H) menjelaskan bahwa maksud kalimat tersebut adalah bentuk perlindungan Allāh kepada Nabi Muḥammad SAW(*īwā'ahu*)³⁰⁶

Wahbah Zuḥayli(w.2015M) berpendapat tentang makna al-Qurān sūrah : 93 ayat; 9: فامااليتيمفلاتقهر, yaitu tentang perlindungan diri anak yatim. Pendapat ini sama dengan pendapat Mujāhid (w.105H), Sufyān (w.161H), Ibn Salām(W.630M/08H), al-Farrā' (w.207H) dan al-Qatādah (w.117H) tentang makna فلاتقهر, yaitu; jangan dihina, jangan dianiaya, jangan menghinakannya (merendahkannya), dan jangan ditahan hak-haknya yang ada padamu dan jadilah kamu orang yang penyayang bagi anak yatim. ³⁰⁷Ayat tersebut berbicara tentang model pengasuhan diri yang baik agar; anak yatim dimulyakan, diperlakukan dengan baik sebagaimana anak-anak yang lain, dikasihani dan disayangi, dan segera diberikan hak-hak mereka. Dengan demikian pola pengasuhan diri anak yatim sama dengan pola pengasuhan terhadap anak yang bukan yatim.

Pola-pola pengasuhan yang bisa dilakukan oleh seorang wali/pengasuh (*kāfil al-yatīm*) untuk membentuk agar seorang anak yatim menjadi pribadi yang baik adalah pola pengasuhan yang disesuaikan dengan keberadaan dan kebutuhan seorang anak yatim.

Pola pengasuhanDiana B. Baumrind yaitu pola asuh permissive adalah pola pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dengan anak, namun tidak terlalu menuntut atau mengontrol. Membiarkan anak melakukan apa yang mereka inginkan. Anak menerima sedikit bimbingan

³⁰⁶Al-Imām al-'Allāmah Muḥammad Jamāl al-Dīn al-Qāsimī, *Tafsīr al-Qāsimī al-Musammā Mahāsin al-Ta'wīl*Vol. IX,(Bairut: Dār al-Kutub al-'Ilmiah, t.t.), 492.

³⁰⁷ al-Zuhaili.. *Tafsīr*.. Vol .VI, 351.

dari orang tua, sehingga anak sulit dalam membedakan perilaku yang benar atau tidak. Orang tua menerapkan disiplin yang tidak konsisten sehingga menyebabkan anak berperilaku agresif. Pola pengasuhan ini hampir sama dengan keadaan seorang anak yang tidak mendapatkan pengasuhan psyikis dari orang tua (pengasuh), dia hanya mendapatkan sebagian kecil haknya dari orang tuanya, sehingga tidak ada keharmonisan dan kehangatan hubungan diantara mereka. Anak yang memiliki orang tua *permissive* kesulitan untuk mengendalikan perilakunya, kesulitan berhubungan dengan teman sebaya, kurang mandiri dan kurang eksplorasi. Pola pengasuhan ini memang memberikan sikap keras atau tegas kepada seorang anak, namun tidak bisa berkelanjutan, sehingga anak tidak tahu apa yang dia lakukan. Tidak pula terlihat sikap yang otoriter/pemaksaan kehendak orang tua kepada anak, namun anak tidak ditunjukkan dan diberi solusi atas apa yang dia lakukan.

Al-Qur'ān memberi petunjuk tentang pola pengasuhan diri yang bisa dilakukan oleh seorang pengasuh kepada anak yatim, dengan bentuk kalimatnya berbeda beda sūrah: 93 ayat; 9: كن ماليتيم الحرام; كن ماليتيم المالية على المالية ع

-

³⁰⁸Lisa Marini..*Perbedaan Asertivitas*, 49

Bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak.Memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.Mendorong anak untuk mandiri namun menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka (Santrock, 2003).Pengasuh (Orang tua) memiliki keyakinan diri akan kemampuan membimbing anak-anak mereka, tetapi juga orang tua menghormati independensi keputusan, pendapat, dan kepribadian anak. Mereka mencintai dan menerima, tetapi juga menuntut perilaku yang baik, dan memiliki keinginan untuk menjatuhkan hukuman yang bijaksana dan terbatas ketika hal tersebut dibutuhkan. Tindakan verbal memberi dan menerima, orang tua bersikap hangat dan penyayang kepada anak. Menunjukkan dukungan dan kesenangan kepada anak. Anak-anak merasa aman ketika mengetahui bahwa mereka dicintai dan dibimbing secara hangat. Serta orang tua mengajarkan disiplin kepada anak agar anak dapat mengeksplorasi lingkungan dan memperoleh kemampuan interpersonal. Anak yang memiliki orang tua yang otoritatif bersifat ceria, bisa mengendalikan diri, berorientasi pada prestasi, mempertahankan hubungan dengan teman sebaya, bekerja sama dengan orang dewasa, dapat mengatasi stres dengan baik.³⁰⁹

Pola pengasuhan diri anak yatim dengan pendekatan *authorithative*ini memerlukan seorang pengasuh yang benar-benar mempunyai keinginan yang kuat untuk mengasuh anak yatim yang mereka asuh sebagai mana pola pengasuhan terhadap anak sendiri, sehingga akan menciptakan pribadi anak yatim yang baik dan salih.

Pola pengasuhan diri anak yatim dengan pola *authorithative*(*al-Raḥb- 'adam al-Qahr- al-ikrām dan al-īwā'*) merupakan pola pengasuhan yang baik dalam rangka membentuk

³⁰⁹Sanford M. Dornbusch, *The Relation of Parenting Style to Adolescent School Performance*, *Child Development*, Vol. 58, No. 5, Special Issue on Schools and Development (Oct., 1987), 1244-1246

kepribadian seorang anak yatim. Kepribadian anak yatim yang baik akan memberikan dampak yang positif terhadap pengasuhan harta mereka.

Ayat-ayat al-Qur'ān yang membahas tentang pengasuhan diri anak yatim dalam al-Qur'ān lebih awal turun dibanding turunnya ayāt al-Qur'ān tentang pengasuhan atau pola pemeliharaan harta anakyatim, sebab setiap anak yatim membutuhkan pengasuhan diri, sedangkan tidak semua anak yatim mempunyai harta yang ditinggalkan oleh orang tuanya.

C. Konsep pemeliharaan harta anak yatim (*Ri 'āyatamwāl al-yatīm*)

*Riʻāyatamwāl al-yatīm*adalah proses, pemeliharaan harta yatim yang dimaksud disini adalah proses penjagaan, perawatan, pengembangan dan pencegahan harta anak yatim dari sebab yang bisa mengakibatkan habisnya harta tersebut.³¹⁰

Muḥammad al-Bahī dalam *Minhaj al-Qur'ān fī Taṭwīr al-Mujtama'* menjelaskan; Managemen harta anak yatim dengan dua tahapan; *pertama*: Memanfaatkan bersama dalam proses pengasuhan diri dan harta anak, *kedua*; penyerahan harta secara langsung ketika sudah memasuki usia dewasa, mempunyai kedwwasaan dan kebijaksanaan dalam berpikir, dan kemampuan mengelola hartanya.

Proses *Ri'āyāt amwāl al-Yātīm* dalam al-Qur'ān ada beberapa tahapan, yaitu:

e. Tahapan pertama adalah peringatan yang diberikan oleh Allāh atas pemeliharaan harta anak yatim. Peringatan ini disebut dua kali dengan redaksi yang sama, adalah surah al-An'am: 06: 152 (*Madaniyah*) dan surah al-Isra' (*Makiyah*) 17: 34, yang kedua ayat mempunyai redaksi yang sama. Dalam Surah al-Isra' adalah salah satu surah al-Makkiyah. Dan Quraish Shihab menjelaskan ayat tersebut bahwa: Setelah

³¹⁰Muḥammad al-Bahī, *Minhaj al-Qur'ān fī Taṭwīr al-Mujtama* '(tt.: Maktabah Wahbah,tt),155-156

Allah melarang perzinaan dan pembunuhan, dalam ayat ini dilarang melakukan pelanggaran terhadap apa yang berkaitan dengan jiwa dan kehormatan manusia, yaitu harta. Ayat ini menegaskan bahwa Dan Janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang paling baik, yakni dengan mengembangkan dan menginvestasikan hartanya. Proses ini dilakukan sampai usia dewasa (أشده). Dan, apabila mereka telah dewasa dan mampu, penyerahan hartanya bersifat wajib dan pemenuhan janji terhadap siapaun yang pernah diikrari janji, sebab janji itu akan dimintai pertanggungjawabannya oleh Allah, kelak dihari Kemudian, atau diminta kepada yang pernah berjanji untuk memenuhi janjinya.³¹¹

f. Tahapan kedua adalah peringatan agar tidak mendekati harta anak yatim kecuali dengan cara yang baik. Peringatan ini disebut dua kali, sebagaimana dalam surah al-An'am: 152 : "Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada sesorang melainkan sekedar kesanggupannya.dan apabila kamu berkata, Maka hendaklah kamu Berlaku adil, Kendatipun ia adalah kerabat(mu), dan penuhilah janji Allah. yang demikian itu diperintahkan Allah Subhanahu wa ta'ālakepadamu agar kamu ingat..³¹²

Larangan menyangkut harta, dimulai dengan larangan mendekati harta kaum lemah, yakni anak-anak yatim. Ini sangat wajar karena mereka tidak dapat melindungi diri dari penganiayaan akibat kelemahannya.Dan karena itu pula, larangan ini tidak sekedar melarang memakan atau menggunakan, tetapi juga mendekati. Ayat ini

³¹¹M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an Volune 7*, (Jakarta: Lentera

Hati,2002),. 83

dimulai dengan kata(الانتوبوا), apalagi menggunakan secara tidak sah harta anak yatim, kecuali dengan cara yang terbaik sehingga dapat menjamin keberadaan, bahkan pengembangan harta itu, dan hendaklah pemeliharaan secara baik itu berlanjut hingga ia, yakni anak yatim itu, mencapai kedewasaannya dan menerima dari kamu, harta mereka untuk mereka kelola sendiri. Wahbah al-Zuḥaily memberikan makna kedua ayat yang dimulai dengan kata "lā taqrabū" dengan makna bahwa ; janganlah kamu mengambil sedikitpun harta anak yatim, kecuali ada manfaat baginya, baik untuk pemeliharaan dan pengembangannya hingga ia dewasa dan mampu memelihaara hartanya. 314

Penafsiran yang hampir sama dengan Wahbah, yaitu al-Sha'rawī (W. 98M), dan al-Ṣābūnī, yaitu janganlah mendekati dan menggunakan harta mereka, kecuali untuk tujuan pengembangan diri dan harta mereka, hingga ketika harta dikembalikan dalam keadaan bertambah dari harta aslinya, dan penyerahan harta tersebut pada saat ia mampu memelihara dan mengelola hartanya dengan baik. Dengan demikian pengasuhan anak yatim yang mempunyai harta, lebih berat lebih berat dibanding dengan mereka yang tidak ditinggali harta. Para pengasuh anak yatim di beberapa Panti Asuhan belum pernah menemukan anak-anak yatim yang diserahkan oleh keluarga dalam panti dengan membawa harta dari orang tuanya. Sehingga proses pendekatan atas harta mereka tidak terjadi pada Panti Asuhan-Panti Asuhan di Jombang. Apabila suatu saat ada anak yatim yang mempunyai harta peninggalan dari orangtuanya, maka para pengasuh harus berhati-hati dalam pengasuhan harta tersebut.

-

³¹³ Quraish Shihab Tafsir ... *Tafsir al-Misbah* Vol. III, 736

³¹⁴ Wahbah al-Zuḥaily... al-Munīr, Vol.VII,.99

³¹⁵ al-Sha'rawi.. *Tafsīr* Vol.VII, .3990-3993

Pemeliharaan harta anak yatim harus hati-hati, sebab apabila harta tersebut tidak dimanfaatkan dan dikembangkan dengan baik, dikhawatirkan apabila ia dewasa nanti, ia tidak mendapatkan harta peninggalan orang tuanya. Oleh sebab itu Allāh memberikan peringatan keras terhadap seorang wali yang akan memanfaatkan harta tersebut, dengan tidak mendekatinya kecuali dengan baik.

Mekanisme kehati-hatian atas pengelolaan harta anak yatim ini dalam rangka memelihara jiwa mereka, agar ketika mereka dewasa, mereka tidak berbeda dengan anak-anak yang lain, secara psikis dan biologis.

g. Tahapan keempat, yaitu managemen pengelolaan harta anak yatim. Dalam rangka menjaga kelangsungan dan pertumbuhan harta mereka, bukan berarti tidak diperbolehkansama sekali untuk mengelola harta mereka, sehingga Allāh memberikan mekanisme pengelolan harta tersebut dengan baik, benar dan bisa dipertanggungjawabkan (transparan dan akuntabel), dan bisa diberikan kepada mereka ketika dewasa nanti.

al-Farmāwi menjelaskan, ketika turun ayat *yas'alūnaka'an al-yatāmā...,* Allāh berfirman kepada Nabi Muḥammad,: *Qul Iṣlāhun lahum khairun;* : Katakanlah, bahwa mendidik dan membimbing serta membina moral anak yatim dan mengembangkan harta anak yatim, kepada hal yang semestinya bagi mereka adalah kewajiban bagi setiap anggota masyarakat Islam. ³¹⁶Walaupun beberapa mufassir menafsirkan ayat tersebut dengan pemeliharaan anak yatim dengan baik, dan dihubungkan dengan sebab turunnya ayat, namun diantara mereka juga menekankan bahwa ayat tersebut tidak hanya menekankan perbaikan hartanya saja. Sedangkan al-

³¹⁶ Al-Farmāwi...*Metode*... 65

Badawi menjelaskan makna *Ishlāh*, mengarahkan ke jalan yang benar dan mengelola harta miliknya agar berkembang dan tidak rusak akan lebih baik.³¹⁷atau memanage dan berinovasi dalam mengembangkan harta. Dan para mufassir bi al-Rayi memberikan bentuk penafsiran yang lebih pada kebutuhan nyata dari beberapa bentuk penjagaan dan pemeliharaan dan pengembangan harta anak yatim. Menurut Abū Hayyan dalam penafsiran surah al-Bagarah 220, kata اصلاح berarti bahwa pembinaan diri anak yatim yang mempunyai harta maupun tidak harus dilakukan dengan bentuk pendidikan dan pembentukan akhlak, dan islah al-Mal berbentuk pengembangan dan penjagaan hartanya. 318 Sehingga pemeliharaan anak yatim yang tidak mempunyai harta ditekankan pada perlindungan atas diri dan pemenuhan atas hak kasih dan sayang dalam rangka menjaga kesetabilan pertumbuhan dan perkembangan anak yatim, sehingga mereka menjadi anak yang berkepribadian sama dengan anak yang mendapatkan kasih dan sayang dari orang tua mereka. Dan pemeliharaan harta anak yatim adalah dalam rangka menjaga harta dan mengembangkan hartanya dengan baik, dengan memberikan bekal kewirausahaan (entrepreneurship), dalam rangka menjaga dan mengembangkan harta tersebut, sehingga harta tersebut bisa diberikan dan dimanfaatkan dengan baik.

Menurut Tedjo Nurseto ada dua karakter seorang entrepreneur. Pertama entrepreneur sebagai *creator*yaitu menciptakan usaha atau bisnis yang benar-benar baru. Kedua, entrepreneur sebagai *innovator*, yaitu menggagas pembaruan baik dalam produksi, pemasaran, maupun pengelola dari usaha yang sudah ada sehingga menjadi

³¹⁷Naṣir al-Din Abī Sa'd 'Abd al-Allāh bin Umar bin Muḥammad al-Shayrāzi al-Badawī, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl* Vol.I, (Mesir: Dār al-Salām,t.t.), 226.

³¹⁸ Muhammad bin Yūsuf, al-Bahru...Vol.II, 170-171

lebih baik.³¹⁹Seorang anak yatim bisa dibekali jiwa agar dia mampu untuk berinovasi dan berkreasi dalam rangka mengembangkan harta peninggalan orangtuanya.

Support dari seorang pengasuh (orangtua) kepada anak yatim bisa berupa memberikan modal kepada anak untuk menciptakan atau meng *creat* benda sehingga bisa menghasilkan sesuatu yang bernilai jual. Selain modal *support* adalah dalam bentuk motivasi kepada anak. Bentuk motivasi itu antara lain bisa berwujud ucapan selamat ketika anak berprestasi, atau berhasil dalam melakukan kreasi dan inovasi atas harta yang ada. Support yang seperti ini sangat membantu bagisi anak karena dengan support anak akan semakin semangat manakala ia mendapatkan keuntungan dari usahanya tadi dan tidak patah semangat jika mengalami kerugian. Dengan kesabaran dan motivasi pengasuh, seorang anak yatim akan mampu mengelola hartanya dengan baik dan akan selalu berkembang.

Pemeliharaan harta a<mark>nak yatim bisa dibag</mark>i menjadi dua, yaitu harta yang dicampur dalam rangka pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan harta yang dikembangkan untuk kepentingan dimasa depan anak.

h. Tahapan kelima adalah penyerahan harta anak yatim yang dikelola oleh *Kāfīl al-Yatīm*. Proses penyerahan dan pengembalian harta tersebut sebagaimana dalam surah Al-Nisa' 04: 2, :Dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah balig) harta mereka, jangan kamu menukar yang baik dengan yang buruk dan jangan kamu Makan harta mereka bersama hartamu. Sesungguhnya tindakan-tindakan (menukar dan memakan) itu, adalah dosa yang besar.

³¹⁹Tedjo Nurseto *Pendidikan Berbasis Entrepreneur* dalamJurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia, Vol. VIII. No. 2 (Tahun 2010), 52 - 59

³²⁰Ibid

Ibnu Kathir menjelaskan bahwa: Allah SWT memerintahkan untuk menyerahkan harta anak yatim secara menyeluruh, ketika ia sudah baligh, dewasa dan mampu memelihara hartanya dengan baik, dan melarang untuk memakan dan mengumpulkan hartanya ke harta wali, oleh sebab itu (ولاتتبدلو الخبيثبالطيب) Sufyān al-Thaurī dari Abī Sālih berkata: "Jangan tergesa gesa dengan rezeki yang haram, sebelum datang kepadamu rezeki yang halal, yang telah ditentukan", Sa'id bin Jabir juga berkata: "Janganlah mengganti harta orang lain yang haram dengan hartamu yang halal, Jangan diganti hartamu yang halal, dengan memakan harta mereka yang haram". Sa'id bin al-Musayyab al-Zuhri berkata:" Jangan memberi yang kurus, dan mengambil yang gemuk", Ibrahim al-Nakha'I al-Dahhāk berkata:" Jangan memberi yang jelek, dan mengambil yang baik". Dan al-Sadi berkata: "Diantara mereka mengambil kambing yang gemuk dari kambing-kambingnya anak yatim, dan menggantinya dengan yang kurus, dan berkata : kambing diganti dengan seekor kambing". Dan (...ه أمو الهمالي أمو الكم...) Mujāhid, dan Sa'id bin Jābir, Ibn Sirīn, Muqātil bin Ḥayyān dan al-Sadī, Sufyān bin Ḥusain berkata, bahwa ia bermakna: Jangan dicampur aduk antara hartamu dengan harta anak yatim dan kamu memakan semuanya". انهكانحوباكبيرا: Ibnu 'Abbas memberi makna dengan Dosa besar. 321 Penyerahan harta anak yatim yang sudah dikelola oleh Pengasuh, wali atau Kafilal-Yatim harus dilakukan dengan transparan dan terhitung dengan jelas, dengan dihadirkan saksi atas penyerahan harta tersebut.Ini dilakukan agar setelah penyerahan tersebut tidak muncul permasalahan antara anak yatim dan pengasuhnya.

³²¹Ibnu Kathir... *Tafsir al-Qur'ān al-Adim* Vol I,.406

Bagi pengasuh anak yatim yang ingin memelihara anak yatim yang mempunyai harta, al-Qur'an memberi alternatif dengan beberapa pola pemeliharaannya, diantaranya adalah:

 Pola pemeliharaan harta yatim bagi pengasuh yang yang hidup bersama anak yatim, dibagi menjadi dua, yaitu : a). Pengasuh yang miskin dan tidak mampu secara ekonomi dan b.) Pengasuh yang mempunyai harta (mampu secara ekonomi).

Pengasuh anak yatim yang miskin dan tidak mampu

diberbolehkan untuk memanfaatkan harta tersebut dengan tidak berlebihan dan tidak berlebihan. Sedangkan Pengasuh anak yatim yang kaya (mampu secara ekonomi), tidak diperbolehkan untuk memanfaatkanya kecuali secara tansparan dan akuntabel (ta'affuf).

2) Pola pembekalan *entrepreneurship* (jiwa kewirausahaan)yaitu proses kegiatan kreativitas dan inovasi menciptakan perubahan dengan memanfaatkan harta yang dimiliki anak yatim, peluang usaha dan sumber-sumber yang ada untuk menghasilkan nilai tambah bagi diri sendiri dan orang lain serta memenangkan persaingan, atau satu pola yang mendekati pola pengasuhan diri pola asuh *authoritative*³²²merupakan pola pengasuhan yang memberikan kontrol kepada anak yang disertai dengan kehangatan dan kepekaan terhadap

³²²Baumrind, D. (1966). Effects of Authoritative Parental Control on Child Behavior, ChildDevelopment, 37(4), 887-907.

kebutuhan anak. Pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua dapat mempengaruhi perilaku anak. *authoritative* umumnya ramah dan mempunyai rasa ingin tahu yang besar.

Pola pengasuhan *authoritativeentrepreneurship* bisa dilakukan untuk proses pengasuhan pra penyerahan harta anak yatim,yaitu dengan pola melatih mereka untuk memanfaatkan harta tersebut dengan selalu diawasi dan dikontrol oleh pengasuhnya. Dalam proses ini selalu ada hubungan yang hangat antara seorang anak yatim dan pengasuhnya sampai masa-masa waktu yang tepat penyerahan harta tersebut.

Pola pemeliharaan harta anak yang baik akan memberikan jaminan masa depan mereka, agar menjadi ia seorang *entrepreneur*yangyang sholih sebagaimana anak-anak yang mendapatkan pengasuhan diri dan harta yang baik dari orang tua mereka.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelahmelakukanpenelitiandanpembahasantentangpengasuhanyatimdalamperspekti fal-Qur'ān, makabisadiambilkesimpulanbahwa:

- 1. a.Definisisecaraumum: Anak yatim adalah seorang anak yang dibawah usia 21 tahun (laki-laki) dan 18 tahun (perempuan), yang telah kehilangan (*māta/faqada*) ibunya (*Maternal Orphan*), bapaknya (*Paternal Orphan*)danSosial Orphan yaitu seorang anak yang hidup tanpa orang tua karena ditinggalkan mereka, sebagai akibat dari kemiskinan, perceraian, ekonomi atau sebab lainnya
 - b.Penyebabkeyatimanseseor<mark>ang anak yatim</mark> diba<mark>gi m</mark>enjadi dua:
 - 1). Yatim secara biologis : seorang anak yang ditinggal wafat (*māta muṭlaqan*) bapak, ibu atau keduanya,
 - 2). Yatim secara psykologis: seorang anak yang ditinggal (*faqada/ghāba*) bapak, ibu atau keduanya, sehingga tidak mendapatkan pengasuham dari orangtua.
 - c. Batas keyatiman seseorang adalah masa datangnya al-*ashudda*atau *al-Rushd* (kedewasaan)atau *al-bulūgh* (baligh), *mumayyiz*,yaitu minimal 21 tahun bagi seorang anak laki-laki dan 18 tahun bagi seorang perempun, sehat wal'afiat, berakal, berakhlakul karimah, siap dari sisi akal dan pikiran, serta mampumenjaga dan memelihara hartanya, atau dewasa secara psyikologis, filosofis, sosiologis, yuridis. normatif (institusional)

- 2. Pengasuhan diri (ri 'āyāt al-nafs) anak yatim dalam perspektif al-Qur 'ān adalah pengasuhan dengan pola pengasuhan authorithative (thiqatī/taḥakkumī), yaitu pola pengasuhan yang memprioritaskan kepentingan dan bimbingan kepada anak yatim. Dengan pola asuh ini, seorang pengasuh bisa bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada pemikiran. Bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Memberikan keleluasaan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan. Pendekatan kepada anak yatim bersifat hangat, dan selalu memotivasi anak untuk mandiri, namun menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka
- 3. Pola pemeliharaan dan pengelolaan harta (*riʻāyāt al-māl*) anak yatim dalam perspektif al-Qurʾān dimulai dengan peringatan untuk tidak mendekati harta anak yatim dengan baik, peringatan bagi yang memakannya, mekanisme pengelolannya dan penyerahan harta Anak yatim.

Pola pemeliharan harta anak yatim yang tepat dan menjamin harta peninggalan sesuai dengan al-Qur'ān adalah pola *authoritative entrepreneurship* (*al-Ri'āyāt al-mauthūqah bi tanzīmal-mashrū'āt*). Yaitu dengan polab imbingan kegiatan kreatif dan inovatif yang dilakukan oleh pengasuh yang diamanati hartanya kepada anak yatim untuk memelihara, menciptakan perubahan dengan memanfaatkan peluang dan sumber-sumber yang ada untuk menghasilkan nilai tambah bagi diri sendiri dan orang lain serta memenangkan persaingan dalam dunia luar. Pelatihan kewirausahaan (*entrepreneurship*) dengan memanfaatkan harta mereka dengan pengawasan dan dikontrol oleh pengasuhnya.

Dalam proses ini selalu ada hubungan yang hangat antara seorang anak yatim dan pengasuhnya sampai masa-masa waktu yang tepat penyerahan harta tersebut.

B. Implikasi Teoretik

Penelitian tentang pengasuhan anak yatim dalam perspektif al-Qur'ān dengan metode penafsiran tematik (al- $Tafs\bar{i}r$ al- $Mawd\bar{u}$ 'i) merupakan suatu usaha yang mendasar untuk mendapatkan satu implikasi tentang pengasuhan anak yatim dalam al-Qur'ān.

Hasilpenelitianini adalah penyimpulan dari pendapat para mufassir yangberlatang belakang methode (*Manhaj*) dan kecenderungan (*naz'ah*) penafsiran yang berbedabeda, yang disatukan pembahasannya sesuai *tartīb nuzūl* (kronologis turunnya) ayat tentang anak yatim. Sehinggapenelitianiniterfokuspada :definisidanbataskeyatiman, *ri'āyāt al-nafs* (pengasuhandiri) dan *ri'āyāt al-māl* (pemeliharaanharta).

Temuan dalam penelitian ini adalahredifinisi pengertian anak yatim dan batas usia keyatiman (kedewasan), atau penguatan (kritikan dan tambahan) atas definisi yang berbatas pada anak yang ditinggal mati bapak, ibu atau keduanya, dan batas keyatiman dibatasi masa baligh atau dewasa.

Pola pengasuhan diri dan harta anak yatim yang ditemukan dalam penelitian ini adalah penguatan atas teori dukungan atas teori parenting style Diana B. Baumrind (authoritarian, authoritative dan permissive). Pola-pola pengasuhan sebelumnya adalah pola saling percaya dan belum ada pola yang spesifik yang dijadikan pendekatan dalam proses pengasuhan diri dan harta anak yatim.

C. KeterbatasanStudi

Setelah melakukan penelitian tentang pengasuhan anak yatim dalam perspektif al-Qur'ān, penulis menemukan beberapa hal yang menjadi keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Perkembangan kitab-kitab tafsir al-Qur'ān dengan berbagai pendekatan (kecenderungan) membuat bertambahnya jumlah kitab tafsir pada saat ini, maka penulis hanya mengutip dari beberapa literature tafsir yang tersedia dan kitab tafsir yang sering dibacaoleh penulis kitab-kitab tafsir.

Kitab-kitab tafsir yang ditulis dengan metode : al-Taḥlīlī, al-Ijmālī, al-Muqāran dan al-Mawḍū'ī, dan sebagian kitab tafsīr yang berkecenderungan tafsir al-Lughawī, al-Adabī al-Ijtima'ī, al-Fiqhī, al-Ishārī, dan tidak meneliti darisumber-sumber kitabtafsir yang lain.

- 2. Penelitian ini terfokus pada masalah penafsiran 23 ayat yang mengandung kata *yatīm-yatīmaini dan yatāmā*, dan beberapa hadith yang berhubungan dengan pengasuhan diri dan pemeliharaan hartaanak yatim.
- 3. Penelitian ini murni penelitian literature yang tidak mengkaji tentang pola pengasuhan diri dan pemeliharaan harta anak yatim yang terjadi pada Lembaga atau PantiAsuhanyang berkembangsaat.
- 4. Minimnya literature yang berhubungan dengan pengasuhan anak yatim ditinjau dari berbagai aspek, kecuali tulisan yang berbentuk Skripsi, Thesis dan beberapa jurnal Nasional dan Internasional.
- 5. Pemetaan tafsir tidak dimanfaatkan secara keseluruhan, mengingat keterbatasan kitab-kitab tafsir yang ada disekitar penulis.

D. Rekomendasi

Dengan selesainya penelitian ini, penulis memberikan rekomendasi kepada beberapa pihak yang ingin meneliti dan mengkaji tentang pengasuhan anak yatim.

- 1, Penelitian ini menggunakan atau pendekatan *Tafsīr Mawḍū̄'i*, yang berbentuk sangat sederhana, dan masih bisa dikembangkan dengan mengkaji kitab-kitab tafsir yang ditulis oleh para mufassir sesuai dengan pemetaan para mufassir (pemetaan secara geografis, kronologis, dan kecenderungannya). Karena dengan pemetaan tersebut akan diketahui perkembangan penafsiran mulai dari zaman Sahabat, tabi'in, hingga sekarang ini.
- 2. Konsep atau pola pengasuhan yang jadikan sebagai landasan teori peneliti adalah Teori Parenting Styles Diana Baumrind yaitu Authoritarian, Authoritative dan Permissive Parenting. Teori-teori parenting yang berkembang dan dijadikan sebagai model pengasuhan orang tua kepada anak sangat banyak dan variatif, sehingga penelitian-penelitian kuantitatif tentang pengasuhan anak yatim bisa dikembangkan dan dikaji ulang dengan pola dan latar belakang yang bermacam-macam.
- 3. Tipe dan pola asuh yang dilakukan oleh pengasuh Panti Asuhan dan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak yang berkembang sekarang ini, bisa dijadikan sebagai salah satu model pengasuhan diri dan pemeliharaan harta mereka, yang disandarkan pada ayat-ayat al-Qur'an maupun al-Hadith.
- 4. Penelitian kualitatif tentang aplikasi ayat-ayat yatim dalam al-Qur'ān pada LKSA atau PantiAsuhan sangat dibutuhkan. Mengingat banyaknya jumlah lembaga tersebut, agar tujuan dan motivasi pengasuhan anak-anak tersebut selaras dengan apa yang ada didalam al-qur'an

dan tujuan Undang-undang Republik Indonesia tentang perlindungan anak yatim di Negara Kesatuan Republik Indonesia.



DAFTAR PUSTAKA

- Afzalurrahman, Indeks al-Qur'an terj. Ashin W. al-Hafidz, Surabaya: Bumi Aksara, 2002.
- Azmi, Muhammad, Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah, Upaya Mengefektifkan Nilainilai Pendidikan Islam dalam Keluarga, Yogyakarta: Belukar, 2006.
- Achir, Yaumil C. Agoes, Pembinaan anak dalam Panti Asuhan ditinjau darisegi Psikologi, dalam Majalah 20 Tahun Dharmais, Jakarta: Dharmais, 1995,
- Astutik, Mulia, Kebijakan Kesejahteraan Dan Perlindungan Anak (Jakarta: P3KS Press, 2013)
- Arabī, Ibn, Aḥkām al-Qur'ān, Vol. I (Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, t.t.),
- Andalūsī (al), Muḥammad bin Abd al-Ḥaqq bin Ghālib bin Äthiyah, al-Muḥarrar al-Wajīz fī Tafsīr al-Kitāb al-Ázīz, Vol. II, Bairut: Dar al-Kutb al-īlmiyah 1993.
- Azdi (al), Al-Imām al-Ḥāfiz al-Muṣannif al- Mutqin Abī Dāwūd Sulaymān Ibn Ash'ath al-Sajastānī, Sunan Abī Dāwūd, Vol. III, Kairo: Dār al-Hadīth, t.t.

 Ais, Ibrahim, al-Mu'jam al-wasīt t.t.: t.p. 1972,
- Bāhȳ (al). Muḥammad̄, Minhaj al-Qur'ān fi Taṭwir al-Mujtama', Abidin: Maktabah Wahbah, t.th.
- Baqūri (al), Hasan al-Baqūri, Ma'āni al-Qur'ān Bayn al-Riwāyah wa al-Dirāyah .t.t.: t.p., 1989
- Badawi (al), Naṣir al-Dīn Abī Sa'īd 'Abd al-Allāh bin Umar bin Muḥammad al-Shayrāzi, Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl Vol.I, Mesir: Dār al-Salām,t.th.
- Baghdādī (al), al-Imām Ála'al-Dīn Álī Muḥammad bin Ibrāhīm, Madārik al-Tanzīl wa Ḥaqāíd al-Ta'wīl, Vol. I, Bairut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah 1995.
- Baumrind, D. (1966). Effects of Authoritative Parental Control on Child Behavior, Child Development, 37(4)
- Baidan, Nashruddin, Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia, Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003

- Dimasqi (al), Al-Imām Abī al-Fidā' al-Ḥāfiḍ Ibn Kathīr¯, Tafsīr al-Qur'ān al-Aḍīm Vol I , Bairūt : Dār al-Fikr ,2005
- Dhahabī (al), Muḥammad Husain, al-Tafsīr wa al-Mufassirūn, Cet. II, t.t.: t.p, 1976.
- Evelyn, Luh Surini Yulia Savitri, Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Pola Pengasuhan Orang Tua Anak Berusia Middle Childhood dari Keluarga Miskin, Jurnal Psikologi Ulayat, Vol. 2. No. 2 / Desember 2015
- Farmāwī (al), Abd al-Hayy. al-Bidāyah fi al-Tafsīr al-Mauḍū'i: Dirāsah Manhajiyyah Mauḍū'iyyah, Kairo: Maṭba'ah al-Haḍāra al-'Arabiyyah, 1977
- Gharnatī (al), Ibn Ḥayyān al-Andalusi, al-Baḥr al-Muḥīṭ, Vol. III, Bairut : Dār al-Kutb al-Ílmiyah ,t.th.
- Gharnați (al), Al-Imām Abi Ishāq Ibrāhim bin Mūsa bin Muḥammad al-Lakhami al-Shāṭibi, al-Gharnaṭi, al- Muwāfaqāt Fi Uṣūl al-Shari ah Volume II, Al-Syatibi, al-Muwafaqat, juz I, (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, t.t.)
- Ghozāli (al), Muḥammad bin Muḥammad Abi Ḥāmid, al-Wajiz fi fiqh al-Imām al-Shāfi'i, Bairūt: Dār al-Fikr,t.t.
- Hijazī (al), Muḥammad Maḥmūd, al-Tafsīr al-Wāḍih, Vol.I, Bairūt: Dār al-Jīl 1993 Haithamī, Abū al-Ḥasan 'Alī bin Abī Bakr bin Sulayman al-Shāfī'Ī Nūr al-Dīn, *al-Mu'jam al-Awsaṭ* VIII, (t.t.: Dār al-Minjaj, t.t),
- Ja'fī (al), Imām Abī Abd al-Allāh Muḥammad bin Ismāil bin Mughīrah bin Bardawiyah al-Bukhārī, Sahīh al-Bukhārī Vol. III, Libanon: Dār al-Fikr, 1981
- Jaṣṣās (al), Al-Imām Abū Bakr Aḥmad al-Rāzī , Aḥkām al-Qurản Vol. I, Bairūt: Dār al-Fikr, t.th.
- -----. Al-Imām Abī Bakr Aḥmad al-Rāzi , Aḥkām al-Qur'ān Vol II, Bairūt: Dār al-Fikr, t.th
- Jazairī (al), Abū Bakr Jābir, Áisar al-Tafasīr Li kalām al-Álīy al-Kabīr, Vol. I, t.t.:t.p.,t.th.
- Jāwī (al), Muhammad al-Nawāwi, Mirāh Labīd, Tafsīr al-Munīr Vol. II, Surabaya: Maktabah Ahmad bin Sa'ad bin Nabhan wa Auladuhu, t.th.
- Jazarī (al), Ibn n al-Aṭīr, Al-Kāmil fī al-Tārikh (t.t.: Dar al-Kutb al-Islāmi,t.t.),

- Madanī (al), Muḥammad. Khaṣā'is al-Qur'ān, t.t.: Tabi' Fayin Layn, 2001
- Mālikī (al), Ahmad al-Ṣāwi , Hāshiah al-ʿAllāmah al-Ṣāwī 'alā Tafsīr al-Jalālain Vol I, Libanon : Dār Ibn 'Abūd, t.th.
- Marāghī (al), Aḥmad Muṣṭafā, Tafsīr al-Marāghī Vol. I, II, t.t.:Dar al-Kitab al-'Arabi t.th.
- Nasafi (al), Abū al-Barakāt Abd al-Allāh bin Aḥmad bin Mahmūd, Madārik al-Tanzīl wa Haqāíq al-Ta'wīl, Vol. I, Bairut : Dār al-Fikr ,.t.th.
- ------, Abū al-Barakāt Abd al-Allāh bin Aḥmad bin Maḥmūd , Tafsīr al-Nasafī al-Musammā Bimadārik al-Tanzīl wa Haqā'iq al-Ta'wīl, Vol.I , Bairūt : Dār al-Fikr , t.th.
- Naisabūrī (al) Nizām al-Dīn al-Ḥasan bin Muḥammad bin Husaīn al-Qūmmi, Tafsīr Gharāíb al-Qurān wa Raghāíb al-Furqān, Vol. II, Bairut: Dār al-Kutb al-Ilmiyah, 1994.
- Nurani A.T. Pengaruh Kualitas Perkawinan, Pengasuhan anak dan Kecerdasan Emotional terhadap Prestasi anak Tesis-IPB Bogor,2004
- Qattān (al), Mannā' Khalīl. Mabāhīth fi 'Ulūm al-Qur'ān, Bairūt: Mu'assasāt al-Risālah, 1994
- Qāsimī (al), Al-Imām al-'Allāmah M<mark>uḥammad Jamā</mark>l al-<mark>Dī</mark>n⁻, Tafsīr al-Qāsimī al-Musammā Mahāsin al-Ta'wīl Vol. IX, Bairut : Dār al-Kutub al-'Ilmiah, t.th.
- Qazwinī (al), Al-Hāfiz Abī Abd al-Allāh Muḥammad bin Yazīd, Sunan Ibnu Mājah Vol. II, t.t.: Dār ihyā al-kutb al-Ilmiah, t.th.
- Qurṭūbī (al), Abī Abd al-Allāh Muḥammad bin Aḥmad al-An'ārī, al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān Vol. XX, t.t.: t.p., t.th.
- Sayis (al), Muhammad Ali, Tafsir Ayat al-Ahkam, t.t.: Muhammad Ali Sabih, t.th.
- Suyūṭī (al), Jalāl al-Dīn, al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān, Bairūt: Dār al-Fikr, 1972,
- Syirbāsyī (al), Ahmad. Studi tentang Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an al-Karim (Qiṣṣat al-Tafsīr), terj. Zulfran Rahman, Jakarta: Kalam Mulia, 1999
- Ṣābūnī (al), Muḥammad Alī, Rawā'i al-Bayān, Tafsīr Ayāt al-Aḥkām min al-Qur'ān (t.t.: .t.th.
- -----. Muhtaşar Tafsir İbn Kathir, Vol. I, Bairūt: Dar al-Fikr, t.t. t.p., t.th.

- Saqaṭī (al), Muḥammad In'ām al-Amīn bin Muḥammad bin al-Mukhtar al-Halabani, Adwā'al-Bayān fī Idah al-Qur'ān bi al-Qur'ān, Vol. I, Bairūt: Dār al-Fikr, t.th.
- Wāhidī (al), Abū Ḥasan Alī ibn Ahmad. Asbāb al-Nuzūl, Maktabat wa Matba'at al-Manār, t.th.
- Sha'rawi (al), M.Mutawalli, Tafsir al-Sha'rawi, Vol. VIII, t.t.: Qita al-Thaqafah, t.t.,
- -----, Tafsīr al-Sha'rawī, Vol. VII, t.t.: Qiṭa al-Thaqāfah, t.th.
- Shafi'ī (al), Abū al Isḥaq Ibrāhīm bin Alī bin Yūsuf al Fairūz Abd al-Shayrāzī, al Muhaddab fī fiqh al-Imām al-Shāfií, Vol III, Bairūt: Dār al-Kutb al-Ilmiyah, t.th.
- Sabiq (al), al-Sayyid, Fiqh al-Sunnah, Vol. III, Bairūt: Dar al-Fikr, 1983
- Shawkānī (al), Muḥammad bin Alī bin Muḥammad , Fatḥ al-Qadīr al-Jāmi' Bayn Fanni al-Riwāyah wa al-Dirāyah min "ilm al-Tafsīr Vol.I , Bairut : Daral-Fikr, t.th.
- Shaybāni (al), Abū 'Abd al-Allāh Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin Hilāl Asad, Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal Vol. XV,(t.t., Mu'assasat al-Risālah, t.t.),
- Țabațabai (al), Al-Allamah Muhamm<mark>ad Husain al-Ta</mark>bata<mark>bai</mark>, al-Mizan fi Tafsir al-Qurán Vol. XX, t.t.: t.p.,t.t.
- Țabrāni (al), Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarir. Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wil 'Ayyi al-Qur'ān, Bairut : Dār al-Fikr, 1988.
- Țabrāni (al), Al-Hafiz Abi al-Qāsim Sulaymān bin Aḥmad al-Ṭabrāni, al-Muʻjam al-Kabir (t.t.:t.p., t.t.)
- Țabarī (al), Abū Ja'far Muḥammad bin Jarīrī, Tafsīr al-Ṭabarī Vol III, Bairūt: Dār al-Kutb al-Ilmiah, t.t.: t.p., t.th.
- Zarqānī (al), Muḥammad 'Abd al-Azīm. Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān, Dār al-Qutaybah, 1998
- Zarkasyī (al), Muḥammad ibn 'Abd Allāh Badr al-Dīn, al-Burhān fi 'Ulūm al-Qur'ān, Bairūt: Dār al-Kutb al-'Ilmiyyah, 1988.
- Zuḥaylī (al), Wahbah. al-Figh al-Islāmi wa Adillatuh, Vol. X Damaskus: Dār al-Fikr, 1997,

- -----al-Fiqh al-Islāmi wa Adillatuh, Vol V, Damaskus: Dār al-Fikr, 1989
- ----- al-Tafsīr al-Munīr fi al-Aqīdah wa al-Sharī'ah wa al-Minhāj, Vol I, III dan VII Beirut: Dār al-Fikr al-Mu'asir,1991
- Zamakhshārī (al), Al-Imām 'Abī al-Qāsim Jār al-Allāh Maḥmūd bin Umar bin Muḥammad, Al-Kashshāf 'An Ghawāmuḍ al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwil Fī Wujūh al-Ta'wīl Vol. I Bairut : Dar al-Kutb al-'ilmiyah,t.th.
- Qari' (al), Abū Muḥammad Maḥmūd bin Aḥmad bin Mūsā bin Aḥmad bin Ḥusaȳn al-Ghaytānī al-Ḥanafī Badr al-Dīn al-'ynī, 'Umdah Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī Vol.I (t.t.:Dār Ihyā' al-Turāth al- 'Arabī, t.t.).
- Darwazah, Muḥammad 'Azzah, al-Dustūr al-Qur'āni wa al-Sunnah al-Nabawiyah fi Shu'ūn al-Hayah, t.t.: Isa al-Babi al-Ḥalabi wa Shurakā'úh, t.th.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi kedua, Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi kedua, Jakarta:
 Balai Pustaka, 1991
- Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Tafsirnya Vol. II, Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- Dewan Redaksi Insiklopedi Islam Vol. 5, diterbitkan oleh PT Ichtiar Baru Van Hoeve Jakarta tahun 2002.
- Dornbusch, Sanford M. The Relation of Parenting Style to Adolescent School Performance, Child Development, Vol. 58, No. 5, Special Issue on Schools and Development (Oct., 1987)
- Darwazah, Muḥammad 'Azzah, al-Dustūr al-Qur'āni wa al-Sunnah al-Nabawiyyah fī Shu'ūn Ḥayāt, t.t.: 'Isa al-Babi al-Halabi wa Syuroka'uhu,t.t.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi kedua, Jakarta: Balai Pustaka, 1999.

- Dewan Redaksi Insiklopedi Islam Vol. 5, diterbitkan oleh PT Ichtiar Baru Van Hoeve Jakarta tahun 2002.
- Faiz, Fakhruddin. Hermeneutika Qur'ani: antara Teks, Konteks, dan Kontekstual, Yogyakarta: Qalam, 2002
- Gusmian, Islah , Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi, Jakarta: Teraju, 2003
- Hawwā, Sa'īd, Dirāsāt Manhajiyyah Hādifah Hawl al-Uṣūl al-Ṭalāṭah : Allōh, al-Rasūl dan al-Islām, Vol I : t.t.,t.p. 1981.,
- Hijāzī, Muhammad Mahmūd, al-Tafsīr al-Wādih, Vol I, Bairūt: Dār al-Jīl 1993,
- Husain dan A. Majid Hasyim, Syarah: Riyadussolihin, Surabaya: Pustaka Islam, 1985.
- Handayani, W. dan Hariwobowo AS, Buku Ajar Asuhan Keperawatan pada klien dengan gangguan system Hematologi, Jakarta: Salemba Medika, 2008
- Ibn Kathīr, Abū al-Fidā Ismā'il. Tafsir al-Qur'ān al-'Azīm, Semarang: Toha Putra, t.t.,
- Ibnu Kathir. Abū al-Fidā Ismā'il. Tafsir al-Qur'ān al-'Azīm, Vol. I Semarang: Toha Putra, t.t
- Ibn Kaṭīr Al-Dimasqi, Al-Imām Abī al-Fidā', Tafsīr al-Qur'ān al-Aḍīm Vol I, Bairūt: Dār al-Fikr, 2005.
- Ibn Arabī, Abū Bakr Muḥammad bin Abd al-Allāh al-Ma'rūf ī, Aḥkām al-Qurān Vol I, Bairūt : Dār al-Kutb al-Ilmiah, t.t.
- Isā bin Sirah, Abū Isā Muḥammad bin, Sunan al-Tirmīdhī Vol.III, Bairūt: Dār al-Fikr, 1994.
- Ibn Manzhūr, Abū al-Fadl Jamāl al-Dīn Muhammad ibn Makram, Lisān al-'Arab, Bairūt: Dar al-Sadir. t.t.
- Ibrāhim, Muḥammad 'Iṭris, Mu'jam al-Tafsīrāt al-Qur'āniyyah, Kairo: Dār alThaqāfah li al-Anathr, 1998
- Jibril, Muhammad Sayyid, Madkhal Ilā Manāhij al-Mufassirīn, Kairo: Dār-Risālah 1987,

- Nurul Uswah, Masyrifah, Skripsi: Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Panti Asuhan Yatim Piatu ad-Durunnafis Hayam Wuruk Jombang, 2006, FAI Univ. Darul'Ulum Jombang
- Muh. Kasiran, Metodologi Penelitian, Refleksi Pengembangan Pemahaman dan Penguasaan Metodologi penelitian, Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2010
- Muṣṭofā, Ibrāhīm dkk, al-Mu'jam al-Wasit, Vol I dan II, Istambul: al-Maktabah al-Islamiyah, t.t.
- Muslim, Mustafā Muslim, Mabāḥit Fi al-Tafsīr al-Mawdu'i, Damaskus: Dār al-Qalam, t.t.,
- Team PPS IAIN Surabaya, Hermeneutika dan Fenomenologi dari Teori ke Praktik, Surabaya ; t.p. ,2007
- Lauer, Robert, H. Perspektif tentang Perubahan Sosial (terj. Ali Mandan), Jakarta: Rineka Cipta, 1993
- Meleong, Lexy J. Metodologi Peneletian Kualitatif, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004.
- Muḥammad Bāqir Ṣadr, Al-Madrasah al-Qur'āniyah, Dār al-Ta'āruf wa al-Maṭbū'āt, Libanon-Beirut,1399H
- Munawwir, Ahmad Warson , Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia , Surabaya: Pustaka progressif 1997.
- Muslim, Mustafa, Mabahit Fi al-Tafsir al-Mawdu'I, Damaskus: Daral-Qalam, t.t.,
- Moleong, Lexy J., Metodologi Peneletian Kualitatif, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004
- Nasir, Ridlwan, Memahami Al-Qur'an Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin Surabaya : Kopertais Wilayah IV bekerja sama dengan Indra Media, 2003.
- Rajasa, Sutan, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, Disertai Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan Surabaya: Mitra Cendekia
- Ridlā, al-Sayyid al-Imām Rashīd, Tafsīr al-Mannār, Vol IV, Bairut: Dār al-Kutb al-Ilmiah, t.t.
- Sahil, Azharuddin , Indeks al-Qurán, Panduan mencari ayat al-Qurán berdasarkan kata dasar, Bandung : Mizan 1999.

- Syafi'i, Rahmat, Pengantar Ilmu Tafsir Bandung: Pustaka Setia, 2006
- Ṣālih, Muḥammad 'Adīb. Tafsīr al-Nuṣuṣ fi al-Fiqh al-Islāmi: Dirāsat Muqāranah li Manāhij al-'Ulamā' fi Istinbaṭ al-Aḥkām min Nuṣuṣ̄ al-Kitāb wa al-Sunnah, Bairut : al-Maktabah al-Islāmi, 1993
- Ṣālih, Muḥammad Zakkȳ , al-Tartīb wa al-Bayān 'An Tafṣīl Ayyi al-Qur'ān Vol. II, Baghdad : Dār al-Maktab al-Ilmiah, 1979
- Syamsuddin, Sahiron, Tipologi dan Proyeksi Pemikiran Tafsir Kontemporer: Studi atas Ide Dasar Hermeneutika, Makalah disampaikan pada ISC [Islamic Short Course] RBJ-diselenggarakan Masjid UIN Sunan Kalijaga. Selasa, 2 September 2008
- Şadr, Muhammad Baqir, Al-Madrasah al-Qur'āniyah, Dār al-Ta'āruf wa al-Maṭbū'āt, Libanon-Beirut, 1399
- Suprayogo, Imam dan Tobroni. Metodologi Penelitian Sosial Agama, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001
- Shihab, Quraish Muhammad, Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan peran Wahyu dalam kehidupan masyarakat, Bandung: al-Mizan 1998
- -----. Membumikan al-Qur'an Bandung: Mizan, 1992, cetakan ke II,
- -----, Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an Vol. VII, Jakarta: Lentera Hati, 2002
- -----, Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an Vol. III, Jakarta: Lentera Hati, 2002
- -----, Tafsir al-Mishbah Pesan,Kesan dan Keserasian al-Qurán. Vol. I, Jakarta: Lentera Hati, 2009,
- Sudjana, Nana dan Ibrahim, Penelitian dan Penilaian Pendidikan, Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo, 2007
- Sardiman A.M. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar: Pedoman bagi guru dan Calon Guru Jakarta: RajawaliPers, 1992

Supriana, dan M. Karman, Ulumul Qur'an dan Pengenalan Metodologi Tafsir, Bandung: Pustaka Islamika, 2002.

Savitri, Evelyn, Luh Surini Yulia, Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Pola Pengasuhan Orang Tua Anak Berusia Middle Childhood dari Keluarga Miskin, Jurnal Psikologi Ulayat, Vol. 2. No. 2 / Desember 2015,.

Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 2005

Team Penyusun, Ensiklopedi Islam Vol. 5, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002

Tim Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, Al-Qur'an dan Terjemahnya Surabaya: Mahkota Surabaya, 1989

U.Maman Kh., et.al., Metodologi Penelitian Agama, teori dan praktek, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2007

'Ulwan, Abd al-Allāh Nāsiḥ, al-Takāful al-Ijtimā'I Fi al - Islām Kairo: Dār al-Salām, 2007 http://teguhimanprasetya.wordpress.com/2008/09/25/fenomenologi-1

http://mudjiarahardjo.com/beranda.html / Wednesday, 02 June 2010

http://lppmua.unair.ac.id/?p=43more-43

http://www.ad-

urunnafis.org/viewonce.php?page=Profil&typeview=2&titlecont=